

**PENGARUH PENGGUNAAN LABA DAN ARUS KAS  
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2015-2019)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk Menempuh Ujian Akhir Program Sarjana (S1)  
Program Studi Akuntansi STIE STAN-Indonesia Mandiri

**Disusun Oleh:**  
**Azka Zafira**  
**NIM: 371841013**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI STAN-INDONESIA MANDIRI  
BANDUNG  
2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Pengaruh Penggunaan Laba dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019).  
*The Influence of The Use of Earnings and Cash Flow on Financial Distress (Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange in 2015-2019).*

Penulis : Azka Zafira

NIM : 371841013

Bandung, 27 Januari 2021

Mengesahkan,

Pembimbing

Ketua Program Studi Akuntansi

Ferdiansyah Ritonga, S.E., M.Ak.

Dani Sopian, S.E., M.Ak.

Mengetahui,

Wakil Ketua I Bidang Akademik

Patah Herwanto, S.T., M.Kom.

**LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR**

**PENGARUH PENGGUNAAN LABA DAN ARUS KAS  
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***  
**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2015-2019)**

*“The Influence of The Use of Earnings and Cash Flow on Financial Distress”*

***(Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on The Indonesian Stock  
Exchange in 2015-2019)***

Telah melakukan sidang tugas akhir pada hari rabu, 27 Januari 2021 dan telah melakukan revisi sesuai dengan masukan pada saat sidang tugas akhir.

Menyetujui,

No	Nama	Penguji	Tanda Tangan
1.	Ferdiansyah Ritonga, S.E., M.Ak.	Pembingbing	
2.	Leni Susanti, S.E., M.Si., DR.	Penguji 1	
3.	Dani Sopian, SE., M.AK	Penguji 2	

Bandung, 27 Januari 2021

Mengetahui

Ketua Program Studi

Dani Sopian, S.E., M.Ak.

NIP. 437300072

## **PERNYATAAN ORISINILITAS**

Nama : Azka Zafira

NIM : 371841013

Program Studi : Akuntansi S1

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**Pengaruh Penggunaan Laba dan Arus Kas**

**Terhadap *Financial Distress***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019).**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Bandung, 27 Januari 2021

Yang membuat pernyataan,

Azka Zafira  
371841013

## MOTTO

“Ambillah kebaikan dari apa yang dikatakan, jangan melihat siapa yang mengatakannya.”

(Nabi Muhammad SAW)

“Jangan takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh.”

(Hamka)

“Mom’s smile, Dad’s pride.”

(Penulis)

“Jadilah kuat tapi tidak menyakiti. Jadilah baik, tapi tidak lemah. Jadilah berani, tapi tidak menakuti. Jadilah rendah hati, tapi tidak rendah. Tetap bangga, tapi tidak sombong.”

(Sabarlahdiriku.com)

“Bekerja keras dalam diam, dan biarkan sukses menjadi kebisinganmu.”

(Frank Ocean)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penggunaan laba dan arus kas terhadap *financial distress*. Arus kas sebagai variabel independen memiliki tiga dimensi variabel yaitu arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan. Hal yang baru pada penelitian ini adalah pada pengukuran *financial distress* menggunakan dua metode pengukuran yaitu metode Altmant *z-score* dan Springate *s-score*.

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 5 tahun yaitu 2015-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling*. Sampel penelitian ini adalah 65 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Pada penelitian ini menggunakan dua variabel dependen dengan pengukuran yang berbeda yaitu *financial distress* dengan metode Altmant *z-score* dan *financial distress* dengan metode Springate *s-score*. Pada kedua metode tersebut apabila dibandingkan lebih baik menggunakan metode Springate *s-score* karena nilai R Square pada metode ini sebesar 0,233 yang artinya *financial distress* dengan metode Springate dapat dijelaskan sebesar 23,3% oleh variabel laba dan arus kas sedangkan *financial distress* metode Altmant memiliki nilai R Square lebih kecil yaitu sebesar 0,046 yang artinya *financial distress* dengan metode Altmant dapat dijelaskan sebesar 4,6% oleh variabel laba dan arus kas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) laba berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, (2a) arus kas aktivitas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, (2b) arus kas aktivitas investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, (3c) arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* yang menggunakan metode Springate *s-score*, dan berpengaruh tidak signifikan untuk *financial distress* yang menggunakan metode Altmant *z-score*.

### **Kata Kunci:**

Laba, arus kas, dan *financial distress*.

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of the use of earnings and cash flow on financial distress. Cash flow as an independent variable has three variable dimensions, namely cash flow for operating activities, cash flow for investing activities, and cash flow for financing activities. What is new in this study is the measurement of financial distress using two measurement methods, namely the Altman z-score method and the Springate s-score method.*

*The research was conducted at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 5 years period, namely 2015-2019. The sampling technique used was cluster sampling. The sample of this research is 65 companies. The data analysis method used is multiple linear regression.*

*In this study, using two dependent variables with different measurements, namely financial distress with the Altman z-score method and financial distress with the Springate s-score method. In both methods, it is better to use the Springate s-score method because the R Square value in this method is 0.233 which means that financial distress with the Springate method can be explained by 23.3% by the earnings and cash flow variables, while the Altman method's financial distress has a value R Square is smaller, which is 0.046, which means that financial distress with the Altman method can be explained by 4.6% by the earnings and cash flow variables.*

*The results showed that: (1) earnings had a significant positive effect on financial distress, (2a) cash flow from operating activities had no significant effect on financial distress, (2b) cash flow from investing activities had no significant effect on financial distress, (3c) cash flow from activities Funding has a significant negative effect on financial distress using the Springate s-score method, and has no significant effect on financial distress using the Altman z-score method.*

**Keywords:**

*Earnings, Cash Flow, and Financial Distress.*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Robb semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-NYA kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Penggunaan Laba dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat siding akhir guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi STIE STAN Indonesia Mandiri.

Selama penyusunan skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan, bimbingan, nasehat, dukungan, dan dorongan serta semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Ferdiansyah Ritonga, S.E., M.Ak, selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan masukan serta semangat kepada penulis.
2. Bapak Dr. Chairuddin, Ir.,MM.M.Si., selaku ketua STMIK dan STIE STAN Indonesia Mandiri.
3. Bapak Patah Herwanto, ST., M.Kom., selaku wakil ketua I Bidang Akademik STMIK dan STIE STAN Indonesia Mandiri.
4. Bapak Dani Sopian, SE., M.Ak., selaku ketua Program Studi Akuntansi STIE STAN Indonesia Mandiri.
5. Seluruh Dosen STIE STAN Indonesia Mandiri.
6. Seluruh Staf di STMIK dan STIE STAN Indonesia Mandiri.



7. Kedua orang tua penulis, terimakasih yang tidak pernah cukup penulis ucapkan, karena kalian berdua, hidup terasa begitu mudah dan penuh kebahagiaan. Terima kasih karena selalu menjaga saya dalam doa-doa bapak dan mamah serta selalu membiarkan saya mengejar impian saya apa pun itu.
8. Kakak pertama penulis, terima kasih telah memberikan semangat dan dukungannya.
9. Teman-teman penulis, penulis ingin mengucapkan terimakasih karena telah begitu baik dan simpatik. Penulis berhasil mengatasi semua tantangan ini hanya karena kalian. Dan sekarang penulis memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik.
10. Teman-teman program studi akuntansi S1 STIE STAN Indonesia Mandiri.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam membahas serta mengkaji topik yang ada, namun penulis menyadari bahwa hasil karya ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak sekali kekurangan didalamnya, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki.

Bandung, 27 Januari 2021

Azka Zafira  
371841013

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR .....	ii
PERNYATAAN ORISINILITAS .....	iii
MOTTO .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GRAFIK .....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Kegunaan Penelitian .....	6
1.4.1. Kegunaan Teoritis .....	6
1.4.2. Kegunaan Praktis .....	7
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS</b> .....	<b>8</b>

2.1. Tinjauan Pustaka .....	8
2.1.1. Teori Keagenan .....	8
2.1.2. Teori Akuntansi Positif .....	10
2.1.3. Laporan Keuangan .....	11
2.1.4. <i>Financial Distress</i> .....	15
2.1.4.1 Definisi <i>Financial Distress</i> .....	15
2.1.4.2. Indikasi <i>Financial Distress</i> .....	17
2.1.4.3. Faktor-Faktor Penyebab <i>Financial Distress</i> .....	18
2.1.4.4. Manfaat Prediksi <i>Financial Distress</i> .....	19
2.1.4.5. Solusi Untuk Perusahaan Yang Mengalami <i>Financial Distress</i> .	20
2.1.4.6. Pengukuran <i>Financial Distress</i> .....	21
2.1.5. Laba .....	31
2.1.5.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bersih .....	35
2.1.5.2. Unsur-Unsur Laba .....	35
2.1.6. Arus Kas .....	39
2.1.6.1. Pengertian Arus Kas .....	39
2.1.6.2. Tujuan dan Kegunaan Arus Kas .....	41
2.1.6.3. Klasifikasi Arus Kas .....	43
2.2. Penelitian Sebelumnya .....	44
2.3. Kerangka Teoritis .....	51
2.3.1. Hubungan Laba dan <i>Financial Distress</i> .....	51
2.3.2. Hubungan Arus Kas dan <i>Financial Distress</i> .....	52
2.4. Model Analisis dan Hipotesis .....	53

2.4.1. Model Analisis .....	53
2.4.2. Hipotesis .....	54
<b>BAB III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
3.1. Objek Penelitian .....	55
3.2. Lokasi Penelitian .....	56
3.3. Metode Penelitian .....	56
3.3.1. Unit Analisis .....	57
3.3.2. Populasi dan Sampel .....	57
3.3.2.1. Populasi .....	57
3.3.2.2. Sampel .....	63
3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel .....	63
3.3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	65
3.3.5. Jenis dan Sumber Data .....	65
3.3.6. Operasional Variabel .....	66
3.3.6.1. Operasionalisasi Variabel Independen .....	66
3.3.6.2. Operasionalisasi Variabel Dependen .....	67
3.3.7. Teknik Analisis Data .....	71
3.3.7.1. Statistik Deskriptif .....	71
3.3.7.2. Uji Asumsi Klasik .....	72
3.3.7.2.1. Uji Normalitas .....	73
3.3.7.2.2. Uji Multikolinieritas .....	74
3.3.7.2.3. Uji Autokorelasi .....	74
3.3.7.2.4. Uji Heteroskedastisitas .....	75

3.3.8. Pengujian Hipotesis .....	76
3.3.8.1. Uji-F .....	77
3.3.8.2. Uji-t .....	78
3.3.8.3. Uji Koefisien Determinasi .....	79
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>80</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	80
4.1.1. Statistik Deskriptif .....	83
4.1.1.1. Laba .....	83
4.1.1.2. Arus Kas .....	86
4.1.1.2.1. Arus Kas Dari Aktivitas Operasi .....	87
4.1.1.2.2. Arus Kas Dari Aktivitas Investasi .....	90
4.1.1.2.3. Arus Kas Dari Aktivitas Pendanaan .....	93
4.1.1.3. <i>Financial Distress</i> .....	96
4.1.1.3.1. <i>Financial Distress</i> Metode Springate S-Score .....	96
4.1.1.3.2. <i>Financial Distress</i> Metode Altmant Z-Score .....	102
4.1.1.4. Rekapitulasi Hasil Statistik Deskriptif .....	106
4.1.2. Uji Asumsi Klasik .....	109
4.1.2.1. Uji Multikolonieritas .....	109
4.1.2.2. Uji Autokorelasi .....	111
4.1.2.3. Uji Heteroskedastisitas .....	113
4.1.2.4. Uji Normalitas .....	114
4.1.3. Uji Hipotesis .....	118
4.1.3.1. Uji F .....	119

4.1.3.2. Uji t .....	121
4.1.3.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	125
4.2. Pembahasan, Implikasi, dan Keterbatasan .....	127
4.2.1. Pembahasan .....	127
4.2.1.1. Pengaruh Laba Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	128
4.2.1.2. Pengaruh Arus Kas Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	130
4.2.1.2.1. Pengaruh Arus Kas Aktivitas Operasi Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	130
4.2.1.2.2. Pengaruh Arus Kas Aktivitas Investasi Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	132
4.2.1.2.3. Pengaruh Arus Kas Aktivitas Pendanaan Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	133
4.2.1.3. Perbandingan Model Pengukuran <i>Financial Distress</i> .....	135
4.2.2. Implikasi .....	135
4.2.2.1. Implikasi Teoritis .....	135
4.2.2.2. Implikasi Praktis .....	136
4.2.3. Keterbatasan .....	138
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	139
5.1. Kesimpulan .....	139
5.2. Saran .....	141
5.2.1. Saran Teoritis .....	141
5.2.2. Saran Praktis .....	142
DAFTAR PUSTAKA .....	144

LAMPIRAN-LAMPIRAN .....152

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Sebelumnya .....	48
Tabel 3.1. Populasi Penelitian .....	58
Tabel 3.2. Proses dan Hasil Seleksi Sampel .....	64
Tabel 3.3. Operasionalisasi Variabel .....	70
Tabel 4.1. Proses Seleksi Sampel .....	80
Tabel 4.2. Daftar Sampel Penelitian .....	81
Tabel 4.3. Laba Untuk 65 Sampel Perusahaan Seluruh Sektor Manufaktur Periode 2015-2019 .....	84
Tabel 4.4. Arus Kas Dari Aktivitas Operasi Untuk 65 Sampel Perusahaan Seluruh Sektor Manufaktur Periode 2015-2019 .....	87
Tabel 4.5. Arus Kas Dari Aktivitas Investasi Untuk 65 Sampel Perusahaan Seluruh Sektor Manufaktur periode 2015-2019 .....	90
Tabel 4.6. Arus Kas Dari Aktivitas Pendanaan Untuk 65 Sampel Perusahaan Seluruh Sektor Manufaktur Periode 2015-2019 .....	93
Tabel 4.7. <i>Financial Distress</i> Dengan Metode Springate <i>S-Score</i> Untuk 65 Sampel Perusahaan Seluruh Sektor Manufaktur Periode 2015-2019 .....	97
Tabel 4.8. <i>Financial Distress</i> Dengan Metode Altmant <i>Z-Score</i> Untuk 65 Sampel Perusahaan Seluruh Sektor Manufaktur Periode 2015-2019 .....	102
Tabel 4.9. Statistik Deskriptif .....	106



Tabel 4.10. Uji Multikolonieritas <i>Financial Distress</i> Metode Springate .....	110
Tabel 4.11. Uji Multikolonieritas <i>Financial Distress</i> Metode Altmant .....	110
Tabel 4.12. Uji Autokorelasi <i>Financial Distress</i> Metode Springate .....	112
Tabel 4.13. Uji Autokorelasi <i>Financial Distress</i> Metode Altmant .....	112
Tabel 4.14. Uji Normalitas-Kolmogorov Smirnov Test Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> (Springate) .....	116
Tabel 4.15. Uji Normalitas-Kolmogorov Smirnov Test Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> (Altmant) .....	117
Tabel 4.16. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda <i>Financial Distress</i> Metode Springate .....	118
Tabel 4.17. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda <i>Financial Distress</i> Metode Altmant .....	119
Tabel 4.18. Uji F (Simultan) <i>Financial Distress</i> Metode Springate .....	120
Tabel 4.19. Uji F (Simultan) <i>Financial Distress</i> Metode Altmant .....	120
Tabel 4.20. Uji t (Parsial) <i>Financial Distress</i> Metode Springate .....	122
Tabel 4.21. Uji t (Parsial) <i>Financial Distress</i> Metode Altmant .....	122
Tabel 4.22. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) <i>Financial Distress</i> Metode Springate	126
Tabel 4.23. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) <i>Financial Distress</i> Metode Altmant ...	126

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1. Uji Heteroskedastisitas .....	114
Grafik 4.2. Uji Normalitas-Normal P-P Plot .....	115

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Analisis .....	53
----------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Hadir Bimbingan
Lampiran 2	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 3	Populasi Penelitian
Lampiran 4	Proses Seleksi Sampel
Lampiran 5	Sampel Penelitian
Lampiran 6	Data Laba Perusahaan Manufaktur 2015-2019
Lampiran 7	Data Arus Kas Aktivitas Operasi Perusahaan Manufaktur 2015-2019
Lampiran 8	Data Arus Kas Aktivitas Investasi Perusahaan Manufaktur 2015-2019
Lampiran 9	Data Arus Kas Aktivitas Pendanaan Perusahaan Manufaktur 2015-2019
Lampiran 10	Data <i>Financial Distress</i> Metode Springate <i>S-Score</i> Perusahaan Manufaktur 2015-2019
Lampiran 11	Data <i>Financial Distress</i> Metode Altmant <i>Z-Score</i> Perusahaan Manufaktur 2015-2019
Lampiran 12	Hasil Olah data <i>Output</i> SPSS dengan Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> Metode Springate <i>S-Score</i>
Lampiran 13	Hasil Olah data <i>Output</i> SPSS dengan Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> Metode Altmant <i>Z-Score</i>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

*Financial distress* merupakan suatu risiko melekat yang dapat dialami oleh setiap perusahaan. *Financial distress* dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana aktivitas perusahaan terhambat dikarenakan mengalami masalah kesulitan keuangan. Perusahaan yang terindikasi mengalami kebangkrutan ditandai dengan gejala kesulitan keuangan (Parulian, 2012). Kondisi ini ditandai apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya (Wahyuningtyas, 2010).

Banyak faktor yang dapat menjadi determinan *financial distress*. Menurut Rodoni dan Ali (2010) menyebutkan bahwa terdapat tiga kondisi di mana *financial distress* berpotensi di derita. Ketiga kondisi tersebut yakni kurangnya tambahan modal, beban utang yang terlampau tinggi, dan perusahaan membukukan kerugian selama beberapa periode.

Beberapa penyebab *financial distress* yakni adanya kesalahan yang terjadi dalam perusahaan, adanya langkah atau keputusan yang kurang tepat dari manajer, serta berbagai kelemahan dalam perusahaan, seperti kelemahan dalam pengendalian dan pengawasan, khususnya terhadap kondisi keuangan. Beberapa faktor tersebut dapat berimplikasi terhadap *financial distress* baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak ada jaminan bahwa perusahaan besar akan secara otomatis terhindar dari risiko kesulitan keuangan. Hal ini sangat argumentatif, mengingat setiap perusahaan dihadapkan pada target laba di mana setiap keputusan

yang akan diambil akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan (Brigham dan Daves, 2003) dalam (A Novianita, 2017). Perusahaan yang sudah mengetahui adanya tanda-tanda *financial distress* harus segera mengambil tindakan agar tidak sampai bangkrut atau pailit.

Prediksi kondisi *financial distress* menjadi topik yang menarik bagi banyak peneliti. Penelitian ini penting untuk diteliti karena penelitian ini mampu untuk memprediksi kontinuitas atau kelangsungan hidup suatu perusahaan. Prediksi ini penting dilakukan oleh manajemen, agar manajemen dapat mengerti kondisi tersebut serta mengambil tindakan antisipasi dan perbaikan agar kondisi *financial distress* tidak terus berkembang dan perusahaan mengalami kebangkrutan, informasi tentang prediksi *financial distress* juga memberikan keuntungan bagi banyak pihak terutama bagi kreditur dan debitur (A Novianita, 2017).

*Financial distress* dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu, variabel likuiditas (Hendra, 2009:100), variabel *leverage* (Keown, 2008:83), variabel *operating capacity* (Hadi, 2014), variabel laba (Julius, 2017), variabel *cash flow* (Kordestani *et al*, 2011:279), variabel *firm growth* (Hampiton, 1993), dan variabel dewan komisaris (DAD Purnamawati, 2019).

Sedangkan untuk penelitian ini, penulis memilih beberapa dari banyak nya faktor yang mempengaruhi *financial distress*, antara lain: Laba dan Arus kas.

Pemilihan laba sebagai variabel untuk menjadi objek dalam penelitian ini memiliki alasan yang dikarenakan laba merupakan model yang cukup kuat untuk digunakan memprediksi *financial distress* suatu perusahaan karena hasil dari *holdout sample* lebih dari 50%. Alasan yang cukup mendasar atas diperolehnya

hasil yang signifikan yaitu kondisi laporan keuangan perusahaan terutama laporan laba-rugi yang memprihatinkan dari suatu perusahaan, akan menjadi sinyal atau peringatan dini bahwa mereka dapat mengalami tekanan keuangan atau *financial distress* pada periode selanjutnya (Fanni dan Maria, 2014).

Selanjutnya peneliti memilih arus kas sebagai variable penelitian. Karena indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis arus kas. Arus kas terdiri dari kegiatan operasi, pendanaan dan investasi (PSAK no.2). Laporan arus kas dari kegiatan operasi memberikan rincian mengenai kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Arus kas yang berasal dari kegiatan investasi memberi informasi mengenai perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak masuk setara kas (Kaunang, 2013). Arus kas yang berasal dari kegiatan pendanaan memberikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan peminjaman atau penerbitan saham yang digunakan untuk memperoleh kas guna menjalankan usaha (Kaunang, 2013).

Informasi laba digunakan sebagai informasi mengenai pembagian dividen oleh perusahaan. Laba bersih digunakan sebagai dasar pertimbangan pembagian dividen kepada investor oleh perusahaan. Apabila laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan rugi, maka pihak investor bisa jadi tidak akan mendapatkan dividen. Jika hal ini terus menerus terjadi, maka kemungkinan besar para investor menarik kembali investasinya dan para investor baru akan lebih mempertimbangkan keputusan untuk investasi di perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan karena para investor beranggapan bahwa perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* (A Novianita, 2017).

Menurut Mamduh (2012: 278), indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis arus kas, analisis strategi perusahaan hingga laporan keuangan perusahaan. Kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan bisa bervariasi dari tingkat kesulitan likuiditas hingga kesulitan solvabilitas. Informasi arus kas juga dibutuhkan para kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya. Apabila arus kas perusahaan kecil, para kreditor akan menilai bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang kurang baik. Jika hal tersebut berkelanjutan, maka para kreditor tidak akan memberi kreditnya kembali pada perusahaan karena perusahaan dianggap sedang mengalami kondisi *financial distress* (A Novianita, 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *financial distress* menunjukkan beberapa hasil yang inkonsisten oleh beberapa penelitian yaitu, dalam variabel laba penelitian yang dilakukan oleh Aminah (2015) membuktikan bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Julius (2017) yang menunjukkan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan dalam variabel *cash flow* penelitian yang dilakukan oleh Yulian (2010) dan Kordestani *et al* (2011) yang menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyan dan Prasetyo (2019) yang menyatakan arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Perbedaan pertama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu hanya menggunakan dua variabel yaitu laba dan arus kas terhadap *financial*



*distress*. Dan pengukuran *financial distress* nya menggunakan dua metode yaitu metode *altman z-score* dan metode *springate*.

Perbedaan penelitian yang kedua yaitu berkaitan dengan rentang waktu penelitian. Penambahan periode penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia didasarkan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang berbeda mengenai *financial distress* dilihat dari periode perusahaan yang berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH PENGGUNAAN LABA DAN ARUS KAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015 – 2019)”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka muncul beberapa masalah pada penelitian tersebut, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh laba terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh arus kas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh laba terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh arus kas terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi positif yang berguna dan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Manfaat yang diambil dari penelitian ini antara lain:

#### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh penggunaan laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat lebih memperkaya hasil-hasil penelitian berkaitan dengan *financial distress* di STIE STAN INDONESIA MANDIRI dan memberikan masukan bagi perkembangan ilmu akuntansi. Diharapkan juga dapat berguna untuk pengembangan teori bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

1. Bagi pihak perusahaan diharapkan perusahaan memiliki bahan pertimbangan untuk pihak manajemen dalam meminimalisir kondisi-kondisi yang dapat menurunkan kinerja perusahaan penelitian ini diharapkan sebagai *early warning system* yang memberitahukan indikasi-indikasi munculnya *financial distress* suatu perusahaan sebelum terjadinya kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan manufaktur, sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengambil tindakan terhadap kejadian tersebut.
2. Bagi pihak eksternal diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk investor maupun calon investor.
3. Bagi pihak akademisi diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan referensi tentang laba, arus kas dan *financial distress* untuk dapat diteliti lebih lanjut dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1. Teori Keagenan**

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Hubungan yang terjadi antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan merupakan suatu kontrak dan di dalamnya terdapat pemisahan antara kepemilikan dan manajer. Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengendalian perusahaan semakin terpisah dari kepemilikan. Manajer bertanggung jawab terhadap pemilik (Schoenberg *et al*, 2013) dalam (AD Farlindawati, 2017).

Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan memperkerjakan agen-agen profesional dalam mengelola perusahaan. Penguasaan kendali perusahaan dipegang oleh agen, sehingga agen tersebut dituntut untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali perusahaan. Agen dituntut agar perusahaan berkembang dengan memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Salah satu bentuk pertanggung jawabannya adalah dengan mengajukan laporan keuangan. Laporan keuangan disusun untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu (AD Farlindawati, 2017).

Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak eksternal perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Jika laba yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dilihat bahwa perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa dari nilai laba bersih yang diperoleh, perusahaan dapat melakukan pembagian dividen kepada setiap investornya (Wahyuningtyas, 2010). Perusahaan yang rutin membagikan dividennya setiap tahun, mengindikasikan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* (M Suhaeni, 2015).

Selain itu, dapat dilihat juga dari nilai arus kas yang diperoleh perusahaan. Jika arus kas yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka perusahaan dinilai dapat melakukan pengembalian atas kredit yang diberikan oleh pihak kreditor. Oleh karena itu, kepercayaan yang diberikan kepada perusahaan akan semakin kuat dan perusahaan pun akan mendapatkan kredit dengan mudah dalam setiap kegiatan operasinya (AD Farlindawati, 2017).

Sebaliknya, jika nilai laba dan arus kas suatu perusahaan bernilai kecil dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dilihat dari nilai tersebut bahwa pihak eksternal akan menganggap perusahaan tidak mampu dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Kondisi tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengalami permasalahan keuangan atau kondisi *financial distress*. Hal ini menjadikan pihak eksternal tidak akan mempercayakan dananya untuk dikelola dalam kegiatan perusahaan tersebut (AD Farlindawati, 2017).

Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidak mampuan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Laju arus kas dan besarnya laba sangat berhubungan dengan kondisi *financial distress*. Didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Sebaliknya, dari adanya laporan keuangan yang buruk dalam pelaporan laba dan arus kasnya, hal ini dapat menunjukkan kondisi *financial distress*. Kondisi tersebut dapat menciptakan keraguan dari pihak investor dan kreditor untuk memberikan dananya karena tidak adanya kepastian atas return dana yang telah diberikan (AD Farlindawati, 2017).

### **2.1.2. Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Gumanti (2002) dengan tujuan untuk memberikan kejelasan dalam memprediksi suatu praktek akuntansi. Maksudnya adalah untuk menguraikan alasan mengapa praktik tersebut dilaksanakan. Teori akuntansi positif berusaha membuat prediksi atau ramalan yang sesuai dengan kejadian yang bersifat nyata (Gumanti, 2002).

Menurut Gumanti (2002) dalam Febbyanti (2019), Teori akuntansi positif memiliki peran yang penting dalam perkembangannya, karena teori ini bisa dijadikan acuan untuk para pembuat keputusan kebijakan akuntansi dalam melakukan perkiraan yang akan terjadi dan menjelaskan mengenai konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Pendekatan teori akuntansi positif dapat memberikan penjelasan tentang informasi keuangan, bagaimana informasi keuangan tersebut bisa disajikan serta dikomunikasikan kepada para pemakai informasi akuntansi (Januarti, 2004).

Hubungan antara teori akuntansi positif dengan penelitian ini adalah peneliti ingin melakukan prediksi pada kondisi *financial distress* suatu perusahaan yang sudah terdaftar di bursa efek Indonesia, yang mana sesuai dengan teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Gumanti (2002) dalam Febbyanti (2019), bahwa teori akuntansi positif ini dapat digunakan untuk membuat prediksi atau ramalan yang sesuai dengan kejadian yang bersifat nyata.

### **2.1.3. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan kombinasi dari data keuangan suatu perusahaan yang menggambarkan kemajuan perusahaan dan dibuat secara periodik. Ada beberapa pengertian laporan keuangan di antaranya sebagai berikut:

Menurut IAI (2009) dalam Srengga (2016), laporan keuangan merupakan bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan-catatan dan bagian dari integral dari laporan keuangan.

Menurut Hery (2012), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan

merupakan *output* dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, laporan keuangan juga sebagai pertanggung jawaban atau *accountability*. Sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya (Harahap, 2011).

Kasmir (2012), menyatakan bahwa dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat serampangan, tetapi harus dibuat dan di susun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Di samping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun *supplier*.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2012).

Menurut Kasmir (2012), beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.



- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

Jenis laporan keuangan menurut Kasmir (2012) secara umum ada lima macam laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

- a. Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva dan pasiva suatu perusahaan. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen neraca harus didasarkan likuiditasnya atau komponen yang paling mudah dicairkan.

- b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus keluar (*cash out*) selama periode tertentu.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

#### **2.1.4. *Financial Distress***

##### **2.1.4.1 Definisi *Financial Distress***

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan, yaitu arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa harus melakukan tindakan perbaikan untuk menghindari ancaman terjadinya kebangkrutan/likuidasi (AD Farlindawati, 2017).

Sebuah perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika salah satu kejadian berikut ini terjadi: mengalami laba operasi bersih negatif selama beberapa tahun atau penghentian pembayaran dividen, restrukturisasi keuangan atau PHK masal. Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Wongsosudono dan Chrissa, 2013) dalam (Permatasari, 2016).

Sedangkan menurut Platt dan Platt (2002) dalam Rusaly (2016) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum

terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo.

Berdasarkan pada literatur, Gamayumi (2011) dalam Listiana (2013) *financial distress* mengklasifikasikan beberapa definisi mengenai *financial distress*, diantaranya adalah:

a. *Economic Failure*

*Economic failure* atau kegagalan dalam arti perekonomian dapat terjadi pada saat pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biaya keseluruhan termasuk biaya modal. Nilai sekarang dari arus kas sebenarnya lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban, atau laba yang lebih kecil daripada modal kerja. Terjadinya kegagalan pada perusahaan yang mengalami *economic failure* atau *economic distress* ini adalah jika arus kas yang diharapkan atau tingkat pendapatan atas biaya historis dan investasi jauh lebih kecil dibandingkan biaya modal yang dikeluarkan untuk investasi.

b. *Business Failure*

*Business failure* atau kegagalan dalam arti bisnis menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kondisi bisnis yang tidak menguntungkan, dimana perusahaan terpaksa harus menghentikan kegiatan operasionalnya, karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan demi menutupi jumlah pengeluaran.

c. *Technical Insolvency*

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan mengalami kondisi *technical insolvency* apabila pada perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan untuk melunasi seluruh kewajiban jatuh temponya akibat dari kepemilikan aktiva lancar yang tidak mencukupi.

d. *Insolvency in Bankruptcy Sense*

*Insolvency in bankruptcy sense* disini merupakan sebuah keadaan yang dialami oleh perusahaan, dimana nilai buku dari keseluruhan kewajiban melebihi nilai pasar dari aktiva perusahaan sehingga ekuitasnya menjadi negatif.

e. *Legal Bankruptcy*

Merupakan sebuah istilah kegagalan yang seringkali digunakan dalam perusahaan. Sebuah perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang federal.

Menurut Gitman (1994) dalam Permatasari (2016), salah satu penyebab terjadinya kondisi kesulitan keuangan adalah keburukan pengelolaan bisnis (*mismanagement*) perusahaan tersebut. Namun, dengan bervariasinya kondisi perusahaan baik kondisi internal maupun eksternal maka terdapat banyak hal lainnya dapat menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan.

#### **2.1.4.2. Indikasi *Financial Distress***

Indikasi terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan merupakan laporan

mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi akuntansi (AD Farlindawati, 2017).

Indikator *financial distress* sebuah perusahaan menurut Teng (2002) dalam Syaifudin (2013) yaitu:

- a. Profitabilitas yang negatif atau menurun
- b. Merosotnya nilai pasar
- c. Posisi kas yang buruk atau negatif/ketidakmampuan melunasi kewajiban-kewajiban kas
- d. Tingginya perputaran karyawan/rendahnya moral
- e. Penurunan volume penjualan
- f. Ketergantungan terhadap utang
- g. Kerugian yang selalu di derita

Indikator *financial distress* lainnya yaitu:

- a. Penurunan deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham
- b. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha
- c. Terjadinya pemecatan pegawai
- d. Pengunduran diri eksekutif puncak
- e. Harga saham yang terus menerus turun di pasar modal

#### **2.1.4.3. Faktor-Faktor Penyebab *Financial Distress***

*Financial distress* dapat terjadi pada semua perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya kondisi

*financial distress*. Lizal (2002) dalam Rusaly (2016) menjelaskan ada tiga alasan utama mengapa perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu:

a. *Neoclassical Model*

*Financial distress* terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Manajemen kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga memungkinkan mengalami kondisi *financial distress*.

b. *Financial Model*

*Financial distress* ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah menyebabkan batasan likuidasi. Hal ini berarti bahwa meskipun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang namun, perusahaan harus bangkrut dalam jangka pendek.

c. *Corporate Governance Model*

Kondisi *financial distress* dapat terjadi ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

#### **2.1.4.4. Manfaat Prediksi *Financial Distress***

Menurut Platt dan Platt (1986) dalam Andhito (2011) informasi prediksi *financial ditress* berguna untuk:

- a. Mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- b. Mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.

- c. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Informasi prediksi *financial distress* bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai peringatan dini (*warning system*) dari gejala-gejala dan permasalahan yang terjadi sehingga perusahaan maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dapat melakukan langkah-langkah antisipatif untuk menghadapi skenario terburuk yang mengancam kelangsungan hidup perusahaan yakni, kebangkrutan atau likuidasi (AD Farlindawati, 2017).

#### **2.1.4.5. Solusi untuk Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress***

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki dampak buruk yaitu hilangnya kepercayaan investor dan kreditor serta pihak eksternal lainnya. Oleh karena itu, manajemen harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi kondisi *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan (AD Farlindawati, 2017).

Pustylnick (2012) dalam Rusaly (2016), ada dua solusi yang bisa dilakukan jika perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu:

- a. Restrukturisasi Utang

Manajemen perusahaan bisa melakukan restrukturisasi utang, yaitu mencoba pelunasan utang diberi perpanjangan waktu dari kreditor sampai perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi utang tersebut.

- b. Perubahan Dalam Manajemen



Perusahaan melakukan penggantian, yaitu mengganti manajemen dengan orang yang lebih berkompeten. Dengan begitu, mungkin saja *stakeholder* bisa kembali memberikan kepercayaan kepada perusahaan.

#### **2.1.4.6. Pengukuran *Financial Distress***

Ada beberapa pengukuran dalam mendeteksi *financial distress* diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Metode Altman *Z-score***

Penelitian mengenai kebangkrutan terhadap perusahaan telah dilakukan oleh Altman pada tahun 1966 dengan mengambil sampel 66 perusahaan dimana setengah dari sampel tersebut merupakan perusahaan yang telah bangkrut. Dari penelitiannya Altman mendapat 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk perusahaan yang bangkrut, *grey area*, sehat.

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,4X_4 + 1,0X_5$$

Dimana:

$$X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$$

$$X_2 = \text{Retained Earnings/Total Assets}$$

$$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Tax/Total Asset}$$

$$X_4 = \text{Market Value Equity/Book Value of Total Liabilities}$$

$$X_5 = \text{Sales/Total Assets}$$

Adapun penjelasan dari variabel-variabel dalam metode Altman *Z-score* untuk mempermudah dalam pembelajaran bagi pihak yang membutuhkan adalah sebagai berikut:

Variabel-variabel yang digunakan dalam model Altman *Z-score* dalam (*The Journal of Finance*, 1968) adalah:

1. *Working Capital to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Risiko ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

2. *Retained Earnings to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham.

3. *Earnings Before Income and Tax to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

4. *Market Value Equity to Book Value of Total Debt*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai modal sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah saham biasa yang beredar dengan harga saham per lembar saham biasa.

5. *Sales to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivasnya.

Kelemahan formula Altman (1968) juga diungkapkan oleh Hanafi dan Halim (2009:275) bahwa masalah lain yang masih perlu dipertimbangkan adalah banyak perusahaan yang tidak *go public*, dan dengan demikian tidak mempunyai nilai pasar ( $X_4$ ). Perusahaan-perusahaan yang ada di negara seperti negara Indonesia, perusahaan semacam itu merupakan sebagian yang ada. Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel  $X_4$  yaitu nilai pasar saham preferen dan biasa/nilai buku total hutang dengan nilai buku saham/nilai buku total hutang. Cara demikian akan menjadikan model tersebut bisa dipakai untuk perusahaan yang *go public* maupun yang tidak *go public*. Persamaan yang diperoleh dengan cara semacam ini adalah sebagai berikut:

$$X = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999X_5$$

Model Altman *Z-score* yang dikembangkan oleh Altman (1968, 1984) tersebut berhasil menggolongkan perusahaan-perusahaan yang *go public* dan tidak *go public* kedalam kategori tidak bangkrut, bangkrut, ataupun yang berada didaerah rawan (*grey area*).

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a.) *Z-score* > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.

- b.)  $1,81 < Z\text{-score} < 2,99$  berada didaerah abu-abu (*grey area*) sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- c.)  $Z\text{-score} < 1,81$  dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrut akan sangat besar.

## 2. Metode Springate

Springate membuat model prediksi *financial distress* pada tahun 1978. Dalam pembuatannya springate menggunakan literatur yang telah ada sebelumnya oleh Altman (1968) berupa *Multiple Discriminan Analyse* (MDA). Sama halnya seperti sebelumnya Beaver (1966), Altman (1968), yang pada awalnya springate mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Awalnya jumlah rasio yaitu 19 rasio, setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan oleh Altman, springate memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan secara terbaik melalui *sound business* yang pailit dan tidak pailit suatu perusahaan. Sampel yang digunakan berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada.

Dalam jurnal (Adnan dan Arisudhana 2011) metode springate adalah sebagai berikut:

“Model springate adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik.”

Model yang dihasilkan springate adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Dimana:

A= *Working Capital/Total Assets*

B= *Net Before Interest and Tax/Total Assets*

C= *Net Before Tax/Current Liability*

D= *Sales/Total Assets*

Dalam jurnal Adrian (2011) menyatakan bahwa rasio keuangan yang dianalisis yang terdapat pada model springate, yaitu:

1. Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset

Merupakan selisih antara aset lancar dengan liabilitas lancar dibandingkan dengan total aset.

$$A = \frac{\textit{Working Capital}}{\textit{Total Assets}}$$

2. Rasio Laba sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset

Merupakan rasio yang membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset.

$$B = \frac{\textit{Earnings Before Interest and Tax}}{\textit{Total Assets}}$$

### 3. Rasio Laba sebelum Pajak terhadap Total Aset

Merupakan rasio yang membandingkan antara laba sebelum pajak dengan kewajiban lancar.

$$C = \frac{\textit{Earnings Before Tax}}{\textit{Current Liabilities}}$$

### 4. Rasio Penjualan terhadap Total Aset

Merupakan rasio yang membandingkan antara penjualan dengan total aset perusahaan.

$$D = \frac{\textit{Sales}}{\textit{Total Assets}}$$

Springate mengemukakan nilai *cut-off* untuk perhitungan dalam metode springate sebagai berikut:

- a.  $S < 0,82$ , maka perusahaan dinyatakan bangkrut (perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan serius).
- b.  $S > 0,82$ , maka perusahaan dinyatakan tidak bangkrut (perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan).

Pengujian metode ini diajukan oleh springate pada 40 perusahaan dengan tingkat keakuratan sebesar 92,5% (Adnan *et al*, 2010).

### 3. Metode Zmijewski

Zmijewski membuat model prediksi kebangkrutan pada tahun 1983. Dalam pembuatannya Zmijewski melakukan penelitian menggunakan sampel secara tidak acak dengan populasi perusahaan yang diteliti meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amerika dan New York selama periode 1972-1978, dengan

jumlah populasi berkisar antara 2082-2241 per tahun. Setiap perusahaan diidentifikasi sebagai perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. Berdasarkan penelitiannya terdapat hasil identifikasi 129 perusahaan bangkrut, dimana 81 diantaranya memiliki data yang lengkap.

Menurut jurnal Grice dan Dugan (2003) dalam Topo Wijono *et al* (2014) Metode Zmijewski adalah sebagai berikut:

“Model Zmijewski adalah model probit yang merupakan salah satu alternatif analisis regresi yang menggunakan distribusi probabilitas normal kumulatif. Analisis probit Zmijewski menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan.”

Model yang dihasilkan Zmijewski adalah sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Dimana:

X = Keseluruhan Index

$X_1$  = Laba Bersih terhadap Total Aktiva (ROA)

$X_2$  = Total Hutang terhadap Total Aktiva (*Debt Ratio*)

$X_3$  = Aktiva Lancar terhadap Hutang Lancar (*Current Ratio*)

Dalam jurnal Wahyu (2015) menyatakan bahwa rasio keuangan yang dianalisis yang terdapat pada model Zmijewski, yaitu:

1. Rasio Laba Bersih terhadap Total Aktiva

Merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih dari hasil operasi perusahaan terhadap total aktiva.

$$X_1(\text{ROA}) = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Rasio Total Hutang terhadap Total Aktiva

Merupakan rasio yang membandingkan antara keseluruhan kewajiban perusahaan terhadap total aktiva perusahaan yang dimiliki.

$$X_2(\text{Debt Ratio}) = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Aktiva Lancar terhadap Hutang Lancar

Merupakan rasio yang membandingkan antara aset-aset perusahaan yang digunakan dalam operasi perusahaan terhadap kewajiban jangka pendek.

$$X_3(\text{Current Ratio}) = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Zmijewski mengemukakan nilai *cut-off* untuk perhitungan dalam metode Zmijewski sebagai berikut:

- a.  $X > 0$  (positif), berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh, apabila perusahaan yang memiliki skor tersebut mempunyai nilai bahwa perusahaan tersebut dikatakan masuk kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan dan mengarah menuju kebangkrutan.
- b.  $X < 0$  (negatif), berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh, apabila perusahaan yang memiliki skor tersebut mempunyai nilai bahwa perusahaan tersebut masuk dalam kategori perusahaan yang sehat dan tidak memiliki masalah dalam kesulitan



keuangan. Dari hasil studi penelitian terdahulu, tingkat keakuratan analisis Zmijewski untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan sebesar 84% (Grice dan Dugan, 2003:79).

#### 4. Metode Ohlson

Ohlson *score* ditemukan oleh James Ohlson pada tahun 1980. Pada awal penemuannya, Ohlson menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* yang ditemukan Altman (1968). Sebagaiandingannya, *O-score* menggunakan *logistic regression* dalam perhitungannya (Sembiring, 2016). Menurut Ghazali (2011), *logistic regression* sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Model yang dibangun Ohlson memiliki 9 variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan. Model tersebut adalah:

$$O = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 \\ + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Dimana:

$O = Overall\ index$

$X_1 = Log\ (total\ assets / GNP)$

$X_2 = Total\ liabilities / total\ assets$

$X_3 = Working\ capital / current\ assets$

$X_4 = Current\ liabilities / current\ assets$

$X_5 = 1\ jika\ total\ liabilities > total\ assets; 0\ jika\ sebaliknya$

$X_6 = \text{Net income} / \text{total assets}$

$X_7 = \text{Cash flow from operations} / \text{total liabilities}$

$X_8 = 1$  jika *net income* negatif ; 0 jika sebaliknya

$X_9 = (\text{Nit} - \text{Nit-1}) / (\text{Nit} + \text{Nit-1})$

Ohlson menyatakan bahwa model ini memiliki *cut off point* optimal pada nilai 0,38. Ohlson memilih *cut off* ini karena dengan nilai ini, jumlah *error* dapat diminimalisi. Maksud dari *cut off* ini adalah bahwa perusahaan memiliki nilai O skor lebih dari 0,38 berarti perusahaan tersebut diprediksi mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika nilai O skor perusahaan kurang dari 0,38 maka perusahaan diprediksi tidak akan mengalami *financial distress* (Putera *et al*, 2016).

## 5. Metode Grover

Metode Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman *Z-score*. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altmant *Z-score* pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Grover (2001) dalam Prihanthini (2013) menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$G - score = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016ROA + 0,057$$

Dimana:

G = *Overall Index*

$X_1 = \text{Working capital} / \text{total assets}$

$X_3 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$

$\text{ROA} = \text{Net income} / \text{total assets}$

Metode Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ( $G \leq -0,02$ ) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ( $G \geq 0,01$ ). Perusahaan dengan skor diantara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area* (Jayanti dan Rustiana, 2016).

#### **2.1.5. Laba**

Pengertian laba secara umum adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu (Harnanto, 2003) dalam (U Khasanah, 2018). Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya (Harahap, 2008:113). Laba adalah perbedaan antara pendapatan dengan beban jika pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih (Simamora, 2000) dalam (U Khasanah, 2018). Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukur aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual (U Khasanah, 2018).

Jumingan (2006) mengemukakan bahwa selisih antara penjualan bersih (unit penjualan kali harga jual) dengan harga pokok penjualan (unit penjualan kali unit *cost*) menunjukkan laba bruto. Laba bruto digunakan untuk menutup biaya usaha dan biaya lain-lain, sisanya merupakan laba bersih. Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan (Harahap, 2008).

Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban untuk suatu periode waktu tertentu berdasarkan konsep penandingan (*matching concept*), ini disebut juga konsep pengaitan atau pepadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait. Laporan laba rugi juga menyajikan selisih lebih pendapatan terhadap beban yang terjadi. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya disebut laba bersih (*net income* atau *net profit*) jika beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi bersih (*net loss*) (Warren, 2009:22).

Sugiono (2018) merupakan rasio untuk mengukur efektifitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengolahan kewajiban dan modal. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa laba

merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari penjualan.

Menurut Harahap (2005) dalam Ilham (2014) pengertian laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukuran kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi unit usaha lainnya dimasa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan unit usaha, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja unit usaha.

Menurut Zaki (2004) Laba bersih merupakan ukuran beberapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian) suatu usaha. Sedangkan menurut Skousen (2005), laba bersih merupakan pengurangan beban terhadap pendapatan dari semua sumber. Laba bersih dari segi akuntansi menurut Suwardjono (2005) adalah selisih bersih antara pendapatan dan biaya ditambah atau dikurangi dengan selisih bersih antara untung dan rugi. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 25 Tahun 2004 adalah laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja sebagai dasar bagi ukuran lain seperti investasi (*Return on Investment*) atau penghasilan per

saham (*Earning per Share*). Unsur yang berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban.

Laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Manfaat dan kegunaan laba didalam laporan keuangan menurut Sofyan Safri Harahap (2011:300) adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar penggunaan pajak yang akan diterima negara.
2. Menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan oleh perusahaan.
3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dalam pengembalian keputusan.
4. Menjadi dasar peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.
6. Menilai prestasi atau kinerja perusahaan.

Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas pada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Laba dilihat dari laporan keuangan perusahaan per tahun. Para investor tidak hanya melihat perolehan laba dalam satu periode saja, melainkan para investor akan terus menerus memantau perolehan laba dari tahun ketahun.

### **2.1.5.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba Bersih**

Menurut Jumingan (2006) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan laba bersih (*net income*), faktor-faktor tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga per unit.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan, perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dari harga per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya nonoperasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam penerimaan discount.
5. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

### **2.1.5.2. Unsur-Unsur Laba**

Menurut Mamduh D. Hanafi dan Halim (2012) ada tiga elemen pokok dalam laporan laba rugi yaitu:

1. Pendapatan operasional

Pendapatan didefinisikan sebagai aset masuk atau aset yang naik nilainya atau utang yang semakin berkurang atau kombinasi ketiga hal di atas, selama periode dimana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang atau memberikan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi pokok perusahaan.

## 2. Beban Operasional

Beban operasional bisa didefinisikan sebagai aset keluar atau pihak lain memanfaatkan aset perusahaan atau munculnya utang atau kombinasi antar ketiganya selama periode dimana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang, memberikan jasa atau melaksanakan atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi pokok perusahaan.

## 3. Untung atau Rugi (*Gain or loss*)

Untung atau rugi didefinisikan sebagai kenaikan modal saham dari transaksi yang bersifat insidental dan bukan merupakan kegiatan pokok perusahaan dan dari transaksi lainnya yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu, kecuali yang berasal dari pendapatan operasional dan investasi dari pemilik saham. Contoh sumber *gain* atau *loss* adalah transaksi kurs mata uang asing, naik atau turunnya nilai sumber daya atau utang pada waktu masih dimiliki.

Adapun isi laporan laba rugi biasanya mencakup elemen-elemen seperti berikut ini:

### 1. Pendapatan Operasional Perusahaan

- a. Penjualan (Bersih)
- b. Harga Pokok Penjualan



- c. Biaya Operasional
  - d. Pendapatan dan Biaya Lainnya
  - e. Biaya Pajak yang Berkaitan dengan Operasi Perusahaan.
2. Hasil dari Operasi yang Dihentikan
    - a. Pendapatan (rugi) dari operasi perusahaan yang Dihentikan (bersih pajak)
    - b. Untung (rugi) yang berkaitan dengan pelepasan lini bisnis yang dihentikan (bersih pajak).
  3. Item-item luar biasa (bersih pajak pendapatan)
  4. Efek kumulatif perubahan prinsip akuntansi (bersih pajak pendapatan)
  5. Laba bersih
  6. Laba per saham

Dalam penelitian Brian (2012) unsur-unsur pembentuk laba adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan (*revenue*)

Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau penambahan nilai atas aktiva suatu entitas atau penyelesaian kewajiban-kewajiban (atau kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi inti berkelanjutan.

2. Beban (*expense*)

Beban (*expense*) adalah arus kas keluar atau pemakaian lain nilai aktiva atau terjadinya kewajiban (atau kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan

barang, pemberian jasa, pelaksanaan aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama dari operasi inti yang berkelanjutan dari suatu entitas.

3. Keuntungan (*gain*)

Keuntungan (*gain*) adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi periteral (menyatakan sesuatu yang bersifat sampingan, tidak merupakan yang utama) atau *incidental* pada suatu entitas dari transaksi lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi pemilik. Laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi.

4. Kerugian (*losses*)

Kerugian (*losses*) adalah penurunan ekuitas atau aktiva bersih yang berasal dari transaksi periteral (menyatakan sesuatu yang bersifat sampingan, tidak merupakan hal yang utama) atau *incidental* pada suatu entitas dari transaksi lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari beban atau distribusi kepada pemilik.

Istilah “*loss*” digambarkan untuk menunjukkan kelebihan beban daripada pendapatan dalam suatu periode, jadi hal ini merupakan kebalikan dari keuntungan.

## **2.1.6. Arus Kas**

### **2.1.6.1. Pengertian Arus Kas**

Perusahaan memerlukan kas untuk menjaga kelancaran operasi usahanya dan kas harus diatur secara seksama, sehingga tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit yang tersedia setiap waktu (Susilowati *et al*, 2014).

Pengertian kas menurut Harahap (2008) dalam buku *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan* mengatakan bahwa kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar memenuhi syarat: setiap saat dapat ditukar menjadi kas, tanggal jatuh temponya sangat dekat, dan kecil resiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat bunga.

Sedangkan menurut Kiseo *et al* (2004:380) dalam buku *Akuntansi Intermediate* mengatakan bahwa kas adalah aktiva yang paling likuid, merupakan media pertukaran standard dan dasar pengukuran serta akuntansi untuk semua pos-pos lainnya.

Kas merupakan satu-satunya pos yang paling penting dalam neraca, karena berlaku sebagai alat tukar dalam perekonomian kita. Kas juga menjadi begitu penting karena perusahaan harus mempertahankan likuiditas yang memadai, yakni mereka harus memiliki uang yang mencukupi untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo agar kelangsungan perusahaan dapat terus beroperasi (Susilowati, 2014).

Menurut Suad (2005:137) dalam bukunya *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* mengemukakan bahwa kas adalah suatu bentuk aktiva yang paling likuid,

yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial (keuangan) perusahaan.

Agar dapat dilaporkan sebagai kas, suatu pos harus tersedia setiap saat dan tidak dibatasi penggunaannya untuk pembayaran kewajiban lancarnya.

Menurut Susilowati (2014) persediaan uang kas di dalam perusahaan terutama diperlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut:

1. Kebutuhan untuk melakukan transaksi
2. Kebutuhan untuk pengeluaran tak terduga
3. Kebutuhan untuk menggunakan kesempatan berspekulasi yang ada untuk menarik keuntungan dengan akibat dari adanya uang kas yang cukup dalam perusahaan.

Menurut John Downes dan Jordan Elliot Goodman (2006:39), mengemukakan bahwa arus kas dalam investasi berarti pendapatan bersih ditambah depresiasi dan beban-beban bukan kas lainnya. Arus kas adalah suatu analisis dari semua perubahan yang mempengaruhi kas dalam kategori operasi, investasi, dan keuangan.

Laporan arus kas (*cash flow*) adalah suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasional, pembiayaan, dan investasi (Harahap, 2008:257).

### **2.1.6.2. Tujuan dan Kegunaan Arus Kas**

Laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dari suatu perusahaan, dengan mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode tertentu. Dengan demikian, tujuan utama laporan arus kas adalah untuk memberikan kepada para pengguna informasi tentang mengapa posisi kas perusahaan berubah selama periode tertentu.

Adapun kegunaan arus kas menurut Prastowo dan Juliaty (2004:29) dalam buku Analisa Laporan Keuangan, yaitu memberikan informasi untuk:

1. Mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan dan kemampuan mempengaruhi arus kas.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas.
3. Mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
4. Dapat menggunakan informasi arus kas historis sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan.
5. Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Menurut Harahap (2008) mengemukakan bahwa manfaat arus kas (*cash flow*) adalah:

1. Kemampuan perusahaan mengelola kas, merencanakan, mengontrol kas masuk dan keluar perusahaan pada masa lalu.

2. Kemungkinan keadaan arus masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan termasuk kemampuan membayar deviden di masa yang akan datang.
3. Informasi bagi investor, kreditor memproyeksikan kembali dari sumber kekayaan perusahaan.
4. Kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas ke perusahaan di masa yang akan datang.
5. Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
6. Pengaruh investasi baik terhadap posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu.

Mengingat hal tersebut diatas perlu diperhatikan apa saja yang menjadi arus kas dan digunakan untuk apa kas itu. Maka untuk mengetahui lebih jelasnya perlu disusun suatu laporan tentang aliran kas dengan acuan pada data keuangan yang mendukung kemudian laporan arus kas itu di analisa untuk mengetahui bagaimana perkembangan perusahaan dalam hal pemenuhan kebutuhan dan pengalokasian kas.

Laporan arus kas ini akan sangat berguna untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya. Sedangkan bagi pihak ekstern akan berguna sebagai salah satu alternatif analisa dalam pengalokasian modal mereka.

Pemantauan dalam penggunaan dana khususnya arus ka perusahaan semakin menjadi perhatian utama para manajer dan para kreditor. Hal tersebut dimaksudkan agar perusahaan tetap terjaga tingkat likuiditasnya (Susilowati, 2014)

### 2.1.6.3. Klasifikasi Arus Kas

Laporan arus kas (*cash flow*) mengklasifikasikan setiap penerimaan dan pengeluaran ke dalam kategori aktivitas-aktivitas operasi.

Menurut Harahap (2008) arus kas masuk dan arus kas keluar suatu perusahaan dalam satu periode dapat di klasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk aktivitas operasional.
2. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk aktivitas investasi.
3. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk aktivitas pendanaan atau pembiayaan.

Karakteristik transaksi dalam peristiwa lainnya dari setiap jenis aktivitas, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Aktivitas Operasi (*Operating Activities*)

Semua transaksi yang berhubungan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba/rugi termasuk kedalam aktivitas operasi. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasional perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Contoh arus kas masuk (*cash in flows*) dari aktivitas operasi, yaitu: penjualan barang dagangan atau jasa, penerimaan dari langganan, pendapatan royalty, komisi fee, imbalan lain, pendapatan bunga dan deviden. Contoh arus kas keluar (*cash out flows*) dari aktivitas operasi, yaitu: pembayaran kepada pemasok, pembayaran gaji karyawan, pembayaran pajak, serta pembayaran bunga dan biaya-biaya lainnya.

## 2. Aktivitas Investasi (*Investing Activities*)

Aktivitas investasi adalah aktivitas perolehan atau pelepasan aktiva jangka panjang (aktiva tidak lancar) dan investasi yang tidak termasuk dalam pengertian setara kas. Contoh arus kas masuk (*cash in flow*) dari aktivitas investasi, yaitu penjualan aktiva tetap dan penjualan investasi jangka panjang. Contoh arus kas keluar (*cash out flow*) dari aktivitas nvestasi, yaitu pembelian aktiva tetap, dan pembelian investasi jangka panjang.

## 3. Aktivitas Pendanaan (*Financing Activities*)

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah dan komposisi kewajiban (hutang) jangka panjang dan modal (ekuitas) perusahaan. Contoh arus kas masuk (*cash in flow*) dari aktivitas pendanaan, seperti penerbitan saham baru dan penerbitan hutang (obligasi). Contoh arus kas keluar (*cash out flow*) dari aktivitas pendanaan, seperti pembayaran deviden, penarikan kembali saham (*treasury stock*), dan pembayaran hutang jangka panjang.

## 2.2. Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menguji tentang efektivitas rasio keuangan dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi *financial distress* di suatu perusahaan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mamang Hariyanto (2019) dengan judul pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2013



sampai dengan 2016. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 80 dengan sampel 37 perusahaan ssektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2. Shirly Wahyuning Tyas (2019) dengan judul Pengaruh Arus Kas, Laba, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan 2018. Data laporan keuangan yang telah diperoleh menghasilkan 545 perusahaan manufaktur. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laba berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress* dan variabel arus kas berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.
3. Fanny Naillufar, Sufitrayati dan Badaruddin (2018) dengan judul pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non bank yang terdaftar dibursa efek Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2014. Populasi penelitian ini sebanyak 105 perusahaan dengan sampel 54 perusahaan non bank yang terdaftar dibursa efek Indonesia dari tahun 2010 sampai 2014. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio laba terhadap *financial distress* berpengaruh signifikan negatif, dan arus kas terhadap *financial distress* berpengaruh signifikan negatif.

4. Septy Indra Santoso, Dwi Yana Amalia Sari Fala dan An Nisaa Nur Khoirin (2017) dengan judul Pengaruh Laba, Arus Kas dan *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 28 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 sampai 2015. Metode analisis yang digunakan adalah analisis data regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model laba berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress* sedangkan model arus kas berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.
5. Frans Julius (2017) dengan judul pengaruh *financial leverage*, *firm growth*, laba dan arus kas terhadap *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2014. Populasi penelitian ini sebanyak 121 perusahaan dengan sampel 18 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan negatif terhadap prediksi *financial distress* sedangkan laba berpengaruh signifikan negatif dalam memprediksi *financial distress* diperusahaan.
6. Cesty Calestia dan Muhammad Roni Indarto (2018) dengan judul analisis pengaruh laba dan arus kas terhadap *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan 2016. Populasi penelitian ini sebanyak 280 perusahaan dengan sampel 84 perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI. Metode analisis yang

digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa laba berpengaruh signifikan negatif terhadap kondisi *financial distress* dan arus kas juga berpengaruh signifikan negatif terhadap kondisi *financial distress*.

**Tabel 2.1.**  
**Ringkasan Penelitian Sebelumnya**

<b>NO</b>	<b>Peneliti (Tahun)</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Responden</b>	<b>Metode Analisis Data</b>	<b>Variabel yang Diteliti</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	<b>Mamang Hariyanto (2018)</b>	Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	37 perusahaan sektor aneka industry dan sektor aneka industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi dari tahun 2013 sampai 2016	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Financial Distress</i>	Arus kas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> dan laba berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
2.	<b>Shirly Wahyuning Tyas (2019)</b>	Pengaruh Arus Kas, Laba, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	Data laporan keuangan yang telah diperoleh menghasilkan 545 perusahaan manufaktur	Analisis Regresi Logistik	<i>Financial Distress</i>	variabel laba berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>financial distress</i> dan variabel arus kas berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

3.	<b>Fanny Naillufar, Sufitrayati dan Badaruddin (2018)</b>	Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	54 perusahaan non bank yang terdaftar dibursa efek Indonesia dari tahun 2010 sampai 2014.	Analisis Regresi Logistik	<i>Financial Distress</i>	Rasio laba terhadap <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan negatif, dan arus kas terhadap <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan negatif .
4.	<b>Septy Indra Santoso, Dwi Yana Amalia Sari Fala dan Annisa Nur Khorin (2017)</b>	Pengaruh Laba, Arus Kas dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	28 perusahaan manufaktur yang terdaftar d bursa efek Indonesia dari tahun 2006 sampai 2010	Analisis Regresi Logistik	<i>Financial Distress</i>	Model laba berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>financial distress</i> sedangkan model arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
5.	<b>Frans Julius (2017)</b>	Pengaruh <i>Financial Leverage, Firm Growth</i> , Laba dan Arus Kas Terhadap <i>Financial Distress</i>	18 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2016	Analisis Regresi Logistik	<i>Financial Distress</i>	Arus kas berpengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan dengan signifikansi 0,013 sedangkan <i>financial leverage</i> , pertumbuhan

						perusahaan, dan laba tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> perusahaan
6.	<b>Cesty Caestia dan Muhammad Roni Indarto (2018)</b>	Analisis Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap <i>Financial Distress</i>	84 perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI 2013-2016	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Financial Distress</i>	Laba berpengaruh signifikan negatif terhadap kondisi financial distress dan arus kas juga berpengaruh signifikan negatif terhadap kondisi financial distress.

### **2.3. Kerangka Teoritis**

Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *financial distress* yang hendak di prediksi oleh variabel independen yaitu laba dan arus kas.

Berikut ini penulis menguraikan kerangka teoritis berupa hubungan laba dan arus kas terhadap *financial distress*.

#### **2.3.1. Hubungan Laba dan *Financial Distress***

Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan dan beban. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, maka perusahaan akan mendapatkan laba. Demikian juga sebaliknya jika pendapatan lebih kecil daripada biaya maka perusahaan akan mengalami kerugian. Perusahaan akan mengalami keadaan *financial distress* jika perusahaan mengalami kerugian atau dalam penelitian ini memperoleh laba negatif.

Perusahaan yang memperoleh laba bersih negatif akan mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Laba positif maka kinerja perusahaan tersebut baik, karena bisa menghasilkan keuntungan. Begitu juga sebaliknya bila laba negatif maka kinerja perusahaan tersebut harus dipertanyakan, karena tidak menghasilkan keuntungan dan harus segera dicari sebabnya agar jangan sampai berkelanjutan dan menyebabkan *financial distress* bagi perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Djongkang dan Rita (2014) menemukan laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Alasan yang cukup mendasar atas diperolehnya hasil yang signifikan yaitu kondisi laporan keuangan perusahaan terutama laporan laba rugi yang memprihatinkan dari suatu perusahaan akan menjadi

sinyal atas peringatan dini bahwa mereka dapat mengalami *financial distress* pada periode selanjutnya.

### **2.3.2. Hubungan Arus Kas dan *Financial Distress***

Kas menggambarkan daya beli dan dapat di transfer segera dalam perekonomian pasar kepada setiap individu dan organisasi dalam memperoleh barang dan jasa yang sangat diperlukan. Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengambilan atas kredit yang diberikan, begitu juga sebaliknya apabila arus kas perusahaan tersebut bernilai kecil maka kreditor bisa kurang yakin atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Dengan demikian arus kas juga dapat digunakan sebagai indikator oleh pihak luar dalam menganalisa kondisi keuangan perusahaan tersebut.

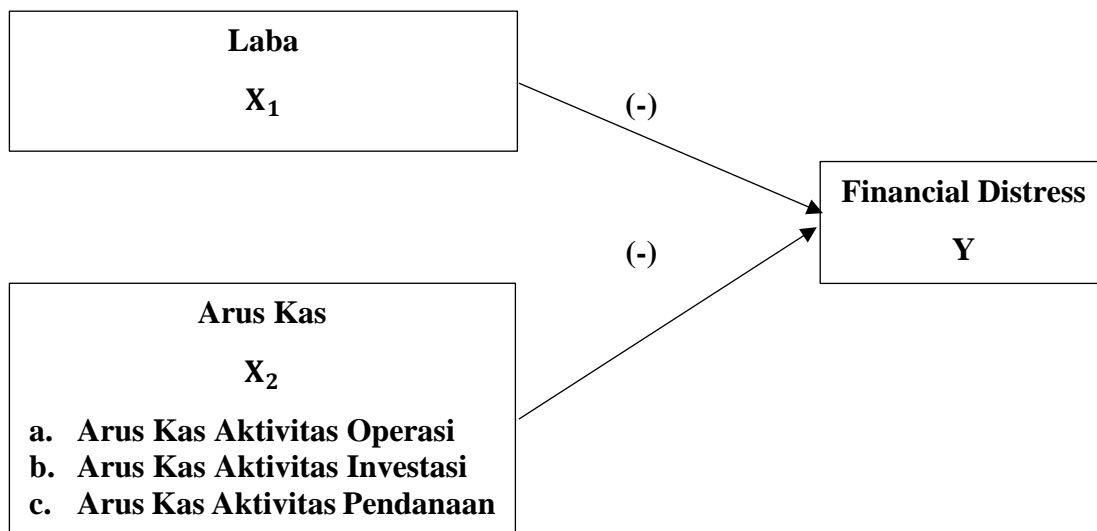
Laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka penggunaannya secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas dalam kegiatan di perusahaan. Informasi arus kas dapat digunakan dalam hal memprediksi kondisi *financial distress*. Faktor terpenting dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan adalah posisi dari kas karena *cash flow* dapat memberikan peramalan yang lebih akurat.



## 2.4. Model Analisis dan Hipotesis

### 2.4.1. Model Analisis

Berdasarkan uraian pada kerangka teoritis, maka model analisis pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1.**  
**Model Analisis**

### 2.4.2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis, maka dapat dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

H2a : Arus kas aktivitas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

H2b : Arus kas aktivitas investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

H2c : Arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek peneliti ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi (Nurani, 2017).

Adapun Sugiyono (2017:41) menjelaskan pengertian objek penelitian adalah “sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, *valid* dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu).

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek pada penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen/terikat (Sugiyono, 2017:39). Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:39). Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu Laba dan Arus Kas dan variabel dependennya adalah *Financial Distress*.

### **3.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan seluruh sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2019 yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.

### **3.3. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai (Marina, 2015).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode verifikatif. Menurut Sugiyono (2018) yang dimaksud dengan metode analisis deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode verifikatif adalah metode yang memperlihatkan pengaruh antar beberapa variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan data statistik (Sugiyono, 2018).

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisa setiap variabel yang diteliti yaitu laba, arus kas dan *financial distress*. Sedangkan metode verifikatif dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh laba dan arus kas terhadap *financial distress*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk

mengetahui hubungan antar variabel sehingga dapat diketahui hipotesis yang diajukan tepat atau tidak.

### **3.3.1. Unit Analisis**

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian (Arikunto, 2013:187). Adapun menurut Hamidi (2010:95) unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan seluruh sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sampai dengan 2019.

### **3.3.2. Populasi dan Sampel**

#### **3.3.2.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2018) mengatakan populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan seluruh sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sampai dengan 2019.

Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu maka diperoleh populasi sebanyak 188 perusahaan.

**Tabel 3.1.**  
**Populasi Penelitian**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
3	AGII	Aneka Gadis Industri Tbk
4	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
5	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
6	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
7	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
8	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
9	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
10	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
11	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk
12	APLI	Asiaplast Industries Tbk
13	ARGO	Argo Pantes Tbk
14	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk
15	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
16	ASII	Astra International Tbk
17	AUTO	Astra Otoparts Tbk
18	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
19	BATA	Sepatu Bata Tbk.
20	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
21	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
22	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
23	BRAM	Indo Kordsa Tbk
24	BRNA	Berlina Tbk
25	BRPT	Barito Pacific Tbk
26	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
27	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
28	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
29	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk
30	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
31	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia Tbk
32	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
33	CINT	Chitose Internasional Tbk

34	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
35	CNTX	Century Textile Industry Tbk
36	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
37	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
38	CPRO	Central Proteina Prima Tbk
39	CTBN	Citra Tubindo Tbk
40	DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk
41	DLTA	Delta Djakarta Tbk
42	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
43	DVLA	Darya-Varia Laboratonia Tbk
44	EKAD	Ekadharna International Tbk
45	ERTX	Eratex Djaja Tbk
46	ESIP	Sinergi Inti Plastisindo Tbk
47	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
48	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
49	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
50	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
51	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk
52	GDST	Gunawan Djanjaya Steel Tbk
53	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
54	GGRM	Gudang Garam Tbk
55	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk
56	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
57	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
58	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
59	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
60	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk
61	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
62	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
63	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
64	IFII	Indonesia Fibreboard Industry Tbk
65	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
66	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
67	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk
68	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
69	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk

70	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
71	INAF	Indofarma Tbk
72	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
73	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk.
74	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
75	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
76	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk
77	INDS	Indospring Tbk
78	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
79	INOV	Inocycle Technology Group Tbk
80	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk
81	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
82	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
83	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
84	ITIC	Indonesia Tobacco Tbk
85	JECC	Jembo Cable Company Tbk
86	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
87	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
88	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
89	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk
90	KAEF	Kimia Farma Tbk
91	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk
92	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
93	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
94	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
95	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
96	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
97	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
98	KINO	Kino Indonesia Tbk
99	KLBF	Kalbe Farma Tbk
100	KMTR	Kirana Megatara Tbk
101	Kode	Nama Perusahaan
102	KPAL	Steadfast Marine Tbk
103	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk
104	KRAH	Grand Kartech Tbk
105	KRAS	Krakatau Steel Tbk



106	LION	Lion Metal Works Tbk
107	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
108	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
109	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
110	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
111	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk
112	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
113	MBTO	Martina Berto Tbk
114	MDKI	Emdeki Utama Tbk
115	MERK	Merck Tbk
116	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
117	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
118	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
119	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk
120	MRAT	Mustika Ratu Tbk
121	MYOR	Mayora Indah Tbk
122	MYTX	Asia Pasific Investama Tbk
123	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
124	NIPS	Nipress Tbk
125	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
126	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
127	PBRX	Pan Brothers Tbk
128	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
129	PEHA	Phapros Tbk
130	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
131	POLU	Golden Flower Tbk
132	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk
133	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
134	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
135	PSGO	Palma Serasih Tbk
136	PTSN	Sat Nusapersada Tbk
137	PURE	Trinitan Metals and Minerals Tbk
138	PYFA	Pyridam Farma Tbk
139	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
140	RMBA	Bentoel Internasional Investama+D24 Tbk
141	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk

142	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
143	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
144	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
145	SINI	Singaraja Putra
146	SIPD	Sierad Produce Tbk
147	SKBM	Sekar Bumi Tbk
148	SKLT	Sekar Laut Tbk
149	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk
150	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
151	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
152	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
153	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk
154	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
155	SPMA	Suparma Tbk
156	SQBI & SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
157	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
158	SRSN	Indo Acidatama Tbk
159	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk
160	STAR	Star Petrochem Tbk
161	STTP	Siantar Top Tbk
162	SULI	SLJ Global Tbk
163	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk
164	TALF	Tunas Alfin Tbk
165	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
166	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
167	TCID	Mandom Indonesia Tbk
168	TDPM	Tridomain Performance Material Tbk
169	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
170	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
171	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
172	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
173	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
174	TRIS	Trisula International Tbk
175	TRST	Trias Sentosa Tbk
176	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
177	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk

178	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
179	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
180	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
181	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
182	VOKS	Voksel Electric Tbk
183	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk
184	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
185	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
186	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
187	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk
188	ZONE	Mega Perintis Tbk

### 3.3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada (Sugiyono, 2018). Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih dengan menggunakan metode *cluster sampling*.

### 3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling*. Teknik *cluster sampling* disebut juga *cluster random sampling*. Menurut Margono (2004), teknik ini digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau *cluster*.

Teknik *sampling* daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.

Dari populasi yang telah ditentukan, telah didapatkan jumlah sampel perusahaan seluruh sektor manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 yang diambil dengan teknik *cluster sampling*.

Berdasarkan penyusunan teknik *cluster sampling* menghasilkan jumlah sampel sebanyak 65 perusahaan manufaktur, terdiri dari:

1. Sub sektor industri dasar kimia sebanyak 43% sehingga ada 35 perusahaan yang diambil secara acak dari sub sektor kimia.
2. Sub sektor industri barang dan konsumsi sebanyak 30% sehingga ada 17 perusahaan yang diambil secara acak dari sub sektor industri barang dan konsumsi.
3. Sub sektor aneka industri sebanyak 27% sehingga ada 13 perusahaan yang diambil secara acak dari sub sektor aneka industri.

**Tabel 3.2.**

**Perhitungan data menggunakan *cluster sampling* dari perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019.**

Sub Sektor	Populasi	Presentase % (populasi / jumlah populasi)	Sampel (presentase x populasi)
Industri Dasar Kimia	81	43%	35
Industri Barang dan Konsumsi	57	30%	17
Aneka Industri	50	27%	13
Jumlah	188	100%	65

### **3.3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian, Maka mustahil peneliti dapat menghasilkan temuan, apabila tidak memperoleh data. Menurut Sugiyono (2018) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2018).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Sedangkan menurut Sunyoto (2013:28) pengertian data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya. Pada pengumpulan data penelitian ini, sumber data dokumen itu berupa laporan tahunan dari perusahaan manufaktur seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

### **3.3.5. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang diangkakan (*scoring*) dan akan melalui proses analisis menggunakan statistik. Dan dokumen dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan emiten yang dijadikan sampel, yaitu perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Data diperoleh dari berbagai informasi antara lain *Indonesia Capital*

*Market Directory* (ICMD) dan data laporan keuangan yang diperoleh dari situs ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **3.3.6. Operasional Variabel**

Operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (2018) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Terdapat dua variabel independen dalam penelitian ini yaitu laba dan arus kas. Dan variabel dependen yaitu *financial distress*. Masing-masing operasionalisasi variabel dapat didefinisikan sebagai berikut:

#### **3.3.6.1. Operasionalisasi Variabel Independen**

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2018). Berikut ini adalah operasionalisasi variabel independen:

##### **1. Laba**

Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik (berkala). Laba atau rugi ini belum merupakan laba atau rugi yang sebenarnya. Laba atau rugi yang sebenarnya

baru dapat diketahui apabila perusahaan telah menghentikan kegiatannya dan dilikuidasikan (Soemarso, 2010).

## **2. Arus Kas**

Laporan arus kas adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu (Hery, 2012:09).

### **3.3.6.2. Operasionalisasi Variabel Dependen**

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016:61). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

*Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Pengukuran *financial distress* dalam penelitian ini ada dua pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode altmant *z-score* dan metode springate.

- Metode Altmant *z-score*

Penelitian mengenai kebangkrutan terhadap perusahaan telah dilakukan oleh Altman pada tahun 1966 dengan mengambil sampel 66 perusahaan dimana setengah dari sampel tersebut merupakan perusahaan yang telah bangkrut. Dari

penelitiannya Altman mendapat 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk perusahaan yang bangkrut, grey area, sehat.

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,4X_4 + 1,0X_5$$

Dimana:

$$X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$$

$$X_2 = \text{Retained Earnings/Total Assets}$$

$$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Tax/Total Asset}$$

$$X_4 = \text{Market Value Equity/Book Value of Total Liabilities}$$

$$X_5 = \text{Sales/Total Assets}$$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

a.)  $Z\text{-score} > 2,99$  dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.

b.)  $1,81 < Z\text{-score} < 2,99$  berada didaerah abu-abu (*grey area*) sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.

c.)  $Z\text{-score} < 1,81$  dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrut akan sangat besar.

- Metode Springate



Springate membuat model prediksi financial distress pada tahun 1978. Dalam pembuatannya springate menggunakan literatur yang telah ada sebelumnya oleh Altman (1968) berupa Multiple Discriminan Analyse (MDA). Sama halnya seperti sebelumnya Beaver (1966), Altman (1968), yang pada awalnya springate mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi financial distress. Model yang dihasilkan springate adalah sebagai berikut:  **$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$**

Dimana:

*A= Working Capital/Total Assets*

*B= Net Before Interest and Tax/Total Assets*

*C= Net Before Tax/Current Liability*

*D= Sales/Total Assets*

Springate mengemukakan nilai cut-off untuk perhitungan dalam metode springate sebagai berikut:

- a.  $S < 0,82$ , maka perusahaan dinyatakan bangkrut (perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan serius).
- b.  $S > 0,82$ , maka perusahaan dinyatakan tidak bangkrut (perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan).

Pengujian metode ini diajukan oleh springate pada 40 perusahaan dengan tingkat keakuratan sebesar 92,5% (Adnan *et al*, 2010).

**Tabel 3.3.**  
**Operasionalisasi Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Definisi Variabel</b>	<b>Skala</b>	<b>Pengukuran</b>
Laba ( $X_1$ )	Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik (berkala). Laba atau rugi ini belum merupakan laba atau rugi yang sebenarnya. Laba atau rugi yang sebenarnya baru dapat diketahui apabila perusahaan telah menghentikan kegiatannya dan dilikuidasikan (Soemarso, 2010).	Rasio	$e^{\ln x} = x$
Arus Kas ( $X_2$ )	Laporan arus kas adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu (Hery, 2012:09).	Rasio	$e^{\ln x} = x$
<i>Financial Distress</i> (Y)	Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya	Rasio	- Metod Altman Z-Score: $Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,4X_4 + 1,0X_5$

	kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002).		- Metode Springate S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D
--	---	--	--

### 3.3.7. Teknik Analisis Data

#### 3.3.7.1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai tertinggi, dan nilai terendah yang dihitung dengan menggunakan program SPSS dan MS Excel.

##### 1. Rata-Rata (*Mean*)

Rata-rata (*mean*) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata (*mean*) didapat dengan cara menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada dalam kelompok tersebut (Sugiyono, 2016:49). Berikut ini adalah rumus untuk menghitung *mean*:

$$Me = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

$\sum$  = Epsilon (Jumlah)

$X_i$  = Nilai x ke i sampai ke n

n = Jumlah Individu

## 2. Standar Deviasi

Standar deviasi merupakan akar dari varians. Standar deviasi dari sampel diberikan symbol  $s$  (Sugiyono, 2016:56). Sedangkan menurut Suwarno (2010:40) standar deviasi adalah suatu nilai yang menunjukkan tingkat (derajat) variasi kelompok atau ukuran standar penyimpangan dari rata-ratanya. Cara perhitungan standar deviasi dari sampel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$s = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{(n - 1)}}$$

Keterangan:

$s$  = Simpangan baku sampel atau standar deviasi sampel

$x_i$  = Nilai  $x$  ke  $i$  sampai ke  $n$

$\bar{x}$  = Rata-rata (*mean*)

$n$  = Jumlah sampel

### 3.3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018), uji asumsi klasik terhadap model regresi linear yang digunakan dilakukan agar dapat diketahui apakah model regresi baik atau tidak.

### 3.3.7.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2018).

Dasar pengambilan uji normalitas data adalah:

1. Jika data menyebar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari data diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik kolmogorov smirnov yaitu dengan ketentuan:

1. Apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal.
2. Jika hasil uji *one sample* kolmogorov smirnov menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal.

### 3.3.7.2.2. Uji Multikolinieritas.

Menurut Ghozali (2016) pada pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variabel bebas. Efek dari multikolinieritas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar eror besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen.

Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi dapat diketahui dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi, dikarenakan  $VIF = 1/tolerance$ , dan menunjukkan terdapat kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang digunakan adalah untuk nilai *tolerance* 0,10 atau nilai VIF diatas angka 10.

### 3.3.7.2.3. Uji Autokorelasi

Auto korelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode tertentu t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1), model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi (Priyatno, 2012:172). Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji *run test*.

*Run test* merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk melakukan pengujian, apakah antar residual terjadi korelasi yang tinggi. Apabila antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, dapat dikatakan bahwa residual adalah random atau acak. Dengan hipotesis sebagai dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016):

1. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 5% atau 0,05, maka untuk H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Hal tersebut berarti data residual terjadi secara tidak acak (sistematis).
2. Apabila nilai Symp. Sig. (2-tailed) lebih dari 5% atau 0,05, maka untuk H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak. Hal tersebut berarti data residual terjadi secara acak (random).

#### **3.3.7.2.4. Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi linear berganda, yaitu dengan melihat grafik *scatterplot* atau dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual *error* yaitu ZPRED. Apabila tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk model penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

### 3.3.8. Pengujian Hipotesis

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (2007:137), hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenerannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

Menurut Sugiyono (2016:275), analisis regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independent sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Analisis regresi linear berganda pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Berikut adalah persamaan umum regresi linear berganda dengan dua prediktor:

$$Y = a - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 - \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

a = Konstanta yaitu nilai Y ketika X = 0

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi atau angka arah, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

$X_1, X_2$  = Variabel independen



E = *Error*

Berdasarkan model persamaan umum regresi linear berganda diatas, maka model persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$FD = a - \beta_1 L - \beta_2 AK - \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Financial distress*

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi

L = Laba

AK = Arus Kas

$\varepsilon$  = *Error*

### 3.3.8.1. Uji-F

Menurut Ghozali (2018) Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Prosedur yang dapat digunakan uji F adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat bebas (n-k), dimana n : jumlah pengamatan dan k : jumlah variabel
2. Kriteria keputusan
  - a. Uji kecocokan model ditolak jika  $a > 0,05$

- b. Uji kecocokan model diterima jika  $\alpha < 0,05$

### 3.3.8.2. Uji-t

Menurut Ghozali (2018:88) uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen secara parsial. Uji t merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti (Sugiyono, 2018:223).

Dalam uji t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, maka digunakan kriteria sebagai berikut:

1.  $H_0 : \beta_1 = 0$  : Laba tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.
2.  $H_a : \beta_1 < 0$  : Laba berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.
3.  $H_0 : \beta_2 = 0$  : Arus Kas tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.
4.  $H_a : \beta_2 < 0$  : Arus Kas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Menentukan tingkat signifikansi sebesar 5%

1. Bila signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Bila signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.3.8.3. Uji Koefisien Determinasi

Tujuan koefisien determinasi  $R^2$  untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2016).

Analisis koefisien determinasi yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya yaitu:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

$r^2$  = Koefisien korelasi

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan seluruh sektor manufaktur selama periode penelitian 2015 sampai dengan 2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster sampling*. Berdasarkan populasi yang telah ditetapkan maka didapat sampel akhir sebanyak 65 perusahaan dari 188 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun.

**Tabel 4.1.**  
**Proses Seleksi Sampel**

Sub Sektor	Populasi	Presentase % (populasi/jumlah populasi)	Sampel (presentase x populasi)
Industri Dasar Kimia	81	43%	35
Industri Barang dan Konsumsi	57	30%	17
Aneka Industri	50	27%	13
Jumlah	188	100%	65

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2020).

**Tabel 4.2.**  
**Daftar Sampel Penelitian**

No	Sub Sektor	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	IAI	ASII	Astra International Tbk.
2	IAI	AUTO	Astra Otoparts Tbk.
3	IAI	BATA	Sepatu Bata Tbk.
4	IAI	BRAM	Indo Kordsa Tbk.
5	IAI	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.
6	IAI	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk.
7	IAI	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.
8	IAI	PBRX	Pan Brothers Tbk.
9	IAI	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.
10	IAI	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk.
11	IAI	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.
12	IAI	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.
13	IAI	TRIS	Trisula International Tbk.
14	IBK	ADES	Akasha Wira International Tbk.
15	IBK	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
16	IBK	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
17	IBK	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
18	IBK	CINT	Chitose Internasional Tbk.
19	IBK	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
20	IBK	DVLA	Enseval Putra Mega Trading Tbk.
21	IBK	GGRM	Gudang Garam Tbk.
22	IBK	HMSP	HM Sampoerna Tbk.
23	IBK	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
24	IBK	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
25	IBK	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
26	IBK	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
27	IBK	MYOR	Mayora Indah Tbk.
28	IBK	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
29	IBK	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
30	IBK	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
31	IDK	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk.
32	IDK	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk.
33	IDK	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk.

34	IDK	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.
35	IDK	APLI	Asiaplast Industries Tbk.
36	IDK	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.
37	IDK	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk.
38	IDK	BRNA	Berlina Tbk.
39	IDK	BRPT	Barito Pacific Tbk.
40	IDK	CPIN	Charoend Pokphand Indonesia Tbk.
41	IDK	CTBN	Citra Tubindo Tbk.
42	IDK	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
43	IDK	EKAD	Ekadharma International Tbk.
44	IDK	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk.
45	IDK	IMPC	Impack Pratama Indsutri Tbk.
46	IDK	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.
47	IDK	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk.
48	IDK	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
49	IDK	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk.
50	IDK	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk.
51	IDK	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.
52	IDK	LMSH	Lionmesh Prima Tbk.
53	IDK	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
54	IDK	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk.
55	IDK	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk.
56	IDK	SMBR	Semen Baturaja (persero) Tbk.
57	IDK	SMGR	Semen Indonesia (persero) Tbk.
58	IDK	SPMA	Suparma Tbk.
59	IDK	SRSN	Indo Acidatama Tbk.
60	IDK	TALF	Tunal Alfin Tbk.
61	IDK	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.
62	IDK	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
63	IDK	TRST	Trias Sentosa Tbk.
64	IDK	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.
65	IDK	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2020).

Keterangan:

IAI = Sub sektor aneka industri

IBK = Sub sektor industri barang dan konsumsi

IDK = Sub sektor industri dasar dan kimia

#### **4.1.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data variabel yang diteliti berupa variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini mengamati dua variabel bebas yaitu laba dan arus kas. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

##### **4.1.1.1. Laba**

Laba merupakan keuntungan yang didapat dari aktivitas usaha perusahaan. Laba sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan data laba untuk 65 sampel perusahaan seluruh sektor manufaktur periode 2015-2019:

**Tabel 4.3.**  
**Laba Untuk 65 Sampel Perusahaan Seluruh Sektor Manufaktur Periode 2015-2019.**

	Kode	Laba					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	INTP	29,08	28,97	28,24	27,85	28,26	28,48
2	SMBR	26,58	26,34	25,63	25,02	24,04	25,52
3	WTON	25,79	26,35	26,55	26,92	26,97	26,52
4	AMFG	26,50	26,22	-23,47	24,83	-25,88	5,64
5	ARNA	25,03	25,21	25,50	25,79	26,02	25,51
6	TOTO	26,55	25,77	26,25	26,77	25,41	26,15
7	INAI	25,58	24,20	24,33	24,54	24,26	24,58
8	DPNS	23,05	23,07	22,60	23,11	22,55	22,88
9	EKAD	24,14	26,45	25,13	25,03	25,73	25,30
10	IMPC	25,54	25,51	25,14	25,53	25,16	25,38
11	CPIN	28,25	28,43	28,53	29,16	28,92	28,66
12	ALKA	24,66	-27,56	30,18	30,70	29,66	17,53
13	ALMI	-24,63	-25,84	-23,94	-24,67	-26,51	-25,12
14	TALF	24,32	26,73	23,63	24,56	26,18	25,08
15	AKPI	25,12	23,61	23,36	25,40	23,64	24,22
16	BRPT	14,74	22,03	22,33	22,01	21,28	20,48
17	FPNI	17,59	17,03	-17,14	18,37	-17,65	3,64
18	INCI	23,59	25,23	23,89	24,69	23,73	24,23
19	CTBN	25,29	-22,97	-25,84	-25,27	24,47	-4,86
20	IPOL	-23,00	24,34	24,98	24,19	24,49	15,00
21	JPFA	27,55	28,66	27,55	28,52	28,25	28,11
22	KDSI	22,65	24,43	24,91	24,97	24,69	24,33
23	APLI	20,90	23,94	23,26	-23,86	22,87	13,42
24	LMSH	20,51	22,40	23,31	22,12	-23,65	12,94
25	MAIN	-24,90	26,39	24,30	26,41	25,90	15,62
26	BAJA	-22,96	24,28	-23,92	-25,28	-21,57	-13,89
27	NIKL	24,54	24,25	23,83	23,73	24,30	24,13
28	PICO	23,53	23,28	23,54	23,59	22,31	23,25
29	SMGR	29,17	29,11	27,90	28,89	28,45	28,70
30	SPMA	-24,49	25,07	25,26	25,14	25,53	15,30
31	SRSN	23,50	24,85	23,32	24,85	24,48	24,20



32	TPIA	26,59	29,01	29,10	28,60	26,54	27,97
33	TRST	26,09	-23,08	24,77	25,93	-24,61	5,82
34	UNIC	-24,03	26,33	25,84	26,13	25,82	16,02
35	BRNA	26,81	-22,98	25,86	26,34	-25,86	6,03
36	ASII	30,43	30,62	30,75	30,99	30,24	30,61
37	AUTO	26,36	26,98	26,84	27,34	27,32	26,97
38	BRAM	25,68	26,43	26,70	26,63	26,24	26,34
39	SMSM	26,82	26,89	27,06	27,20	27,15	27,02
40	PBRX	25,69	25,86	25,49	26,21	26,09	25,87
41	RICY	23,24	23,31	23,39	23,54	23,38	23,37
42	SRIL	27,35	27,38	27,52	27,85	27,74	27,57
43	BATA	25,58	24,46	24,63	25,05	24,05	24,76
44	KBLI	25,48	26,50	26,51	26,34	26,67	26,30
45	KBLM	23,19	23,72	26,89	24,44	24,36	24,52
46	SCCO	25,75	26,56	28,08	26,26	26,44	26,62
47	TRIS	24,46	23,81	23,71	23,71	23,66	23,87
48	IMAS	22,87	-20,64	28,60	27,52	-26,12	6,45
49	DLTA	25,98	26,28	26,34	26,57	26,47	26,33
50	ICBP	28,74	28,92	28,89	29,28	29,38	29,04
51	INDF	29,21	29,24	29,24	29,48	29,52	29,34
52	MLBI	26,95	27,61	27,91	27,84	27,82	27,62
53	MYOR	27,87	27,93	28,08	28,22	28,33	28,09
54	DVLA	25,37	25,70	25,72	26,04	26,11	25,79
55	GGRM	29,50	29,52	29,67	29,71	30,01	29,68
56	HMSP	29,97	30,16	30,16	30,24	30,27	30,16
57	KLBF	28,37	28,49	28,52	28,57	28,55	28,50
58	SIDO	26,81	26,88	26,98	27,22	27,41	27,06
59	TSPC	27,09	26,99	26,86	27,04	27,07	27,01
60	BUDI	25,71	24,33	24,44	24,63	25,12	24,85
61	CINT	24,32	23,89	24,88	23,53	22,61	23,85
62	TBLA	27,06	27,18	27,53	27,37	27,30	27,29
63	ADES	24,31	24,75	24,38	24,80	25,18	24,68
64	CEKA	25,35	26,24	25,37	25,33	26,09	25,68
65	ALTO	-23,91	-23,99	-24,86	-24,19	-22,58	-23,91
	<b>Max</b>	30,43	30,62	30,75	30,99	30,27	30,61
	<b>Min</b>	-24,90	-27,56	-25,84	-25,28	-26,51	-25,12
	<b>Rata-Rata</b>	20,17	20,57	21,55	22,24	19,17	20,74

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2020)

Berdasarkan data pada tabel 4.3, secara keseluruhan laba tertinggi selama periode 2015 sampai 2019 dialami oleh PT. Astra International Tbk (ASII) sebesar 30,61 dan terendah dialami oleh PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) yaitu sebesar -25,12 dan nilai rata-rata laba seluruh perusahaan sebesar 20,74.

Laba tertinggi pada tahun 2015 sampai dengan 2019, dialami oleh PT. Astra International Tbk (ASII) yaitu sebesar 30,61. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menetapkan harga produknya dengan benar dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik.

Laba terendah dari tahun 2015 sampai dengan 2019 dialami oleh PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) yaitu sebesar -25,12. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang kurang baik dan kegiatan operasi perusahaan semakin kurang efisien. Hal ini akan merugikan perusahaan karena akan sulit memperluas usahanya dan prestasi perusahaan juga dapat menurun dimasa yang akan datang.

#### **4.1.1.2. Arus Kas**

Arus kas merupakan sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, investasi dan aktivitas pendanaan.

#### 4.1.1.2.1. Arus Kas Dari Aktivitas Operasi

Arus kas dari kegiatan operasi merupakan arus kas yang berasal dari transaksi yang berasal dari kegiatan itu sendiri. Biasanya transaksi ini berupa pemasukan atau pengeluaran perusahaan. Berikut ini merupakan data arus kas dari aktivitas operasi untuk 65 sampel perusahaan seluruh sektor manufaktur periode 2015-2019.

**Tabel 4.4.**  
**Arus Kas Dari Aktivitas Operasi Untuk 65 Sampel Perusahaan Seluruh Sektor Manufaktur Periode 2015-2019.**

No	Kode	Arus Kas Dari Aktivitas Operasi					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	INTP	29,25	28,90	28,65	28,32	28,89	28,80
2	SMBR	26,98	25,19	25,93	24,89	25,20	25,64
3	WTON	26,85	- 25,10	27,04	27,32	27,75	16,77
4	AMFG	26,63	26,53	26,42	26,10	- 24,54	16,23
5	ARNA	25,44	25,28	26,23	26,60	26,63	26,04
6	TOTO	26,20	26,45	26,77	26,60	26,35	26,47
7	INAI	24,57	- 25,73	24,66	25,61	- 24,91	4,84
8	DPNS	22,35	23,37	- 22,11	- 23,28	21,48	4,36
9	EKAD	25,34	25,16	24,67	24,84	25,47	25,10
10	IMPC	25,49	25,83	23,75	24,49	25,64	25,04
11	CPIN	28,21	29,06	28,20	29,25	28,85	28,71
12	ALKA	- 28,69	30,16	- 28,93	31,90	33,08	7,51
13	ALMI	28,19	24,62	- 26,65	- 26,82	- 26,26	- 5,38
14	TALF	22,99	23,64	20,51	24,12	24,03	23,06
15	AKPI	- 24,65	26,68	25,70	- 23,55	26,22	6,08
16	BRPT	20,82	22,49	22,67	22,78	22,58	22,26
17	FPNI	19,93	16,68	16,64	18,37	18,13	17,95
18	INCI	23,97	- 22,84	23,25	23,22	23,20	14,16
19	CTBN	26,38	26,50	24,40	- 26,44	24,31	15,03
20	IPOL	26,54	25,39	25,50	24,84	26,38	25,73
21	JPFA	28,00	28,64	27,37	28,24	28,26	28,10
22	KDSI	- 24,46	25,17	- 24,84	25,21	26,28	5,47
23	APLI	23,93	24,63	23,11	21,08	23,64	23,28

24	LMSH	23,11	22,65	23,46	- 21,41	- 22,45	5,07
25	MAIN	- 23,99	26,25	26,31	26,63	26,47	16,33
26	BAJA	24,03	24,26	24,68	23,04	25,10	24,22
27	NIKL	25,64	25,94	- 25,75	- 25,78	25,67	5,14
28	PICO	24,81	22,61	21,57	25,05	- 26,00	13,61
29	SMGR	29,62	29,28	28,65	29,13	29,36	29,20
30	SPMA	25,18	26,31	25,60	26,14	25,45	25,74
31	SRSN	- 25,06	25,47	25,18	24,17	23,11	14,57
32	TPIA	27,99	29,48	29,31	29,39	28,83	29,00
33	TRST	25,63	26,20	26,16	25,50	25,45	25,79
34	UNIC	25,37	25,81	26,26	25,17	26,11	25,75
35	BRNA	26,34	25,23	22,93	24,75	25,68	24,98
36	ASII	30,89	30,60	30,78	30,95	28,03	30,25
37	AUTO	27,49	27,69	26,70	27,24	27,70	27,36
38	BRAM	26,60	27,19	26,51	27,12	26,99	26,88
39	SMSM	27,00	27,09	26,82	27,02	27,24	27,04
40	PBRX	26,63	- 26,89	- 26,40	- 25,82	- 26,32	- 15,76
41	RICY	25,62	25,14	26,08	25,86	- 25,82	15,37
42	SRIL	27,57	25,01	- 26,70	27,56	23,62	15,41
43	BATA	- 23,70	23,68	24,59	24,42	24,61	14,72
44	KBLI	24,55	26,67	- 24,91	25,22	- 24,28	5,45
45	KBLM	24,12	24,23	- 22,45	24,62	- 25,22	5,06
46	SCCO	26,01	26,98	- 24,98	- 25,62	25,58	5,59
47	TRIS	24,87	23,30	24,52	23,77	24,07	24,11
48	IMAS	27,40	25,50	- 27,10	- 28,44	- 27,15	- 5,96
49	DLTA	26,23	26,28	26,56	26,56	26,34	26,39
50	ICBP	28,88	29,15	29,27	29,17	29,63	29,22
51	INDF	29,07	29,60	29,50	29,41	30,22	29,56
52	MLBI	27,55	27,85	27,92	27,98	27,92	27,84
53	MYOR	28,48	27,21	27,87	26,85	28,83	27,85
54	DVLA	26,09	25,96	26,16	24,01	26,33	25,71
55	GGRM	28,79	29,57	29,74	30,05	30,04	29,64
56	HMSP	27,42	30,28	30,36	30,64	30,47	29,83
57	KLBF	28,52	28,40	28,33	28,65	28,55	28,49
58	SIDO	26,79	26,86	27,19	27,46	27,45	27,15
59	TSPC	27,38	26,92	27,02	26,69	27,51	27,11
60	BUDI	25,30	26,39	24,96	23,98	26,33	25,39

61	CINT	23,92	24,41	24,23	- 23,00	21,39	14,19
62	TBLA	- 23,99	26,79	28,28	- 25,16	27,75	6,73
63	ADES	23,98	25,50	25,19	25,71	25,94	25,27
64	CEKA	25,85	25,89	26,06	26,38	26,84	26,21
65	ALTO	- 23,16	23,74	22,45	22,77	24,24	14,01
	<b>Max</b>	30,89	30,60	30,78	31,90	33,08	30,25
	<b>Min</b>	- 28,69	- 26,89	- 28,93	- 28,44	- 27,15	- 15,76
	<b>Rata-Rata</b>	19,86	22,97	17,20	17,50	18,37	19,18

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2020).

Berdasarkan tabel 4.4, secara keseluruhan arus kas aktivitas operasi tertinggi selama tahun 2015 sampai dengan 2019 adalah 30,25 yang dialami oleh PT. Astra International Tbk (ASII) dan terendah dialami oleh PT. Pan Brothers Tbk (PBRX) yaitu sebesar -15,76 dan nilai rata-rata arus kas aktivitas operasi perusahaan sebesar 19,18.

Arus kas dari aktivitas operasi tertinggi pada tahun 2015 sampai dengan 2019 dialami oleh PT. Astra International Tbk (ASII) yaitu sebesar 30,25. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan PT. Astra International Tbk memiliki pembiayaan yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan serta membayar pinjaman dan dividen tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Arus kas dari aktivitas operasi terendah pada tahun 2015 sampai dengan 2019 dialami oleh PT. Pan Brothers Tbk yaitu sebesar -15,76. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan melalui arus kas operasi saja, sehingga perusahaan harus memiliki sumber arus kas selain arus kas operasi perusahaan untuk menutupi total hutangnya.

#### 4.1.1.2.2. Arus Kas Dari Aktivitas Investasi

Arus kas dari aktivitas investasi merupakan uang masuk dan keluar yang terkait dengan investasi jangka panjang perusahaan. Secara garis besar aktivitas investasi berkaitan dengan menumbuhkan bisnis dan membawa keuntungan perusahaan dalam jangka panjang. Berikut ini merupakan data arus kas dari aktivitas investasi untuk 65 sampel perusahaan seluruh sektor manufaktur periode 2015-2019.

**Tabel 4.5.**  
**Arus Kas Dari Aktivitas Investasi Untuk 65 Sampel Perusahaan Seluruh Sektor Manufaktur periode 2015-2019.**

No	Kode	Arus Kas Dari Aktivitas Investasi					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	INTP	- 28,62	- 27,60	- 27,36	- 26,95	- 27,68	- 27,64
2	SMBR	- 27,32	- 28,34	- 26,72	- 26,51	- 26,56	- 27,09
3	WTON	- 26,88	- 26,90	- 27,00	- 26,81	- 26,66	- 26,85
4	AMFG	- 27,00	- 28,10	- 27,65	- 28,28	- 27,59	- 27,72
5	ARNA	- 25,13	- 25,04	- 25,21	- 25,02	- 24,49	- 24,98
6	TOTO	- 26,14	- 26,30	- 26,38	- 25,22	- 24,97	- 25,80
7	INAI	- 24,95	23,59	- 20,31	- 25,52	25,12	- 4,42
8	DPNS	24,11	- 23,17	- 23,80	- 23,73	23,17	- 4,68
9	EKAD	- 23,03	- 24,46	- 24,05	- 24,46	- 24,13	- 24,03
10	IMPC	- 26,32	- 28,33	- 25,54	- 25,05	- 25,70	- 26,19
11	CPIN	- 28,30	- 27,79	- 27,41	- 28,11	- 28,68	- 28,06
12	ALKA	- 28,96	- 29,91	28,97	- 26,84	29,00	- 5,55
13	ALMI	25,48	- 25,49	25,61	- 23,19	24,71	5,42
14	TALF	- 23,03	- 24,83	- 24,05	- 23,98	- 25,07	- 24,19
15	AKPI	- 26,89	- 24,67	- 24,45	- 23,01	22,89	- 15,23
16	BRPT	- 21,93	- 21,31	- 24,06	- 22,40	- 22,93	- 22,53
17	FPNI	- 16,84	- 16,73	- 17,09	17,66	- 18,03	- 10,21
18	INCI	- 22,77	- 23,04	- 22,79	- 22,98	- 21,19	- 22,55
19	CTBN	- 25,63	- 23,59	24,88	- 24,49	- 24,32	- 14,63
20	IPOL	- 26,04	- 25,90	- 25,28	- 25,45	- 23,64	- 25,26
21	JPFA	- 27,25	- 26,93	- 27,94	- 28,42	- 28,81	- 27,87

22	KDSI	- 24,69	- 23,35	- 25,15	- 25,48	- 25,31	- 24,80
23	APLI	- 24,71	24,18	- 23,29	- 24,68	- 23,72	- 14,44
24	LMSH	- 22,99	- 23,80	- 23,04	- 20,69	- 21,01	- 22,31
25	MAIN	- 26,60	- 26,36	- 26,54	- 26,48	- 26,95	- 26,59
26	BAJA	- 18,26	- 21,67	- 23,46	- 23,97	- 21,39	- 21,75
27	NIKL	- 22,65	- 22,29	- 23,89	- 24,94	- 23,84	- 23,52
28	PICO	- 20,69	- 22,38	- 22,55	- 25,38	- 23,13	- 22,83
29	SMGR	- 29,35	- 29,34	- 28,88	- 28,21	- 30,47	- 29,25
30	SPMA	- 24,32	- 24,84	- 24,27	- 24,66	24,63	- 14,69
31	SRSN	- 23,40	- 24,43	- 22,02	- 21,00	- 23,67	- 22,90
32	TPIA	- 28,81	- 27,55	- 28,77	- 28,29	- 29,37	- 28,56
33	TRST	- 24,82	- 25,79	- 26,11	- 26,62	- 25,85	- 25,84
34	UNIC	- 23,69	- 24,35	- 18,99	26,35	- 24,41	- 13,02
35	BRNA	22,78	- 25,72	- 22,80	25,22	- 23,40	- 4,78
36	ASII	- 29,60	- 30,01	- 30,34	- 31,02	- 29,35	- 30,06
37	AUTO	- 27,17	- 26,84	- 24,07	- 26,08	- 27,24	- 26,28
38	BRAM	- 25,18	- 25,23	- 25,98	- 25,10	- 24,81	- 25,26
39	SMSM	- 26,28	- 25,57	- 25,35	- 26,00	- 25,44	- 25,73
40	PBRX	- 27,48	- 26,35	- 25,34	- 25,82	- 25,78	- 26,15
41	RICY	- 24,75	- 24,25	- 24,19	- 24,19	- 23,72	- 24,22
42	SRIL	- 28,00	- 27,74	- 26,74	- 28,14	- 27,27	- 27,58
43	BATA	25,25	- 23,35	- 23,66	- 24,41	- 24,48	- 14,13
44	KBLI	- 25,58	- 25,77	- 24,75	- 24,68	- 24,25	- 25,01
45	KBLM	- 23,74	24,23	- 21,84	- 23,93	- 24,06	- 13,87
46	SCCO	- 24,02	- 24,07	- 24,90	- 24,92	- 23,93	- 24,37
47	TRIS	- 23,52	- 24,76	- 23,62	- 24,40	- 24,73	- 24,21
48	IMAS	- 27,60	- 27,95	- 27,75	- 28,80	- 28,97	- 28,21
49	DLTA	- 23,03	- 17,44	- 23,18	- 23,55	- 23,15	- 22,07
50	ICBP	- 28,35	- 28,08	- 28,71	- 29,18	- 28,51	- 28,57
51	INDF	- 29,37	- 27,47	- 29,43	- 30,05	- 27,09	- 28,68
52	MLBI	- 25,92	- 25,84	- 26,55	- 26,34	- 26,49	- 26,23
53	MYOR	- 27,02	- 27,34	- 26,99	- 27,81	- 28,24	- 27,48
54	DVLA	- 24,38	- 26,01	- 24,44	- 24,80	- 25,55	- 25,04
55	GGRM	- 28,70	- 28,43	- 28,81	- 28,80	- 29,18	- 28,78
56	HMSP	- 29,14	- 26,62	- 26,67	26,53	- 24,76	- 16,13
57	KLBF	- 27,41	- 27,65	- 27,74	- 27,89	28,27	- 16,48
58	SIDO	- 21,00	22,71	- 26,58	- 26,39	- 25,64	- 15,38

59	TSPC	- 26,31	- 26,68	- 26,35	- 26,80	- 26,62	- 26,55
60	BUDI	- 26,18	- 25,14	- 25,52	- 25,90	- 24,44	- 25,44
61	CINT	- 24,07	- 24,18	- 24,18	- 23,54	- 23,16	- 23,83
62	TBLA	- 28,05	- 28,07	- 28,18	- 27,72	- 27,94	- 27,99
63	ADES	- 25,67	- 25,68	- 25,30	- 24,40	- 23,24	- 24,86
64	CEKA	- 26,27	26,36	- 24,76	- 23,12	- 23,63	- 14,28
65	ALTO	- 24,87	- 24,28	- 24,32	- 23,72	- 22,52	- 23,94
	<b>Max</b>	25,48	26,36	28,97	26,53	29,00	5,42
	<b>Min</b>	- 29,60	- 30,01	- 30,34	- 31,02	- 30,47	- 30,06
	<b>Rata-Rata</b>	- 22,45	- 21,69	- 22,83	- 22,59	- 19,84	- 21,88

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2020).

Berdasarkan pada tabel 4.5, secara keseluruhan arus kas dari aktivitas investasi tertinggi selama periode 2015 sampai 2019 dialami oleh PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) sebesar 5,42 dan terendah dialami oleh PT. Astra International Tbk (ASII) yaitu sebesar -30,06 dan nilai rata-rata arus kas dari aktivitas investasi sebesar -21,88.

Arus kas aktivitas investasi tertinggi pada tahun 2015 sampai dengan 2019, dialami oleh PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk yaitu sebesar 5,42. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan uang dengan menjual aset produktifnya, sehingga mengurangi kapasitas usaha ke depan dan mengurangi prospek usaha secara jangka panjang.

Arus kas aktivitas investasi terendah dari tahun 2015 sampai dengan 2019 dialami oleh PT. Astra International Tbk (SIDO) yaitu sebesar -30,06. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengeluarkan uang untuk investasi yang akan berdampak pada perbaikan bisnis kedepan.



#### 4.1.1.2.3. Arus Kas Dari Aktivitas Pendanaan

Arus kas dari aktivitas pendanaan merupakan arus kas yang timbul dari penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan transaksi pendanaan jangka panjang dengan kreditur dan pemegang saham perusahaan. Berikut ini merupakan data kepemilikan arus kas dari aktivitas pendanaan untuk 65 sampel perusahaan seluruh sektor manufaktur periode 2015-2019.

**Tabel 4.6.**  
**Arus Kas Dari Aktivitas Pendanaan Untuk 65 Sampel Perusahaan Seluruh Sektor Manufaktur Periode 2015-2019.**

No	Kode	Arus Kas Dari Aktivitas Pendanaan					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	INTP	- 29,24	- 28,07	- 28,86	28,58	- 28,34	- 17,19
2	SMBR	- 25,28	27,00	26,63	26,26	- 23,57	6,21
3	WTON	- 26,03	25,11	26,33	- 22,96	- 24,93	- 4,50
4	AMFG	- 24,27	27,22	27,33	28,12	27,64	17,21
5	ARNA	- 25,00	- 23,85	- 25,48	- 25,63	- 25,86	- 25,16
6	TOTO	24,95	- 24,80	- 25,65	- 26,25	- 25,66	- 15,48
7	INAI	25,37	24,75	- 24,35	24,64	- 24,91	5,10
8	DPNS	- 22,24	23,18	- 21,33	- 19,90	22,51	- 3,56
9	EKAD	- 24,73	21,74	- 22,57	- 23,67	- 24,21	- 14,69
10	IMPC	- 25,52	26,82	- 24,94	- 24,52	- 24,64	- 14,56
11	CPIN	27,73	- 28,39	- 28,18	- 28,52	- 27,95	- 17,06
12	ALKA	- 27,15	- 26,84	29,93	- 27,00	- 31,37	- 16,49
13	ALMI	- 28,24	25,34	26,28	26,88	25,66	15,18
14	TALF	- 23,45	23,08	24,35	24,36	24,30	14,53
15	AKPI	26,93	- 26,33	- 25,79	23,64	- 26,13	- 5,53
16	BRPT	20,35	- 21,01	24,06	- 22,11	21,36	4,53
17	FPNI	- 19,91	17,28	- 15,59	- 17,36	- 14,93	- 10,10
18	INCI	17,74	- 20,57	21,26	- 21,14	- 20,31	- 4,60
19	CTBN	- 26,57	- 25,69	- 23,72	- 24,78	- 24,66	- 25,08
20	IPOL	- 25,09	25,15	- 24,76	23,41	- 26,19	- 5,49
21	JPFA	- 27,23	- 26,82	- 26,87	- 26,15	27,84	- 15,85

22	KDSI	25,66	- 25,54	25,89	- 23,58	- 25,78	- 4,67
23	APLI	24,23	- 23,89	22,42	25,39	- 24,62	4,71
24	LMSH	- 22,29	21,96	- 22,08	- 22,19	21,98	- 4,52
25	MAIN	27,14	- 26,57	25,87	- 23,41	28,16	6,24
26	BAJA	- 24,55	- 24,17	- 24,08	23,34	- 24,98	- 14,89
27	NIKL	- 25,14	- 23,28	25,20	25,93	25,48	5,64
28	PICO	- 24,80	23,13	20,46	24,53	26,01	13,87
29	SMGR	28,61	- 27,38	28,06	- 27,69	29,96	6,31
30	SPMA	- 24,71	- 25,37	- 25,54	- 24,72	- 25,99	- 25,27
31	SRSN	25,12	- 25,17	- 25,09	- 24,10	24,03	- 5,04
32	TPIA	26,44	- 28,64	29,27	- 28,42	28,03	5,34
33	TRST	- 25,37	- 21,73	22,36	- 21,51	21,12	- 5,03
34	UNIC	- 25,94	- 25,92	- 26,21	- 25,65	- 26,64	- 26,07
35	BRNA	- 26,44	25,77	24,94	- 25,70	- 25,84	- 5,45
36	ASII	30,23	29,40	- 29,45	- 29,21	- 29,71	- 5,75
37	AUTO	- 27,00	- 27,20	- 27,10	- 26,10	- 26,96	- 26,87
38	BRAM	- 26,28	- 26,91	- 26,13	- 26,90	- 26,58	- 26,56
39	SMSM	- 26,15	- 26,89	- 26,64	- 26,59	- 26,67	- 26,59
40	PBRX	26,89	27,48	26,79	26,21	27,26	26,93
41	RICY	- 24,87	- 24,35	- 25,83	- 25,13	26,03	- 14,83
42	SRIL	- 26,81	27,45	28,17	27,34	27,84	16,80
43	BATA	- 24,52	- 24,19	- 24,06	- 21,46	- 21,84	- 23,21
44	KBLI	24,90	- 27,57	25,45	- 25,17	24,17	4,35
45	KBLM	- 24,13	- 22,04	18,00	- 25,43	25,42	- 5,64
46	SCCO	24,83	25,64	- 24,68	- 26,13	25,08	4,95
47	TRIS	- 24,11	24,91	- 25,12	24,26	23,44	4,68
48	IMAS	26,63	28,05	28,02	29,30	29,20	28,24
49	DLTA	- 25,78	- 25,29	- 25,69	- 26,06	- 26,67	- 25,90
50	ICBP	- 27,87	- 28,40	- 28,23	- 29,08	- 27,87	- 28,29
51	INDF	- 25,67	- 29,39	- 25,77	24,60	- 29,67	- 17,18
52	MLBI	- 27,01	- 27,65	- 27,79	- 27,68	- 27,85	- 27,60
53	MYOR	- 27,57	- 23,12	- 25,35	27,57	- 27,49	- 15,19
54	DVLA	- 25,08	- 24,39	- 25,44	- 25,51	- 25,45	- 25,17
55	GGRM	- 26,37	- 29,27	- 28,88	- 29,80	- 29,16	- 28,70
56	HMSP	29,33	- 29,97	- 30,16	- 30,16	- 30,25	- 18,24
57	KLBF	- 27,45	- 27,57	- 27,61	- 27,76	- 27,28	- 27,53
58	SIDO	27,45	27,63	- 26,68	- 27,21	- 29,49	- 5,66

59	TSPC	- 26,42	- 25,61	- 23,18	- 24,81	- 25,74	- 25,15
60	BUDI	25,60	- 24,67	- 24,91	25,64	- 26,28	- 4,92
61	CINT	- 22,91	- 23,06	23,10	- 22,87	23,46	- 4,46
62	TBLA	27,90	27,59	- 25,99	27,88	26,76	16,83
63	ADES	25,42	24,27	- 18,11	- 24,14	- 25,70	- 3,65
64	CEKA	24,99	- 26,68	- 25,80	- 26,39	- 24,96	- 15,77
65	ALTO	- 24,04	23,55	24,16	23,09	- 24,07	4,54
	<b>Max</b>	30,23	29,40	29,93	29,30	29,96	28,24
	<b>Min</b>	- 29,24	- 29,97	- 30,16	- 30,16	- 31,37	- 28,70
	<b>Rata-Rata</b>	- 7,30	- 6,93	- 6,70	- 8,76	- 6,99	- 7,34

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2020).

Berdasarkan data pada tabel 4.6, secara keseluruhan arus kas dari aktivitas pendanaan tertinggi selama periode 2015 sampai 2019 dialami oleh PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) sebesar 28,24 dan terendah dialami oleh PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) yaitu sebesar -28,70 dan nilai rata-rata arus kas dari aktivitas pendanaan sebesar -7,34.

Arus kas dari aktivitas pendanaan tertinggi pada tahun 2015 sampai dengan 2019, dialami oleh PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) yaitu sebesar 28,24. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pemasukan dan itu meningkatkan modal perusahaan serta asetnya.

Arus kas aktivitas dari pendanaan terendah dialami oleh PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) yaitu sebesar -28,70. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pengeluaran, seperti perusahaan membayar dividen atau melunasi utang jangka panjang.

#### **4.1.1.3. *Financial Distress***

*Financial distress* merupakan kondisi penurunan keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan maupun aktivitas operasional perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Dalam penelitian ini terdapat dua metode pengukuran *financial distress* yaitu pengukuran metode altmant *z-score* dan metode springate *s-score*.

##### **4.1.1.3.1. *Financial Distress* Metode Springate S-Score**

Metode springate dikenal sebagai salah satu metode dalam menganalisis kebangkrutan perusahaan dengan melihat dari sisi keuangan sebagai suatu saran bagi pihak yang berkepentingan dalam mengevaluasi kondisi dan kinerja satu atau beberapa perusahaan. Berikut ini merupakan data *financial distress* untuk 65 sampel perusahaan seluruh sektor manufaktur periode 2015-2019.

**Tabel 4.7.**  
**Financial Distress Dengan Metode Springate S-Score Untuk 65 Sampel**  
**Perusahaan Seluruh Sektor Manufaktur Periode 2015-2019.**

No	Kode	<i>Financial Distress</i>					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	INTP	2,59	1,82	1,17	0,89	1,16	1,53
2	SMBR	2,27	1,29	0,54	0,57	0,51	1,03
3	WTON	0,63	0,80	0,62	0,61	0,67	0,67
4	AMFG	1,71	0,90	0,50	0,34	-7,15	-0,74
5	ARNA	0,72	0,96	1,22	1,40	1,55	1,17
6	TOTO	1,66	1,35	1,27	1,83	1,13	1,45
7	INAI	0,62	0,62	0,58	0,59	0,61	0,60
8	DPNS	1,51	1,55	1,03	1,16	1,18	1,29
9	EKAD	2,21	1,70	1,87	1,89	2,14	1,96
10	IMPC	1,20	1,24	1,07	1,09	0,96	1,11
11	CPIN	1,41	1,94	1,57	1,88	1,61	1,68
12	ALKA	2,22	3,44	3,02	2,51	1,69	2,57
13	ALMI	0,51	0,27	0,44	0,75	-0,16	0,36
14	TALF	1,69	0,88	0,80	1,07	0,77	1,04
15	AKPI	0,42	0,43	0,44	0,53	0,57	0,48
16	BRPT	0,37	1,29	1,06	0,76	0,52	0,80
17	FPNI	0,85	0,96	0,90	1,16	0,78	0,93
18	INCI	4,36	1,22	1,49	1,12	1,10	1,86
19	CTBN	0,62	0,53	-0,14	0,25	0,73	0,40
20	IPOL	3,73	0,50	0,39	0,23	0,83	1,14
21	JPFA	1,23	1,79	1,51	1,64	1,42	1,52
22	KDSI	0,95	1,03	1,17	1,16	1,31	1,12
23	APLI	0,44	1,29	0,59	0,20	0,87	0,68
24	LMSH	1,39	2,07	1,87	1,36	-0,09	1,32
25	MAIN	0,66	1,15	0,47	1,30	0,97	0,91
26	BAJA	0,36	0,51	0,43	-0,36	0,46	0,28
27	NIKL	0,46	0,63	0,65	0,46	0,63	0,57
28	PICO	1,07	0,91	1,37	0,96	0,25	0,91
29	SMGR	1,44	1,05	0,64	0,97	0,33	0,89
30	SPMA	0,14	0,97	0,67	1,17	1,01	0,79
31	SRSN	1,05	0,66	0,93	1,22	1,23	1,02

32	TPIA	0,51	1,64	1,53	1,04	0,46	1,04
33	TRST	0,23	0,44	0,40	0,36	0,31	0,35
34	UNIC	0,99	1,24	2,21	1,74	1,25	1,49
35	BRNA	0,32	0,70	-0,28	0,16	-0,20	0,14
36	ASII	0,84	0,79	0,85	0,84	0,88	0,84
37	AUTO	0,58	0,73	0,82	0,82	0,95	0,78
38	BRAM	0,90	1,18	1,38	1,21	1,23	1,18
39	SMSM	2,38	2,71	3,07	3,15	3,05	2,87
40	PBRX	1,11	1,18	1,23	1,49	1,45	1,29
41	RICY	0,76	0,66	0,67	0,77	0,78	0,73
42	SRIL	1,67	1,29	1,28	1,32	1,50	1,41
43	BATA	1,98	1,37	1,38	1,54	1,16	1,49
44	KBLI	1,69	2,42	1,47	1,46	1,80	1,77
45	KBLM	0,87	1,01	0,90	0,74	0,67	0,84
46	SCCO	1,07	1,69	1,13	1,21	1,34	1,29
47	TRIS	1,51	1,19	1,16	1,08	1,17	1,22
48	IMAS	0,44	0,25	0,25	0,14	0,14	0,25
49	DLTA	2,94	3,45	3,64	3,62	3,83	3,50
50	ICBP	0,73	1,83	1,78	1,82	2,04	1,64
51	INDF	0,85	1,01	0,98	0,78	0,94	0,91
52	MLBI	1,62	2,82	3,52	2,86	2,78	2,72
53	MYOR	1,76	1,82	1,82	1,80	2,01	1,84
54	GGRM	1,47	1,58	1,65	1,71	1,88	1,66
55	HMSP	4,78	2,79	3,46	4,09	3,47	3,72
56	KLBF	2,37	2,50	2,53	2,45	2,27	2,43
57	SIDO	3,50	3,46	2,98	3,01	3,32	3,25
58	TSPC	1,56	1,59	1,44	1,43	1,51	1,51
59	DVLA	1,54	1,63	1,59	1,81	1,61	1,64
60	BUDI	0,43	0,54	0,57	0,60	0,69	0,57
61	CINT	1,50	1,16	1,25	0,91	0,77	1,12
62	TBLA	0,78	0,42	0,56	0,79	0,65	0,64
63	ADES	0,94	1,15	0,86	0,98	1,49	1,08
64	CEKA	1,70	2,65	2,19	2,69	2,97	2,44
65	ALTO	0,23	0,05	-0,24	-0,15	0,05	-0,01
	<b>Max</b>	4,78	3,46	3,64	4,09	3,83	3,72
	<b>Min</b>	0,14	0,05	-0,28	-0,36	-7,15	-0,74
	<b>Rata-Rata</b>	1,34	1,33	1,23	1,25	1,07	1,25

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2020).

Klasifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* menurut model Springate (1978) adalah sebagai berikut:

1.  $S < 0,82$ , maka perusahaan dinyatakan bangkrut (perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan serius).
2.  $S > 0,82$ , maka perusahaan dinyatakan tidak bangkrut (perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan).

Berdasarkan tabel 4.7, secara keseluruhan kondisi *financial distress* tertinggi perusahaan seluruh sektor manufaktur dari tahun 2015 sampai 2019 dialami oleh PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) dengan rata-rata nilai *financial distress* sebesar 3,72, nilai *s-score financial distress* tersebut lebih besar dari 0,82, hal ini menunjukkan bahwa PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) termasuk kedalam kategori perusahaan yang tidak bangkrut atau tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan nilai *financial distress* terendah dialami oleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) yaitu sebesar -0,74, nilai *s-score financial distress* tersebut lebih kecil dari 0,82, hal tersebut menunjukkan bahwa PT. Asahimas Flat Glas Tbk (AMFG) termasuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami kebangkrutan atau *financial distress*. Nilai rata-rata *financial distress* sebesar 1,25.

Pada tahun 2015, nilai *s-score financial distress* tertinggi adalah 4,78 yang dialami oleh PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP), hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2015 perusahaan tersebut memiliki nilai *financial distress* lebih besar dari 0,82, sehingga perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori tidak mengalami

kebangkrutan atau *financial distress*. Sedangkan nilai *s-score financial distress* terendah adalah 0,14 yang dialami oleh PT. Suparma Tbk (SPMA), hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai *financial distress* lebih kecil dari 0,82, sehingga perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami kebangkrutan atau *financial distress*.

Pada tahun 2016, nilai *s-score financial distress* tertinggi adalah 3,46 yang dialami oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2016 perusahaan tersebut memiliki nilai *financial distress* lebih besar dari 0,82, sehingga perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori tidak mengalami kebangkrutan atau *financial distress*. Sedangkan nilai *s-score financial distress* terendah adalah 0,05 yang dialami oleh PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai *financial distress* lebih kecil dari 0,82, sehingga perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami kebangkrutan atau *financial distress*.

Pada tahun 2017, nilai *s-score financial distress* tertinggi adalah 3,64 yang dialami oleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA), hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2017 perusahaan tersebut memiliki nilai *financial distress* lebih besar dari 0,82, sehingga perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori tidak mengalami kebangkrutan atau *financial distress*. Sedangkan nilai *s-score financial distress* terendah adalah -0,28 yang dialami oleh PT. Berlina Tbk (BRNA), hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai *financial distress* lebih kecil



dari 0,82, sehingga perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami kebangkrutan atau *financial distress*.

Pada tahun 2018, nilai *s-score financial distress* tertinggi adalah 4,09 yang dialami oleh PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP), hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2018 perusahaan tersebut memiliki nilai *financial distress* lebih besar dari 0,82, sehingga perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori tidak mengalami kebangkrutan atau *financial distress*. Sedangkan nilai *s-score financial distress* terendah adalah -0,36 yang dialami oleh PT. Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA), hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai *financial distress* lebih kecil dari 0,82, sehingga perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami kebangkrutan atau *financial distress*.

Pada tahun 2019, nilai *s-score financial distress* tertinggi adalah 3,83 yang dialami oleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA), hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan tersebut memiliki nilai *financial distress* lebih besar dari 0,82, sehingga perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori tidak mengalami kebangkrutan atau *financial distress*. Sedangkan nilai *s-score financial distress* terendah adalah -7,15 yang dialami oleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG), hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai *financial distress* lebih kecil dari 0,82, sehingga perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami kebangkrutan atau *financial distress*.

#### 4.1.1.3.2. *Financial Distress Metode Altman Z-Score*

Metode Altman merupakan suatu alat yang memperhitungkan dan menggabungkan beberapa rasio-rasio keuangan tertentu dalam perusahaan dalam suatu persamaan diskriminan yang akan menghasilkan skor tertentu yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Berikut ini merupakan data *financial distress* untuk 65 sampel perusahaan seluruh sektor manufaktur periode 2015-2019.

**Tabel 4.8.**  
***Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score Untuk 65 Sampel Perusahaan Seluruh Sektor Manufaktur Periode 2015-2019.***

No	Kode	<i>Financial Distress</i>					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	INTP	15,82	10,87	13,12	10,92	11,55	12,46
2	SMBR	6,91	14,10	13,08	5,79	1,95	8,37
3	WTON	2,45	3,35	1,79	1,65	1,59	2,17
4	AMFG	4,66	2,80	2,15	1,38	-6,72	0,85
5	ARNA	5,99	5,91	5,14	5,97	5,95	5,79
6	TOTO	7,13	5,14	4,53	4,83	4,05	5,14
7	INAI	1,33	1,33	1,27	1,29	1,51	1,34
8	DPNS	4,28	4,24	3,41	3,25	3,16	3,67
9	EKAD	5,20	4,66	4,55	5,37	6,26	5,21
10	IMPC	6,58	4,55	4,85	4,43	4,46	4,97
11	CPIN	4,82	6,36	7,44	12,63	12,05	8,66
12	ALKA	5,58	9,42	7,22	6,04	4,20	6,49
13	ALMI	1,46	0,91	1,04	1,85	0,63	1,18
14	TALF	6,60	10,91	12,09	5,09	2,09	7,36
15	AKPI	1,15	1,26	1,22	1,30	1,34	1,25
16	BRPT	1,13	6,94	12,92	6,51	18,78	9,25
17	FPNI	5,06	5,34	7,99	7,36	7,18	6,59
18	INCI	4,50	2,87	3,24	2,79	2,64	3,21
19	CTBN	1,41	1,61	0,95	1,18	1,66	1,36
20	IPOL	10,56	1,10	1,08	0,57	1,28	2,92
21	JPFA	3,16	3,72	3,34	6,18	3,31	3,94

22	KDSI	2,16	2,37	2,59	2,73	2,90	2,55
23	APLI	1,84	3,31	1,79	1,17	2,29	2,08
24	LMSH	4,67	3,18	4,41	4,43	3,04	3,95
25	MAIN	2,50	3,02	1,97	3,15	2,76	2,68
26	BAJA	1,29	1,49	1,34	1,06	1,11	1,26
27	NIKL	2,01	48,20	80,17	62,96	10,35	40,74
28	PICO	2,36	2,07	2,04	1,70	1,49	1,93
29	SMGR	5,91	4,31	3,49	4,08	2,21	4,00
30	SPMA	0,79	1,69	1,64	2,11	2,19	1,68
31	SRSN	2,42	2,46	2,25	2,89	2,81	2,57
32	TPIA	8,13	43,23	48,26	44,43	67,15	42,24
33	TRST	1,03	1,64	1,71	1,40	1,30	1,42
34	UNIC	2,22	2,43	2,68	2,94	2,95	2,64
35	BRNA	1,23	1,88	0,99	1,06	0,76	1,18
36	ASII	2,41	3,23	3,05	2,78	2,67	2,83
37	AUTO	2,65	3,07	3,31	2,79	2,76	2,92
38	BRAM	12,88	21,83	24,58	23,38	51,25	26,78
39	SMSM	8,37	8,40	10,65	10,72	11,35	9,90
40	PBRX	9,78	7,70	7,97	8,52	7,50	8,29
41	RICY	1,48	1,37	1,51	1,73	1,72	1,56
42	SRIL	10,18	6,92	7,14	7,04	5,32	7,32
43	BATA	6,45	5,44	4,46	4,95	5,20	5,30
44	KBLI	3,39	4,46	3,18	3,21	3,99	3,64
45	KBLM	2,31	2,67	1,79	1,80	1,85	2,09
46	SCCO	3,15	3,65	2,91	3,13	3,37	3,24
47	TRIS	3,28	2,81	3,25	2,59	3,03	2,99
48	IMAS	1,18	0,79	0,65	0,52	0,46	0,72
49	DLTA	16,11	15,90	14,62	14,94	18,94	16,10
50	ICBP	4,65	8,46	8,12	8,71	9,20	7,83
51	INDF	2,00	2,70	2,59	2,28	2,60	2,43
52	MLBI	10,41	13,83	16,12	15,33	14,71	14,08
53	MYOR	5,28	6,38	7,11	6,89	6,12	6,36
54	GGRM	5,26	6,14	6,88	7,26	5,55	6,22
55	HMSP	49,62	37,57	41,17	28,61	14,10	34,22
56	KLBF	16,74	19,38	20,89	18,42	15,99	18,29
57	SIDO	26,68	23,18	20,76	20,23	26,90	23,55
58	TSPC	5,41	5,82	4,75	4,38	4,34	4,94

59	DVLA	4,61	5,12	5,08	5,55	5,64	5,20
60	BUDI	1,04	1,30	1,36	1,40	1,60	1,34
61	CINT	4,84	4,28	3,83	3,04	2,66	3,73
62	TBLA	1,49	1,11	1,36	1,67	1,41	1,41
63	ADES	1,53	3,40	1,42	1,66	2,80	2,16
64	CEKA	3,70	5,64	5,58	7,05	6,69	5,73
65	ALTO	1,10	0,80	0,75	0,67	0,81	0,82
<b>Max</b>		49,62	48,20	80,17	62,96	67,15	42,24
<b>Min</b>		0,79	0,79	0,65	0,52	-6,72	0,72
<b>Rata-Rata</b>		5,73	7,11	7,76	6,98	6,66	6,85

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2020).

Klasifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* menurut model Altman (1966) adalah sebagai berikut:

1.  $Z\text{-score} > 2,99$  dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
2.  $1,81 < Z\text{-score} < 2,99$  berada didaerah abu-abu (*grey area*), sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan namun kemungkinan tereleamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambilan keputusan.
3.  $Z\text{-score} < 1,81$  dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrut akan sangat besar.

Berdasarkan tabel 4.8, secara keseluruhan kondisi *financial distress* tertinggi perusahaan seluruh sektor manufaktur dari tahun 2015 sampai 2019 dialami oleh PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) dengan rata-rata nilai *financial distress* sebesar 42,24, nilai  $z\text{-score}$  *financial distress* tersebut lebih besar dari 2,99, hal ini

menunjukkan bahwa PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) termasuk kedalam kategori perusahaan yang sangat sehat atau tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan nilai terendah dialami oleh PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) yaitu sebesar 0,72, nilai *z-score financial distress* tersebut lebih kecil dari 1,81, hal ini menunjukkan bahwa PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) termasuk kedalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan yang sangat besar dan beresiko tinggi. Nilai rata-rata *financial distress* sebesar 6,85.

Pada tahun 2015, nilai *z-score financial distress* tertinggi adalah 49,62 yang dialami oleh PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP), hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2015 perusahaan ini dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat atau tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan nilai *z-score* terendah dialami oleh PT. Suparma Tbk (SPMA) yaitu sebesar 0,79, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini termasuk kedalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan yang sangat besar dan beresiko tinggi.

Pada tahun 2016, 2017 dan 2018 secara berturut-turut nilai *z-score financial distress* tertinggi dialami oleh PT. Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) yaitu sebesar 48,20, 80,17 dan 62,96, hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2016, 2017 dan 2018 perusahaan ini dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat atau tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan nilai *z-score* terendah pada tahun 2016, 2017 dan 2018 berturut-turut dialami oleh PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) yaitu sebesar 0,79, 0,65 dan 0,52, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini termasuk

kedalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan yang sangat besar dan beresiko tinggi.

Pada tahun 2019, nilai *z-score financial distress* tertinggi adalah 67,15 yang dialami oleh PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA), hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan ini dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat atau tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan nilai *z-score* terendah dialami oleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) yaitu sebesar -6,72, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini termasuk kedalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan yang sangat besar dan beresiko tinggi.

#### 4.1.1.4. Rekapitulasi Hasil Statistik Deskriptif

**Tabel 4.9.**  
**Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba	325	-27.56	30.99	20.7394	15.45097
Akop	325	-28.93	33.08	19.1812	17.72959
Akin	325	-31.02	29.00	-21.7287	13.38990
Akpen	325	-31.37	30.23	-7.3383	24.61522
Financial Distress (Springate)	325	-7.15	4.78	1.2452	.98602
Financial Distress (Altmant)	325	-6.72	80.17	6.8475	10.17038
Valid N (listwise)	325				

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 4.9 statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa jumlah sampel (n) adalah 325 sampel amatan yang diperoleh dari 65 sampel perusahaan dalam periode penelitian 5 tahun yaitu tahun 2015 sampai dengan 2019.

*Financial distress* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini ada dua jenis metode pengukuran yaitu Springate *s-score* dan Altmant *z-score*.

*Financial distress* dengan metode Springate *s-score* memiliki nilai minimum sebesar -7,15 dengan nilai maksimum sebesar 4,78. Nilai rata-rata *financial distress* sebesar 1,2452. Berdasarkan ketentuan model Springate *s-score* (1978), nilai *s-score* lebih besar dari 0,82 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress*. Nilai standar deviasi *financial distress* sebesar 0,98602 yang menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan sebesar 0,98602.

*Financial distress* dengan metode Altmant *z-score* memiliki nilai minimum sebesar -6,72 dengan nilai maksimum sebesar 80,17. Nilai rata-rata *financial distress* sebesar 6,8475. Berdasarkan ketentuan model Altmant *z-score* (1966), nilai *z-score* yang lebih besar dari 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress*. Nilai standar deviasi *financial distress* sebesar 10,17038 yang menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan sebesar 10,17038.

Laba sebagai sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Besarnya nilai rata-rata laba dari sampel adalah 20,7394 dengan rata-rata penyimpangan 15,45097. Laba tertinggi 30,99, sedangkan laba terendah sebesar -27,56. Dalam deskriptif diatas laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur cenderung rata-rata positif pada tahun 2015 sampai dengan 2019 hal ini menunjukkan

bahwa perusahaan manufaktur menetapkan harga produknya dengan benar dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik.

Arus kas sebagai variabel independen, arus kas dari aktivitas operasi dalam penelitian ini. Besarnya nilai rata-rata arus kas dari aktivitas operasi dari sampel adalah 19,1812 dengan rata-rata penyimpangan 17,72959. Arus kas dari aktivitas operasi tertinggi 33,08, sedangkan terendah sebesar -28,93. Dalam deskriptif diatas arus kas aktivitas operasi pada perusahaan manufaktur cenderung rata-rata positif pada tahun 2015 sampai dengan 2019 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur memiliki pembiayaan yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan serta membayar pinjaman dan dividen tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Arus kas dari aktivitas investasi dalam penelitian ini. Besarnya nilai rata-rata arus kas dari aktivitas investasi dari sampel adalah -21,7287 dengan rata-rata penyimpangan 13,38990. Arus kas dari aktivitas investasi tertinggi 30,23, sedangkan terendah sebesar -31,02. Dalam deskriptif diatas arus kas aktivitas investasi pada perusahaan manufaktur cenderung rata-rata negatif pada tahun 2015 sampai dengan 2019 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur mengeluarkan uang untuk investasi yang akan berdampak pada perbaikan bisnis kedepan.

Arus kas dari aktivitas pendanaan dalam penelitian ini. Besarnya nilai rata-rata arus kas dari aktivitas pendanaan dari sampel adalah -7,3383 dengan rata-rata penyimpangan 24,61522. Arus kas dari aktivitas pendanaan tertinggi 30,23, sedangkan terendah sebesar -31,37. Dalam deskriptif diatas arus kas aktivitas pendanaan pada



perusahaan manufaktur cenderung rata-rata negatif pada tahun 2015 sampai dengan 2019 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur mengalami pengeluaran, seperti perusahaan membayar dividen atau melunasi utang jangka panjang.

#### **4.1.2. Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini menggunakan program SPSS. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

##### **4.1.2.1. Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari adanya multikolonieritas, artinya pada model regresi tersebut tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya masalah multikolonieritas dalam persamaan regresi dapat dilakukan dengan menentukan nilai *tolerance* (TOL) dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance value* ini lebih tinggi dari 0,01 atau VIF lebih kecil daripada 10 maka berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas. Dalam penelitian ini terdapat dua kali pengujian yaitu dengan variabel dependen *financial distress* metode Springate *s-score* dan Metode Altman *z-score*.

**Tabel 4.10.**  
**Uji Multikolonieritas**

		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.667	.113		5.891	.000		
	Laba	.021	.003	.333	6.641	.000	.952	1.050
	Akop	.005	.003	.095	1.774	.077	.838	1.193
	Akin	.002	.004	.023	.465	.642	.961	1.041
	Akpen	-.010	.002	-.250	-4.725	.000	.854	1.171

a. Dependent Variable: Financial Distress (Springate)

Sumber: *Output SPSS*

**Tabel 4.11.**  
**Uji Multikolonieritas**

		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.110	1.302		2.389	.017		
	Laba	.120	.037	.182	3.245	.001	.952	1.050
	Akop	.001	.034	.002	.037	.970	.838	1.193
	Akin	-.048	.042	-.063	-1.137	.256	.961	1.041
	Akpen	-.026	.024	-.062	-1.054	.293	.854	1.171

a. Dependent Variable: Financial Distress (Altmant)

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 4.10 dan tabel 4.11 terdapat dua tabel multikolonieritas dengan variabel dependen berbeda, pada tabel pertama dengan variabel dependen *financial distress* metode Springate dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel bebas lebih dari 0,01 dan nilai VIF (*variance inflation factor*) untuk masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 10, begitu juga dengan variabel dependen *financial distress* metode Altmant. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi pada penelitian ini.

#### **4.1.2.2. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari adanya autokorelasi. Sebuah model regresi terbebas dari adanya autokorelasi, jika angka Durbin Watson pada tabel model summary ada diantara -2 sampai +2 (Santoso, 2001:219). Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson dapat dilihat dalam tabel ini:

**Tabel 4.12.**  
**Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.483 <sup>a</sup>	.233	.224	.86880	1.775

a. Predictors: (Constant), Akpen, Akin, Laba, Akop

b. Dependent Variable: Financial Distress (Springate)

Sumber: *Output SPSS*

**Tabel 4.13.**  
**Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.215 <sup>a</sup>	.046	.034	9.99470	1.940

a. Predictors: (Constant), Akpen, Akin, Laba, Akop

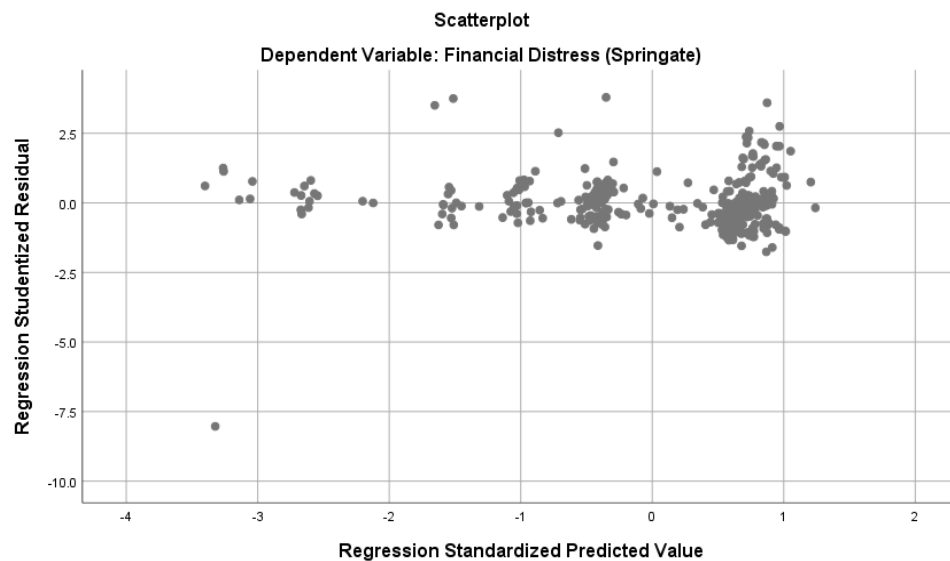
c. Dependent Variable: Financial Distress (Altman)

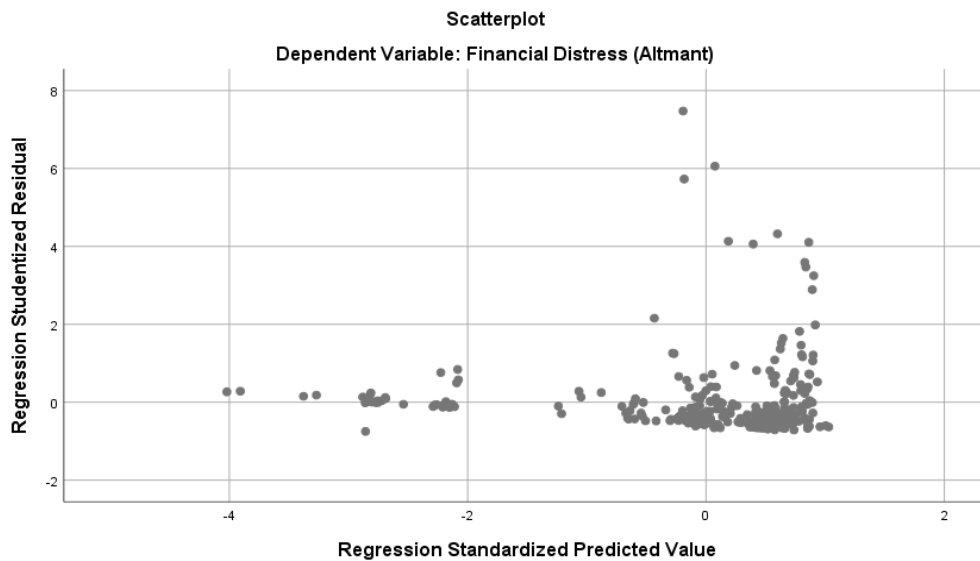
Sumber: *Output SPSS*

Dari tabel 4.12 dan tabel 4.13 terdapat dua tabel dengan variabel dependen berbeda. Dalam tabel variabel dependen *financial distress* metode Springate diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,775, dan dalam tabel variabel dependen *financial distress* metode Altman diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,940. Angka DW dari kedua tabel tersebut ada diantara -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi penelitian ini.

### 4.1.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebuah model regresi terbebas dari adanya heteroskedastisitas jika grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar disekitar angka 0 (nol) pada sumbu y dan tidak membentuk pola atau kecendrungan tertentu. Berikut ini adalah hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot*:



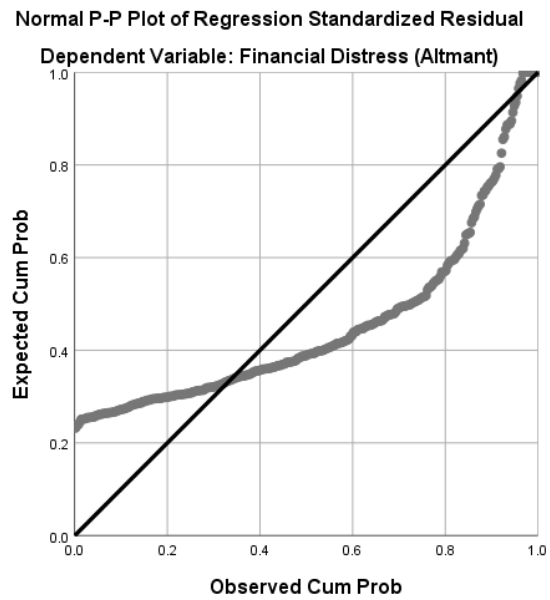
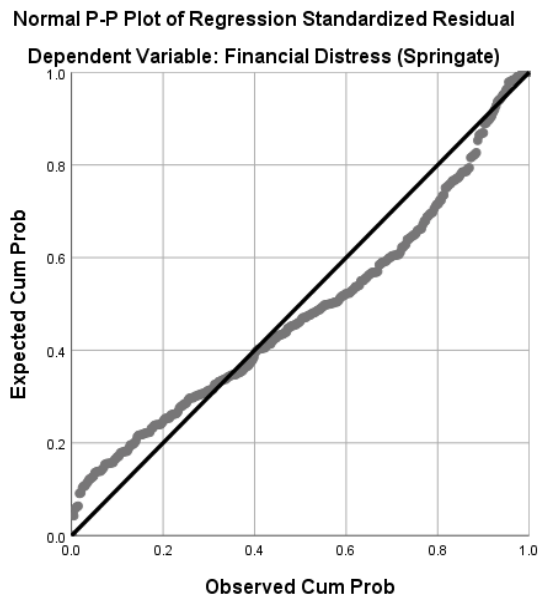


**Grafik 4.1.**  
**Uji Heteroskedastisitas**  
 Sumber: *Output SPSS*

Dilihat dari kedua grafik diatas,maka titik pada kedua grafik tersebut berada disekitar angka 0 pada sumbu y dan namun tidak tersebar cenderung berkumpul pada satu titik. Maka pada model regresi menunjukkan terjadinya heteroskedastisitas menunjukkan bahwa *variance* dari satu pengamatan kepengamatan yang lain berbeda. *Variance* adalah ukuran seberapa jauh sebuah bilangan data tersebar. Terjadinya heteroskedastisitas pada penelitian ini disebabkan data pada penelitian ini tidak tersebar sehingga data berkumpul pada satu titik.

#### 4.1.2.4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik normal P-P Plot:



**Grafik 4.2.**  
**Uji Normalitas-Normal P-P Plot**  
 Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan grafik normal P-P Plot. Pada kedua grafik diatas terlihat data tidak menyebar disekitar garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa pada distribusi tidak normal.

Selain dengan menggunakan grafik, pengujian normalitas juga dapat tabel one-sampel kolmogorov smirnov test. Adapun dasar pengambilan keputusan sebuah data dikatakan normal apabila nilai asymp. Sig. (2-tailed) pada tabel one-sampel kolmogorov smirnov test lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam pengujian yaitu 5%. Berikut adalah hasil pengujian normalitas dengan menggunakan tabel one-sampel kolmogorov smirnov test:

**Tabel 4.14.**  
**Uji Normalitas-Kolmogorov Smirnov Test**  
**Variabel Dependen *Financial Distress* (Springate)**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		325
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.86342193
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.085
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

d. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: *Output SPSS*



**Tabel 4.15.**  
**Uji Normalitas-Kolmogorov Smirnov Test**  
**Variabel Dependen *Financial Distress* (Altmant)**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		325
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.93281560
Most Extreme Differences	Absolute	.242
	Positive	.242
	Negative	-.237
Test Statistic		.242
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

b. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: *Output SPSS*

Sama dengan hasil pengujian grafik, hasil uji normalitas dengan uji statistik kolmogorov-smirnov (1-sampel K-S), dari kedua tabel diatas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal karena diperoleh nilai asymp. Sig (2-tailed) 0,000 yang lebih kecil dari taraf keyakinan yaitu 0,05 dan sekaligus menunjukkan bahwa sebaran data pada sampel ini tidak berdistribusi normal. Penulis memutuskan untuk tidak melakukan *treatment* apapun untuk menjadikan data normal karena hal tersebut pada dasarnya akan mengaburkan tujuan penelitian karena hilangnya data yang seharusnya ada.

Distribusi data pada penelitian ini tidak normal disebabkan karena berfluktuasinya nilai *financial distress* yang diukur dengan metode Springate *s-score* dan metode Altman *z-score*, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi

sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang tidak stabil. Hasil tersebut mendukung argumen peneliti bahwa peneliti tepat memilih perusahaan seluruh sektor manufaktur sebagai sektor yang dijadikan penelitian. Sedangkan apabila dilakukan *treatment* untuk menjadikan data normal, hal tersebut bisa mengaburkan data sebenarnya yang seharusnya tersaji.

#### 4.1.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh penggunaan laba dan arus kas terhadap *financial distress*. Maka hasil dari pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.16.**  
**Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.667	.113		5.891	.000		
	Laba	.021	.003	.333	6.641	.000	.952	1.050
	Akop	.005	.003	.095	1.774	.077	.838	1.193
	Akin	.002	.004	.023	.465	.642	.961	1.041
	Akpen	-.010	.002	-.250	-4.725	.000	.854	1.171

a. Dependent Variable: Financial Distress (Springate)

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.16, maka persamaan regresi untuk penelitian ini adalah:

$$FD(S) = 0,667 + 0,021 L + 0,005 AKop + 0,002 AKin - 0,010AKpen + e$$

**Tabel 4.17.**  
**Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.		
1	(Constant)	3.110	1.302		2.389	.017		
	Laba	.120	.037	.182	3.245	.001	.952	1.050
	Akop	.001	.034	.002	.037	.970	.838	1.193
	Akin	-.048	.042	-.063	-1.137	.256	.961	1.041
	Akpen	-.026	.024	-.062	-1.054	.293	.854	1.171

a. Dependent Variable: Financial Distress (Altmant)

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.17, maka persamaan regresi untuk penelitian ini adalah:

$$FD(A) = 3,110 + 0,120 L + 0,001 AKop - 0,048 AKin - 0,026 AKpen + e$$

#### 4.1.3.1. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.18.**  
**Uji F (Simultan)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	73.464	4	18.366	24.332	.000 <sup>b</sup>
	Residual	241.541	320	.755		
	Total	315.005	324			

a. Dependent Variable: Financial Distress (Springate)

b. Predictors: (Constant), Akpen, Akin, Laba, Akop

Sumber: *Output SPSS*

**Tabel 4.19.**  
**Uji F (Simultan)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1547.376	4	386.844	3.873	.004 <sup>b</sup>
	Residual	31966.108	320	99.894		
	Total	33513.484	324			

a. Dependent Variable: Financial Distress (Altmant)

c. Predictors: (Constant), Akpen, Akin, Laba, Akop

Sumber: *Output SPSS*

Pada tabel 4.18 dan 4.19 terdapat dua tabel dengan variabel dependen yang berbeda yaitu merupakan hasil dari uji ANOVA atau uji F. Berdasarkan tabel dengan variabel *financial distress* (Springate) dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 24,332 dengan tingkat signifikansi 0,000, artinya nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau  $0,000 < 0,05$ . Sesuai dengan ketentuan uji F yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya secara simultan variabel laba ( $X_1$ ) dan arus kas yang terdiri dari

arus kas aktivitas operasi ( $X_{2a}$ ), arus kas aktivitas investasi ( $X_{2b}$ ), dan arus kas aktivitas pendanaan ( $X_{2c}$ ) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Sedangkan berdasarkan tabel dengan variabel *financial distress* (Altman) dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,873 dengan tingkat signifikansi 0,004, artinya nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau  $0,004 < 0,05$ . Sesuai dengan ketentuan uji F yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya secara simultan variabel laba ( $X_1$ ) dan arus kas yang terdiri dari arus kas aktivitas operasi ( $X_{2a}$ ), arus kas aktivitas investasi ( $X_{2b}$ ), dan arus kas aktivitas pendanaan ( $X_{2c}$ ) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### **4.1.3.2. Uji t**

Uji parsial (uji-t) merupakan pengujian terhadap koefisien regresi masing-masing variabel independen. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi (*p-value*) masing-masing variabel bebas dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.20.**  
**Uji t (Parsial)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.667	.113		5.891	.000		
	Laba	.021	.003	.333	6.641	.000	.952	1.050
	Akop	.005	.003	.095	1.774	.077	.838	1.193
	Akin	.002	.004	.023	.465	.642	.961	1.041
	Akpen	-.010	.002	-.250	-4.725	.000	.854	1.171

a. Dependent Variable: Financial Distress (Springate)

Sumber: *Output SPSS*

**Tabel 4.21.**  
**Uji t (Parsial)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.110	1.302		2.389	.017		
	Laba	.120	.037	.182	3.245	.001	.952	1.050
	Akop	.001	.034	.002	.037	.970	.838	1.193
	Akin	-.048	.042	-.063	-1.137	.256	.961	1.041
	Akpen	-.026	.024	-.062	-1.054	.293	.854	1.171

a. Dependent Variable: Financial Distress (Altmant)

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.20, maka persamaan regresi untuk penelitian ini adalah:

$$\mathbf{FD(S) = 0,667 + 0,021 L + 0,005 AKop + 0,002 AKin - 0,010AKpen + e}$$

Dari tabel 4.20. dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,000 artinya nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05 atau  $0,000 < 0,05$ . Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara parsial variabel independen yaitu laba dan arus kas ( arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*.

Laba memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 6,641 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000  $< 0,05$ , dengan keadaan tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Arus kas aktivitas operasi sebagai salah satu dari variabel arus kas memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 1,774 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,077 > 0,05$ , dengan keadaan tersebut maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial arus kas aktivitas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Arus kas aktivitas investasi sebagai salah satu dari variabel arus kas memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 0,465 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,642 > 0,05$ , dengan keadaan

tersebut maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial arus kas aktivitas investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Arus kas aktivitas pendanaan sebagai salah satu dari variabel arus kas memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -4,725 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , dengan keadaan tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Sedangkan Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.21, maka persamaan regresi untuk penelitian ini adalah:

$$FD(A) = 3,110 + 0,120 L + 0,001 AKop - 0,048 AKin - 0,026 AKpen + e$$

Dari tabel 4.21. dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,017 artinya nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05 atau  $0,017 < 0,05$ . Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara parsial variabel independen yaitu laba dan arus kas ( arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*.

Laba memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 3,245 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ , dengan keadaan tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.



Arus kas aktivitas operasi sebagai salah satu dari variabel arus kas memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 0,037 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,970 > 0,05$ , dengan keadaan tersebut maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial arus kas aktivitas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Arus kas aktivitas investasi sebagai salah satu dari variabel arus kas memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -1,137 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,256 > 0,05$ , dengan keadaan tersebut maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial arus kas aktivitas investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Arus kas aktivitas pendanaan sebagai salah satu dari variabel arus kas memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -1,054 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,293 > 0,05$ , dengan keadaan tersebut maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

#### **4.1.3.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen. Koefisien determinasi juga digunakan sebagai ukuran besarnya pengaruh (dalam persen) semua variabel

independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.22.**  
**Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.483 <sup>a</sup>	.233	.224	.86880	1.775

a. Predictors: (Constant), Akpen, Akin, Laba, Akop

b. Dependent Variable: Financial Distress (Springate)

Sumber: *Output SPSS*

**Tabel 4.23.**  
**Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.215 <sup>a</sup>	.046	.034	9.99470	1.940

a. Predictors: (Constant), Akpen, Akin, Laba, Akop

c. Dependent Variable: Financial Distress (Altmant)

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 4.22. dapat diketahui bahwa besarnya koefisien determinasi (R square) adalah 0,233. Artinya *financial distress* dengan metode Springate dapat dijelaskan sebesar 23,3% oleh variabel laba ( $X_1$ ) dan arus kas yang terdiri dari arus kas aktivitas operasi ( $X_{2a}$ ), arus kas aktivitas investasi ( $X_{2b}$ ), dan arus kas aktivitas pendanaan ( $X_{2c}$ ). Sedangkan sisanya 76,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sedangkan berdasarkan tabel 4.23. dapat diketahui bahwa besarnya koefisien determinasi (R square) adalah 0,046. Artinya *financial distress* dengan metode Altmant dapat dijelaskan sebesar 4,6% oleh variabel laba ( $X_1$ ) dan arus kas yang terdiri dari arus kas aktivitas operasi ( $X_{2a}$ ), arus kas aktivitas investasi ( $X_{2b}$ ), dan arus kas aktivitas pendanaan ( $X_{2c}$ ). Sedangkan sisanya 95,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **4.2. Pembahasan, Implikasi, dan Keterbatasan**

### **4.2.1. Pembahasan**

Dari hasil penelitian statistik secara simultan dengan uji F pada variabel dependen *financial distress* (Springate) menunjukkan bahwa variabel independen yaitu laba dan arus kas ( arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai  $F_{hitung}$  sebesar 24,332 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Begitu juga dengan hasil penelitian statistik secara simultan dengan uji F pada variabel dependen *financial distress* (Altmant) menunjukkan bahwa variabel independen yaitu laba dan arus kas ( arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,873 dengan tingkat signifikansi 0,004 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05.

Sedangkan Dari hasil penelitian statistik secara parsial dengan uji t pada variabel dependen *financial distress* (Springate) menunjukkan bahwa variabel independen yaitu laba dan arus kas ( arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,891 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Begitu juga dengan hasil penelitian statistik secara parsial dengan uji t pada variabel dependen *financial distress* (Altmant) menunjukkan bahwa variabel independen yaitu laba dan arus kas ( arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,389 dengan tingkat signifikansi 0,017 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05.

#### **4.2.1.1. Pengaruh Laba Terhadap *Financial Distress*.**

Dalam penelitian ini laba dalam variabel dependen *financial distress* (Springate) memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 6,641 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka hipotesis  $H_1$  yang menyatakan bahwa laba berpengaruh negatif dan signifikan tidak berhasil didukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Begitu juga dengan uji t dengan variabel dependen *financial distress* (Altmant) tidak berhasil mendukung

hipotesis  $H_1$ , karena memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 3,245 dengan tingkat signifikansi  $0,001 < 0,05$  yang demikian juga dapat disimpulkan bahwa laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Laba berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* ini menunjukkan bahwa pada perusahaan-perusahaan manufaktur ini terdapat pengelolaan keuangan yang buruk maka hal ini bisa menyebabkan laba yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa semakin besar laba perusahaan yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula deviden yang dibagikan kepada pemegang saham. Pembagian deviden ini akan memberikan sinyal positif kepada para investor akan prospek saham karena mengindikasikan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya apabila perusahaan mengalami kerugian, maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal negatif (Julius, 2017). Apabila perusahaan mengalami kerugian, maka hal ini akan dapat menyebabkan keraguan dari pihak investor kepada perusahaan dan jika kondisi ini terjadi terus-menerus maka perusahaan akan mengalami *financial distress*. Penelitian ini dapat menjelaskan bahwa laba dapat memberikan pengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin (2018) dan Masruroh (2020) yang membuktikan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Santoso, Fala, dan Khoirin (2017) dan Julius

(2017) membuktikan bahwa laba berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

#### **4.2.1.2. Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress***

Dalam penelitian ini arus kas sebagai variabel independen memiliki tiga aktivitas yaitu arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi dan arus kas aktivitas pendanaan. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial arus kas operasi dan investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* yang diukur dengan metode Springate *s-score*, sedangkan arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang diukur dengan metode Springate *s-score*, sedangkan dengan metode Altman *z-score* masing-masing dari aktivitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang diukur dengan metode Altman *z-score*. Alasan diperolehnya hasil yang tidak signifikan yaitu arus kas dinilai memiliki informasi laporan keuangan yang cukup kompleks karena laporan arus kas terdiri dari arus kas yang berasal dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan sehingga faktor arus kas dalam penelitian ini belum memberikan efek pemicu *financial distress* yang signifikan. Berikut adalah pembahasannya:

##### **4.2.1.2.1. Pengaruh Arus Kas Aktivitas Operasi Terhadap *Financial Distress***

Dalam penelitian ini arus kas aktivitas operasi dalam variabel dependen *financial distress* (Springate) memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 1,774 dengan tingkat

signifikansi sebesar  $0,077 > 0,05$ . Maka hipotesis  $H_2$  yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif dan signifikan tidak berhasil didukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arus kas aktivitas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Begitu juga sama dengan uji t dengan variabel dependen *financial distress* (Altmant) tidak berhasil mendukung hipotesis  $H_2$ , karena memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $0,037$  dengan tingkat signifikansi  $0,970 > 0,05$  yang demikian juga dapat disimpulkan bahwa arus kas aktivitas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat dikatakan nilai arus kas aktivitas operasi jika nilainya rendah, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk. Sedangkan, jika nilai arus kas aktivitas operasi menunjukkan nilai yang tinggi, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditor. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa *financial distress* tidak dapat dijelaskan oleh laporan arus kas aktivitas operasi yang dimiliki oleh perusahaan, baik *financial distress* dengan metode Springate *s-score* maupun dengan metode Altmant *z-score*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin (2018) dan Gaol dan Indriani (2019) membuktikan bahwa arus kas aktivitas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian

Tutliha dan Rahayu (2019), Utami (2016), dan Julius (2017) yang membuktikan bahwa arus kas aktivitas operasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### **4.2.1.2.2. Pengaruh Arus Kas Aktivitas Investasi Terhadap *Financial Distress***

Dalam penelitian ini arus kas aktivitas investasi dalam variabel dependen *financial distress* (Springate) memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 0,465 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,642 > 0,05$ . Maka hipotesis  $H_2$  yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif dan signifikan tidak berhasil didukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arus kas aktivitas investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Begitu juga sama dengan uji t dengan variabel dependen *financial distress* (Altmant) tidak berhasil mendukung hipotesis  $H_2$ , karena memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -1,137 dengan tingkat signifikansi  $0,256 > 0,05$  yang demikian juga dapat disimpulkan bahwa arus kas aktivitas investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat dikatakan nilai arus kas aktivitas investasi jika nilainya rendah, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk. Sedangkan, jika nilai arus kas aktivitas investasi menunjukkan nilai yang tinggi, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditor. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa *financial distress* tidak dapat dijelaskan oleh laporan arus kas aktivitas investasi yang dimiliki oleh



perusahaan, baik *financial distress* dengan metode Springate *s-score* maupun dengan metode Altmant *z-score*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin (2018), Gaol dan Indriani (2019), dan Utami (2016) membuktikan bahwa arus kas aktivitas investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Halim (2017), dan Gustiyawan (2013) yang membuktikan bahwa arus kas aktivitas investasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### **4.2.1.2.3. Pengaruh Arus Kas Aktivitas Pendanaan Terhadap *Financial Distress***

Dalam penelitian ini arus kas aktivitas pendanaan dalam variabel dependen *financial distress* (Springate) memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -4,725 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka hipotesis  $H_2$  yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif dan signifikan berhasil didukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan dengan uji t dengan variabel dependen *financial distress* (Altmant) tidak berhasil mendukung hipotesis  $H_2$ , karena memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -1,054 dengan tingkat signifikansi  $0,293 > 0,05$  yang demikian juga dapat disimpulkan bahwa arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat dikatakan nilai arus kas aktivitas pendanaan jika nilainya rendah, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk. Sedangkan, jika nilai arus kas aktivitas pendanaan menunjukkan nilai yang tinggi, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditor. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa *financial distress* tidak dapat dijelaskan oleh laporan arus kas aktivitas pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik *financial distress* dengan metode Springate *s-score* maupun dengan metode Altmant *z-score*.

Hasil penelitian dalam variabel dependen *financial distress* dengan metode Altmant konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin (2018), Gaol dan Indriani (2019), dan Aminah (2015) membuktikan bahwa arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* tetapi tidak konsisten dengan penelitian dalam variabel *financial distress* dengan metode Springate. Dan hasil penelitian variabel dependen *financial distress* dengan metode Altmant ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Halim (2017), dan Gustiyawan (2013) yang membuktikan bahwa arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* tetapi konsisten dengan penelitian dalam variabel *financial distress* dengan metode Springate.

#### **4.2.1.3. Perbandingan Model Pengukuran *Financial Distress***

Dalam penelitian ini pada variabel dependen yaitu *financial distress* terdapat menggunakan dua pengukuran yaitu dengan model Springate *s-score* dan model Altmant *z-score*. Pengukuran yang lebih baik pada kedua model tersebut pada penelitian ini yaitu *financial distress* dengan model Springate *s-score* karena besarnya nilai koefisien determinasi pada model ini yaitu 0,233 artinya *financial distress* dengan metode Springate dapat dijelaskan sebesar 23,3% oleh variabel laba dan arus kas ( arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan), sedangkan *financial distress* dengan metode Altmant memiliki nilai koefisien determinasi lebih kecil yaitu sebesar 0,046, yang artinya *financial distress* dengan metode Altmant dapat dijelaskan sebesar 4,6% oleh variabel laba dan arus kas ( arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan).

#### **4.2.2. Implikasi**

##### **4.2.2.1. Implikasi Teoritis**

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini mendukung dan membantah hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin (2018) dan Masruroh (2020) yang menyatakan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Fala, dan Khoirin (2017) dan

Julius (2017) yang menyatakan bahwa laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Sedangkan untuk penelitian arus kas yang terdiri dari arus kas aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan memperoleh hasil bahwa arus kas dari aktivitas operasi dan investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* dengan metode Springate, sedangkan arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan metode Springate, sedangkan pada *financial distress* dengan metode Altman berpengaruh tidak signifikan baik dari arus kas dari aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin (2018), Gaol dan Indriani (2019), Utami (2016), dan Aminah (2015) yang membuktikan bahwa arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tutliha dan Rahayu (2019), Utami (2016), Julius (2017), Halim (2017), Gustiyawan (2013) yang membuktikan bahwa arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* tetapi sejalan dengan penelitian yang menunjukkan arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan metode Springate.

#### **4.2.2.2. Implikasi Praktis**

Implikasi praktis dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini

laba membawa dampak terhadap terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu bagi perusahaan seluruh sektor manufaktur yang akan memprediksi terjadinya *financial distress* dapat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena kondisi keuangan yang agak memprihatinkan dari suatu perusahaan, akan menjadi sinyal atau *early warning* (peringatan dini) bagi perusahaan bahwa mereka dapat mengalami tekanan keuangan atau *financial distress* pada tahun berikutnya.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa arus kas baik arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan menunjukkan bahwa arus kas ( arus kas aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan) berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena laporan arus kas memiliki informasi yang cukup kompleks karena terdiri dari operasi, investasi, dan pendanaan. Setiap masing-masing laporan arus kas memiliki pola tertentu yang berbeda. Pola tersebut bukan lah jaminan bagi perusahaan dalam menentukan *financial distress*.

Sedangkan dari hasil penelitian *financial distress* dengan menggunakan metode Springate pada bagian arus kas aktivitas pendanaan menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Oleh karena itu bagi perusahaan seluruh sektor manufaktur yang akan memprediksi terjadinya *financial distress* tidak hanya dapat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tetapi bisa juga dengan memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari aktivitas pendanaan, hal ini dikarenakan bahwa tinggi rendahnya arus kas pendanaan bisa menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Namun demikian, bukan berarti variabel arus kas yang berpengaruh tidak signifikan secara praktis menyimpang. Variabel arus kas masih dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut karena masih berpengaruh terhadap *financial distress* meskipun tidak signifikan.

#### **4.2.3. Keterbatasan**

Setelah melakukan analisis data dan pengujian serta interpretasi dari hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pengukuran *financial distress* yang digunakan hanya dengan menggunakan metode Altmant *z-score* dan Springate *s-score*. Masih terdapat pengukuran *financial distress* lain yang dapat digunakan. Hal ini dapat menimbulkan hasil yang berbeda bila dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pengukuran yang berbeda.
2. Penelitian hanya menggunakan dua variabel independen yaitu laba dan arus kas. Sedangkan masih banyak variabel lain yang dapat dijadikan sebagai variabel independen yang mempengaruhi *financial distress*.
3. Periode penelitian yang digunakan hanya 5 tahun, yaitu tahun 2015-2019.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh penggunaan laba dan arus kas terhadap *financial distress* dengan populasi perusahaan seluruh sektor manufaktur yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang dan konsumsi, dan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Sampel akhir pada penelitian adalah 65 perusahaan terdiri dari 35 perusahaan sektor industri dasar dan kimia, 17 perusahaan sektor industri barang dan konsumsi, dan 13 perusahaan sektor aneka industri dengan periode pengamatan selama 5 tahun, sehingga diperoleh 188 sampel amatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melalui berbagai rangkaian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan interpretasi hasil analisis mengenai pengaruh penggunaan laba dan arus kas terhadap *financial distress*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh laba terhadap *financial distress*.

Dari hasil pengujian hipotesis pengaruh laba terhadap *financial distress* dengan menggunakan metode Springate *s-score*,  $H_1$  menyatakan bahwa laba berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Begitu juga sama dengan laba terhadap *financial distress* dengan menggunakan metode Altmant *z-score* menyatakan juga

bahwa laba berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa laba dapat menjelaskan pengaruh *financial distress*.

2. Pengaruh arus kas terhadap *financial distress*.

a. Pengaruh arus kas dari aktivitas operasi terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis  $H_{2a}$  dengan variabel dependen *financial distress* menggunakan metode Springate *s-score* menyatakan bahwa arus kas aktivitas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Begitu juga sama dengan hasil pengujian hipotesis  $H_{2a}$  dengan variabel dependen *financial distress* menggunakan metode Altmant *z-score* menyatakan bahwa arus kas aktivitas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dengan kata lain *financial distress* tidak dapat dijelaskan oleh laporan arus kas aktivitas operasi yang dimiliki oleh perusahaan.

b. Pengaruh arus kas dari aktivitas investasi terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis  $H_{2b}$  dengan variabel dependen *financial distress* menggunakan metode Springate *s-score* menyatakan bahwa arus kas aktivitas investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Begitu juga sama dengan hasil pengujian hipotesis  $H_{2b}$  dengan variabel dependen *financial distress* menggunakan metode Altmant *z-score* menyatakan bahwa arus kas aktivitas investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dengan kata lain *financial distress* tidak dapat dijelaskan oleh laporan arus kas aktivitas investasi yang dimiliki oleh perusahaan.



- c. Pengaruh arus kas dari aktivitas pendanaan terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis  $H_{2c}$  dengan variabel dependen *financial distress* menggunakan metode Springate *s-score* menyatakan bahwa arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, hal ini menunjukkan bahwa arus kas aktivitas pendanaan dapat menjelaskan pengaruh *financial distress*. Sedangkan hasil pengujian hipotesis  $H_{2c}$  dengan variabel dependen *financial distress* menggunakan metode Altmant *z-score* menyatakan bahwa arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, dengan kata lain *financial distress* tidak dapat dijelaskan oleh laporan arus kas aktivitas pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan.

## **5.2. Saran**

Penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti akan memberikan saran guna mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang ada.

### **5.2.1. Saran Teoritis**

Saran-saran teoritis yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan penggunaan laba dan arus kas terhadap *financial distress* agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengumpulan dan pengolahan data dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian ulang mengenai pengaruh *financial distress*, sebaiknya menambah atau menggunakan variabel lain yang diduga mempengaruhi *financial distress*, seperti *leverage*, likuiditas, *firm growth*, profitabilitas, dan variabel-variabel lainnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah periode penelitian yang lebih panjang dan menambah jumlah sampel sehingga penelitian yang dibuat bisa lebih baik.

### **5.2.2. Saran Praktis**

Saran-saran praktis yang dapat peneliti informasikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi manajemen, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan ketika manajemen akan memprediksi *financial distress*.
2. Bagi kreditor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan ketika kreditor akan memberikan pinjaman pada perusahaan. Hal ini disebabkan karena kreditor harus melakukan penelaahan atas laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan yang akan melakukan pinjaman, karena bisa jadi perusahaan tersebut terlihat sehat, padahal kenyataannya perusahaan sedang *financial distress*.

3. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan ketika investor akan melakukan investasi pada perusahaan. Sebaiknya tidak hanya menggunakan informasi mengenai arus kas saja melainkan harus melihat juga dari beberapa aspek lain, hal ini disebabkan karena nilai arus kas jika nilainya rendah, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk. Begitu juga jika nilai arus kas menunjukkan nilai yang tinggi, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya.
4. Bagi perusahaan, penggunaan laba dan arus kas terbukti berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Apabila perusahaan mendekati kesulitan keuangan maka sebaiknya perusahaan membangun kepercayaan bagi kreditur melalui pembayaran kewajiban dengan tepat waktu sebelum jatuh tempo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Hafiz, dan Dicky Arisudhana. 2011. Analisis Kebangkrutan Model Altman Z-Score dan Springate pada Perusahaan Industri Property. Jurnal Akuntansi dan Keuangan 1.1.
- Adrian, Sutedi. 2011. Good Corporate Governance. Jakarta: Sinar Grafika.
- Altman, Edward I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The journal of finance*.
- Aminah, Siti, dan Akhmad Riduwan. 2015. Manfaat Laba dan Arus Kas dalam Menentukan Prediksi Kondisi Financial Distress. Jurnal Akuntansi 4.5: 1-22.
- Andhito, Isyaiyas. 2011. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan: Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brian Purba, Dody. 2012. Analisa Laba dan Laba Operasional Terhadap Kebijakan Dividen Kas. Skripsi, Depok: Program Studi S1 Ekstensi Depok.
- Brigham, Eugene F., and Phillip R. Daves. 2003. Intermediate Financial Management, Eight Edition. Thomson, South Western.
- Cahyaningtyas, Icha, Untung Sriwidodo, dan Setyaningsih Sri Utami. 2016. Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Asuransi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2014. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan 16.2.
- Calestia, Cesty, dan Muhammad Roni Indarto. 2020. Analisis Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.

- Djongkang, Fanni, dan Maria Rio Rita. 2014. Manfaat Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. Jurnal Fakultas Ekonomika dan Bisnis universitas Kristen Satya Wacana.
- Downes, John, and Jordan Elliot Goodman. 2006. *Dictionary of finance and investment terms*. Barrons Educational Series Incorporated.
- Dwijayanti, S., and Patricia Febrina. 2010. Penyebab, Dampak, dan Prediksi Dari *Financial Distress* serta Solusi untuk Mengatasi *Financial distress*. Jurnal Akuntansi Kontemporer 2.2: 191-205.
- Farlindawati, Antonia Devi. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015. Jurnal Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Febbyanti, Novita. 2019. Model *Financial Distress* Dengan Pediktor Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas Dan Pertumbuhan Penjualan. Jurnal Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Febriyan, dan Ari Hadi Prasetyo. 2019. Pengaruh Arus Kas Operasi, Likuiditas, *Leverage*, Diversifikasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI 2014-2016). Jurnal Akuntansi Vol. 8 No. 1.
- Gaol, Romasi Lumban, dan Lau Rensia Riri Indriani. 2019. Pengaruh Rasio Arus Kas Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Universitas Katolik Santo Thomas.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis *Multivariate* Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan Ke VIII, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- \_\_\_\_\_. 2018. Aplikasi Analisis *Multivariate* Dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit - Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gumanti, Tatang Ary. 2002. Pilihan-pilihan akuntansi dalam aplikasi teori akuntansi positif. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia 6.1.

- Hadi, Selfi Anggraeni Fauziah. 2014. Mekanisme Corporate Governance, Likuidasi, Leverage, dan Operating Capacity pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress. Skripsi. Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Halim, Abdul dan Mamduh M. Hanafi. 2009. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 4 UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Halim, Moh. 2016. Penggunaan Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2014). JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia).
- Hamidi. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Malang: UMM Press.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2011. Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hariyanto, Mamang. 2019. Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi Financial Distress. Jurnal Akuntansi Dan Investasi UIN Maliki Malang.
- Harmanto dan Zulkifli. 2003. Manajemen Biaya. Yogyakarta: BPFE.
- Hendra, S. Raharja Putra. 2009. Manajemen Keuangan dan Akuntansi untuk Eksekutif Perusahaan. Jakarta: Salemba Empat.
- Herry. 2012. Analisa Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ilham, Nurhidayah. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba Usaha Dagang pada Pasar Tradisional di Kabupaten Pangkep. Universitas Hasanuddin.
- Januarti, Indira. 2004. Pendekatan dan Kritik Teori Akuntansi Positif. Jurnal Akuntansi dan Auditing (JAA) 1 Nomor 1: 83-94.
- Jayanti, Queenaria, and Rustiana Rustiana. 2016. Analisis Tingkat Akurasi Model-Model Prediksi Kebangkrutan untuk Memprediksi Voluntary Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). Modus Vol. 27 (2): 87-108.

- Julius, Frans. 2017. Pengaruh *Financial Leverage*, *Firm Growth*, Laba dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*. Jom Fekon 4.1: 1164-1178.
- Jumingan. 2006. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kaunang, James Marcel. 2013. Analisis Laporan Arus Kas sebagai Alat Ukur Menilai Kinerja pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Manado Timur. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi 1.3.
- Keown, Arthur J. et al. 2008. Manajemen Keuangan, Prinsip dan Penerapan, Edisi 10. Jakarta: PT. Indeks.
- Khasanah, Uswatun. 2018. Labanya Pedagang di Wisata Sunan Giri Dalam Perspektif Budaya. Jurnal Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Kieso, Donald E., and Jerry Weygandt. J., dan Warfield, Terry D. 2004. Intermediate Accounting 13. Jakarta: Erlangga.
- Listiana. S. 2013. Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*. Jurnal Universitas PGRI Yogyakarta.
- Mamduh, Hanafi dan Abdul Halim. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN.
- Margono. 2004. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masruroh, Binti. 2020. Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas operasi Terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018. Diss. IAIN Ponorogo.
- Nailufar, Fanny, Sufitrayati, dan Badaruddin. 2018. Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Serambi Mekah.
- Novianita, Azizah. 2017. Pengaruh Laba, Arus Kas Dan Struktur Kepemilikan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal STIE Perbanas Surabaya.
- Nurani, Meisha Alifa. 2017. Pengaruh Review Kertas Kerja Audit, Pengalaman Auditor dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi pada

- Auditor Fungsional yang Bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan provinsi Jawa Barat). Diss. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung.
- Parulian, Safrida Rumondang. 2012. Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen dan Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Publik.
- Permatasari, Silvana Aulia. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). Diss. UPN" Veteran" Yogyakarta.
- Plat, H., & Plat, M.B. 2002. *Predicting Financial Distress*. *Journal of Financial Service Professionals*, 56: 12-15.
- Prastowo, Dwi, dan Juliaty Rifka. 2004. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Kedua, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Prihanthini, Ni Made Evi Dwi, dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan *Food and Beverage* Di Bursa Efek Indonesia. E-jurnal akuntansi Universitas Udayana 5.2: 417-435.
- Priyatno, Duwi. 2012. Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20. Yogyakarta: Andi Offset.
- Purnamawati, Dyah Arditi Domas. 2019. Pengaruh *Financial Indicators*, *Operating Cash Flow*, *Firm Growth* Dan Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwanto, Agus, Erwan dan Sulistyastuti Ratih Dyah. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik, dan Masalah-Masalah Sosial. Yogyakarta: Gaya Media.
- Putera, Fairuz Zabady Zainal Abidin, Fifi Swandari, dan Dian Masita Dewi. 2016. Perbandingan Prediksi *Financial Distress* dengan Menggunakan Model Altman, Springate dan Ohlson. JWM (Jurnal Wawasan Manajemen) 4.3: 217-230.



- Rodoni, Ahmad, dan Herni Ali. 2010. Manajemen keuangan. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rusaly, Adila. 2016. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2014. Doctoral Dissertation.
- Santoso, Septy Indra, D. A. Fala, dan A. N. Khoirin. 2017. Pengaruh Laba, Arus Kas dan *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*. Jurnal Al-Buhuts.
- Sembiring, Asona, Gio, dan Anita Desi. 2016. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aset, Risiko Bisnis, Tingkat Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan Jasa (Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia 04 (04): 2580-3743.
- Setiawan, Ari Cahyanto., Darminto., dan Topowijono. 2014. Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013). Jurnal Administrasi Bisnis Vol.11, No. 1.
- Simamora, Henry. 2000. Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Skousen, K Fred. 2005. Akuntansi *Intermediate*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Soemarso. 2010. Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi 5 Cetakan keenam, Jakarta: Rineka Cipta.
- Srengga, Reva. 2012. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi Universitas Jember.
- Suad, Husnan. 2005. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. UPP AMP-YKPN.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: PT. Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.

- \_\_\_\_\_. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suhaeni, Martini. 2015. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* (Suatu Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Diss. Fakultas Ekonomi Unpas.
- Sunyoto, Danang. 2013. Metodologi Penelitian Akuntansi. Bandung: PT. Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Susilowati, Y., Aini, N., Murdiyanto, A., & Wahjudi, D. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Dari Prespektif Kepatuhan Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BI Periode Tahun 2009–2013. Hasil Penelitian.
- Suwanto dan Koesmono. 2010. Manajemen SDM dalam Organisasi. Alfabeta: Bandung.
- Suwardjono. 2005. Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Edisi Ketiga Yogyakarta: BPFE.
- Syaifudin, Mochamad Naufal. 2013. Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Penjelas pada Perusahaan Industri Keuangan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. Jurnal Akuntansi AKUNESA 2.1.
- Tutliha, Yutha Siti, dan Maryati Rahayu. 2019. Pengaruh *Intangible Asset*, Arus Kas Operasi dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*. Jurnal universitas Persada Indonesia YAI.
- Wahyu P, Tri Jatmiko. 2011. Pengaruh *Corporate Governance* dan *Financial Distress* Terhadap Luas Pengungkapan. Diss. Universitas Diponegoro.
- Wahyuningtyas, Fitria, dan Jaka Isgiyarta. 2010. Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2008). Jurnal Universitas Diponegoro.
- Warren, Fess, Reeve. 2009. Pengantar Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.

Yulian, Agust. 2010. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dengan Menggunakan Regresi Logistik. MS thesis.

Zaki, Baridwan. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan Yogyakarta: BPFE.

**Sumber dari internet:**

Bursa Efek Indonesia. 2020. Data Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan Perusahaan Sluruh Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Akses, 10-12-2020).

PSAK 2. 2009. Laporan Arus Kas. [www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id) (Akses, 29-10-2020).

## Lampiran 1

### Daftar Hadir Bimbingan

Tahun_Akd	2020/2021
Per	1
NIM	371841013
Nama_Mhs	AZKA ZAFIRA
Kode_jp	Akuntansi , S1
Kelas	Karyawan B
Tlp_Mhs	082126957580
NamaPembimbing1	Ferdiansyah, SE., M.Ak.
NamaPembimbing2	
IPK	3,11

Tanggal	Materi	Rekomendasi
22/10/2020	Konsultasi topik dan judul penelitian	Lengkapi variabel dependennya
29/10/2020	Judul penelitian dan Bab 1	1. Acc judul penelitian 2. Perbaiki latar belakang penelitian
7/11/2020	Bab 1	1. Perbaiki tata tulis dan estetika penulisan 2. Penempatan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu 3. Perbaiki judul skripsi, termasuk periode penelitian 4. Perbaiki identifikasi masalah dan tujuan penelitian
19/11/2020	Bab 1	Bab 1, acc dgn catatan (inkonsistensi hanya berfokus pd variabel yg diteliti saja) Tgl 19 nov, bawa bab 2 dab bab 1 yg sudah direvisi
26/11/2020	Bab 2	1. Pengukuran financial dijelaskan 2. Penelitian terdahulu 3. Kerangka teoritis 4. Arah hipotesis

	Bab 2	Bab 2 acc dgn catatan penelitian terdahulu dan hipotesis untuk arus kas thdp financial distress diarahkan negatif. Siapkan bab 3 nya
12/12/2020	Bab 3	Bab 3 acc, perbaiki hipotesis statistik
2/1/2021	Bab 4	Cek lagi data penelitiannya (laba dan arus kas)
11/1/2021	Bab 4	Bab 4 acc
15/1/2021	Bab 5 dan draft overall	- bab 5 acc - draft overall msh ada yg hrs diperbaiki
16/1/2021	Draft overall	Acc untuk mendaftar sidang

## Lampiran 2

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Azka Zafira
2. Umur : 20 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Bandung, 14 Juli 2000
5. Agama : Islam
6. Alamat Rumah : Kp. Rancakaso Rt 01/Rw 04, Desa  
Padamukti, Kec. Solokan Jeruk,  
Kab. Bandung
7. E-Mail : azkazafiraaa@gmail.com
8. No. Handphone : 082126957580

### LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1.	2006 - 2012	SDN Bojong Bubu II
2.	2012 - 2015	SMPN 1 Solokan Jeruk
3.	2015 - 2018	SMAN 1 Majalaya
4.	2018 - 2021	STIE – STAN Indonesia Mandiri

### Lampiran 3

#### Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
3	AGII	Aneka Gadis Industri Tbk
4	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
5	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
6	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
7	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
8	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
9	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
10	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
11	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk
12	APLI	Asiaplast Industries Tbk
13	ARGO	Argo Pantes Tbk
14	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk
15	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
16	ASII	Astra International Tbk
17	AUTO	Astra Otoparts Tbk
18	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
19	BATA	Sepatu Bata Tbk.
20	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
21	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
22	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
23	BRAM	Indo Kordsa Tbk
24	BRNA	Berlina Tbk
25	BRPT	Barito Pacific Tbk
26	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
27	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
28	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
29	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk
30	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
31	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia Tbk
32	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
33	CINT	Chitose Internasional Tbk
34	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk

35	CNTX	Century Textile Industry Tbk
36	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
37	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
38	CPRO	Central Proteina Prima Tbk
39	CTBN	Citra Tubindo Tbk
40	DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk
41	DLTA	Delta Djakarta Tbk
42	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
43	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
44	EKAD	Ekadharna International Tbk
45	ERTX	Eratex Djaja Tbk
46	ESIP	Sinergi Inti Plastisindo Tbk
47	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
48	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
49	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
50	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
51	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk
52	GDST	Gunawan Djanjaya Steel Tbk
53	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
54	GGRM	Gudang Garam Tbk
55	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk
56	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
57	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
58	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
59	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
60	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk
61	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
62	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
63	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
64	IFII	Indonesia Fibreboard Industry Tbk
65	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
66	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
67	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk
68	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
69	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
70	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
71	INAF	Indofarma Tbk
72	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
73	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk.



74	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
75	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
76	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk
77	INDS	Indospring Tbk
78	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
79	INOV	Inocycle Technology Group Tbk
80	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk
81	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
82	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
83	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
84	ITIC	Indonesia Tobacco Tbk
85	JECC	Jembo Cable Company Tbk
86	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
87	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
88	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
89	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk
90	KAEF	Kimia Farma Tbk
91	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk
92	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
93	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
94	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
95	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
96	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
97	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
98	KINO	Kino Indonesia Tbk
99	KLBF	Kalbe Farma Tbk
100	KMTR	Kirana Megatara Tbk
101	Kode	Nama Perusahaan
102	KPAL	Steadfast Marine Tbk
103	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk
104	KRAH	Grand Kartech Tbk
105	KRAS	Krakatau Steel Tbk
106	LION	Lion Metal Works Tbk
107	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
108	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
109	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
110	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
111	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk
112	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk

113	MBTO	Martina Berto Tbk
114	MDKI	Emdeki Utama Tbk
115	MERK	Merck Tbk
116	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
117	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
118	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
119	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk
120	MRAT	Mustika Ratu Tbk
121	MYOR	Mayora Indah Tbk
122	MYTX	Asia Pasific Investama Tbk
123	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
124	NIPS	Nipress Tbk
125	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
126	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
127	PBRX	Pan Brothers Tbk
128	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
129	PEHA	Phapros Tbk
130	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
131	POLU	Golden Flower Tbk
132	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk
133	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
134	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
135	PSGO	Palma Serasih Tbk
136	PTSN	Sat Nusapersada Tbk
137	PURE	Trinitan Metals and Minerals Tbk
138	PYFA	Pyridam Farma Tbk
139	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
140	RMBA	Bentoel Internasional Investama+D24 Tbk
141	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
142	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
143	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
144	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
145	SINI	Singaraja Putra
146	SIPD	Sierad Produce Tbk
147	SKBM	Sekar Bumi Tbk
148	SKLT	Sekar Laut Tbk
149	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk
150	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
151	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk

152	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
153	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk
154	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
155	SPMA	Suparma Tbk
156	SQBI & SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
157	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
158	SRSN	Indo Acidatama Tbk
159	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk
160	STAR	Star Petrochem Tbk
161	STTP	Siantar Top Tbk
162	SULI	SLJ Global Tbk
163	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk
164	TALF	Tunas Alfin Tbk
165	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
166	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
167	TCID	Mandom Indonesia Tbk
168	TDPM	Tridomain Performance Material Tbk
169	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
170	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
171	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
172	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
173	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
174	TRIS	Trisula International Tbk
175	TRST	Trias Sentosa Tbk
176	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
177	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk
178	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
179	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
180	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
181	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
182	VOKS	Voksel Electric Tbk
183	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
184	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
185	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
186	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
187	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk
188	ZONE	Mega Perintis Tbk

## Lampiran 4

### Proses Seleksi Sampel

Sub Sektor	Populasi	Presentase % (populasi / jumlah populasi)	Sampel (presentase x populasi)
Industri Dasar Kimia	81	43%	35
Industri Barang dan Konsumsi	57	30%	17
Aneka Industri	50	27%	13
Jumlah	188	100%	65

## Lampiran 5

### Sampel Penelitian

No	Sub Sektor	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	IAI	ASII	Astra International Tbk.
2	IAI	AUTO	Astra Otoparts Tbk.
3	IAI	BATA	Sepatu Bata Tbk.
4	IAI	BRAM	Indo Kordsa Tbk.
5	IAI	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.
6	IAI	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk.
7	IAI	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.
8	IAI	PBRX	Pan Brothers Tbk.
9	IAI	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.
10	IAI	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk.
11	IAI	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.
12	IAI	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.
13	IAI	TRIS	Trisula International Tbk.
14	IBK	ADES	Akasha Wira International Tbk.
15	IBK	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
16	IBK	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
17	IBK	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
18	IBK	CINT	Chitose Internasional Tbk.
19	IBK	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
20	IBK	DVLA	Enseval Putra Mega Trading Tbk.
21	IBK	GGRM	Gudang Garam Tbk.
22	IBK	HMSP	HM Sampoerna Tbk.
23	IBK	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
24	IBK	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
25	IBK	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
26	IBK	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
27	IBK	MYOR	Mayora Indah Tbk.
28	IBK	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
29	IBK	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
30	IBK	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
31	IDK	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk.
32	IDK	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk.
33	IDK	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk.
34	IDK	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.
35	IDK	APLI	Asiaplast Industries Tbk.
36	IDK	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.

37	IDK	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk.
38	IDK	BRNA	Berlina Tbk.
39	IDK	BRPT	Barito Pacific Tbk.
40	IDK	CPIN	Charoend Pokphand Indonesia Tbk.
41	IDK	CTBN	Citra Tubindo Tbk.
42	IDK	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
43	IDK	EKAD	Ekadharma International Tbk.
44	IDK	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk.
45	IDK	IMPC	Impack Pratama Indsutri Tbk.
46	IDK	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.
47	IDK	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk.
48	IDK	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
49	IDK	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk.
50	IDK	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk.
51	IDK	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.
52	IDK	LMSH	Lionmesh Prima Tbk.
53	IDK	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
54	IDK	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk.
55	IDK	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk.
56	IDK	SMBR	Semen Baturaja (persero) Tbk.
57	IDK	SMGR	Semen Indonesia (persero) Tbk.
58	IDK	SPMA	Suparma Tbk.
59	IDK	SRSN	Indo Acidatama Tbk.
60	IDK	TALF	Tunal Alfin Tbk.
61	IDK	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.
62	IDK	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
63	IDK	TRST	Trias Sentosa Tbk.
64	IDK	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.
65	IDK	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.

Lampiran 6

Data Laba Perusahaan Manufaktur 2015-2019

	Kode	Laba					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	INTP	29,08	28,97	28,24	27,85	28,26	28,48
2	SMBR	26,58	26,34	25,63	25,02	24,04	25,52
3	WTON	25,79	26,35	26,55	26,92	26,97	26,52
4	AMFG	26,50	26,22	-23,47	24,83	-25,88	5,64
5	ARNA	25,03	25,21	25,50	25,79	26,02	25,51
6	TOTO	26,55	25,77	26,25	26,77	25,41	26,15
7	INAI	25,58	24,20	24,33	24,54	24,26	24,58
8	DPNS	23,05	23,07	22,60	23,11	22,55	22,88
9	EKAD	24,14	26,45	25,13	25,03	25,73	25,30
10	IMPC	25,54	25,51	25,14	25,53	25,16	25,38
11	CPIN	28,25	28,43	28,53	29,16	28,92	28,66
12	ALKA	24,66	-27,56	30,18	30,70	29,66	17,53
13	ALMI	-24,63	-25,84	-23,94	-24,67	-26,51	-25,12
14	TALF	24,32	26,73	23,63	24,56	26,18	25,08
15	AKPI	25,12	23,61	23,36	25,40	23,64	24,22
16	BRPT	14,74	22,03	22,33	22,01	21,28	20,48
17	FPNI	17,59	17,03	-17,14	18,37	-17,65	3,64
18	INCI	23,59	25,23	23,89	24,69	23,73	24,23
19	CTBN	25,29	-22,97	-25,84	-25,27	24,47	-4,86
20	IPOL	-23,00	24,34	24,98	24,19	24,49	15,00
21	JPFA	27,55	28,66	27,55	28,52	28,25	28,11
22	KDSI	22,65	24,43	24,91	24,97	24,69	24,33
23	APLI	20,90	23,94	23,26	-23,86	22,87	13,42
24	LMSH	20,51	22,40	23,31	22,12	-23,65	12,94
25	MAIN	-24,90	26,39	24,30	26,41	25,90	15,62
26	BAJA	-22,96	24,28	-23,92	-25,28	-21,57	-13,89
27	NIKL	24,54	24,25	23,83	23,73	24,30	24,13
28	PICO	23,53	23,28	23,54	23,59	22,31	23,25
29	SMGR	29,17	29,11	27,90	28,89	28,45	28,70
30	SPMA	-24,49	25,07	25,26	25,14	25,53	15,30
31	SRSN	23,50	24,85	23,32	24,85	24,48	24,20
32	TPIA	26,59	29,01	29,10	28,60	26,54	27,97
33	TRST	26,09	-23,08	24,77	25,93	-24,61	5,82
34	UNIC	-24,03	26,33	25,84	26,13	25,82	16,02

35	BRNA	26,81	-22,98	25,86	26,34	-25,86	6,03
36	ASII	30,43	30,62	30,75	30,99	30,24	30,61
37	AUTO	26,36	26,98	26,84	27,34	27,32	26,97
38	BRAM	25,68	26,43	26,70	26,63	26,24	26,34
39	SMSM	26,82	26,89	27,06	27,20	27,15	27,02
40	PBRX	25,69	25,86	25,49	26,21	26,09	25,87
41	RICY	23,24	23,31	23,39	23,54	23,38	23,37
42	SRIL	27,35	27,38	27,52	27,85	27,74	27,57
43	BATA	25,58	24,46	24,63	25,05	24,05	24,76
44	KBLI	25,48	26,50	26,51	26,34	26,67	26,30
45	KBLM	23,19	23,72	26,89	24,44	24,36	24,52
46	SCCO	25,75	26,56	28,08	26,26	26,44	26,62
47	TRIS	24,46	23,81	23,71	23,71	23,66	23,87
48	IMAS	22,87	-20,64	28,60	27,52	-26,12	6,45
49	DLTA	25,98	26,28	26,34	26,57	26,47	26,33
50	ICBP	28,74	28,92	28,89	29,28	29,38	29,04
51	INDF	29,21	29,24	29,24	29,48	29,52	29,34
52	MLBI	26,95	27,61	27,91	27,84	27,82	27,62
53	MYOR	27,87	27,93	28,08	28,22	28,33	28,09
54	DVLA	25,37	25,70	25,72	26,04	26,11	25,79
55	GGRM	29,50	29,52	29,67	29,71	30,01	29,68
56	HMSP	29,97	30,16	30,16	30,24	30,27	30,16
57	KLBF	28,37	28,49	28,52	28,57	28,55	28,50
58	SIDO	26,81	26,88	26,98	27,22	27,41	27,06
59	TSPC	27,09	26,99	26,86	27,04	27,07	27,01
60	BUDI	25,71	24,33	24,44	24,63	25,12	24,85
61	CINT	24,32	23,89	24,88	23,53	22,61	23,85
62	TBLA	27,06	27,18	27,53	27,37	27,30	27,29
63	ADES	24,31	24,75	24,38	24,80	25,18	24,68
64	CEKA	25,35	26,24	25,37	25,33	26,09	25,68
65	ALTO	-23,91	-23,99	-24,86	-24,19	-22,58	-23,91
	<b>Max</b>	30,43	30,62	30,75	30,99	30,27	30,61
	<b>Min</b>	-24,90	-27,56	-25,84	-25,28	-26,51	-25,12
	<b>Rata-Rata</b>	20,17	20,57	21,55	22,24	19,17	20,74



## Lampiran 7

### Data Arus Kas Aktivitas Operasi Perusahaan Manufaktur 2015-2019.

No	Kode	Arus Kas Dari Aktivitas Operasi					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	INTP	29,25	28,90	28,65	28,32	28,89	28,80
2	SMBR	26,98	25,19	25,93	24,89	25,20	25,64
3	WTON	26,85	- 25,10	27,04	27,32	27,75	16,77
4	AMFG	26,63	26,53	26,42	26,10	- 24,54	16,23
5	ARNA	25,44	25,28	26,23	26,60	26,63	26,04
6	TOTO	26,20	26,45	26,77	26,60	26,35	26,47
7	INAI	24,57	- 25,73	24,66	25,61	- 24,91	4,84
8	DPNS	22,35	23,37	- 22,11	- 23,28	21,48	4,36
9	EKAD	25,34	25,16	24,67	24,84	25,47	25,10
10	IMPC	25,49	25,83	23,75	24,49	25,64	25,04
11	CPIN	28,21	29,06	28,20	29,25	28,85	28,71
12	ALKA	- 28,69	30,16	- 28,93	31,90	33,08	7,51
13	ALMI	28,19	24,62	- 26,65	- 26,82	- 26,26	- 5,38
14	TALF	22,99	23,64	20,51	24,12	24,03	23,06
15	AKPI	- 24,65	26,68	25,70	- 23,55	26,22	6,08
16	BRPT	20,82	22,49	22,67	22,78	22,58	22,26
17	FPNI	19,93	16,68	16,64	18,37	18,13	17,95
18	INCI	23,97	- 22,84	23,25	23,22	23,20	14,16
19	CTBN	26,38	26,50	24,40	- 26,44	24,31	15,03
20	IPOL	26,54	25,39	25,50	24,84	26,38	25,73
21	JPFA	28,00	28,64	27,37	28,24	28,26	28,10
22	KDSI	- 24,46	25,17	- 24,84	25,21	26,28	5,47
23	APLI	23,93	24,63	23,11	21,08	23,64	23,28
24	LMSH	23,11	22,65	23,46	- 21,41	- 22,45	5,07
25	MAIN	- 23,99	26,25	26,31	26,63	26,47	16,33
26	BAJA	24,03	24,26	24,68	23,04	25,10	24,22
27	NIKL	25,64	25,94	- 25,75	- 25,78	25,67	5,14
28	PICO	24,81	22,61	21,57	25,05	- 26,00	13,61
29	SMGR	29,62	29,28	28,65	29,13	29,36	29,20
30	SPMA	25,18	26,31	25,60	26,14	25,45	25,74
31	SRSN	- 25,06	25,47	25,18	24,17	23,11	14,57
32	TPIA	27,99	29,48	29,31	29,39	28,83	29,00
33	TRST	25,63	26,20	26,16	25,50	25,45	25,79
34	UNIC	25,37	25,81	26,26	25,17	26,11	25,75

35	BRNA	26,34	25,23	22,93	24,75	25,68	24,98
36	ASII	30,89	30,60	30,78	30,95	28,03	30,25
37	AUTO	27,49	27,69	26,70	27,24	27,70	27,36
38	BRAM	26,60	27,19	26,51	27,12	26,99	26,88
39	SMSM	27,00	27,09	26,82	27,02	27,24	27,04
40	PBRX	26,63	- 26,89	- 26,40	- 25,82	- 26,32	- 15,76
41	RICY	25,62	25,14	26,08	25,86	- 25,82	15,37
42	SRIL	27,57	25,01	- 26,70	27,56	23,62	15,41
43	BATA	- 23,70	23,68	24,59	24,42	24,61	14,72
44	KBLI	24,55	26,67	- 24,91	25,22	- 24,28	5,45
45	KBLM	24,12	24,23	- 22,45	24,62	- 25,22	5,06
46	SCCO	26,01	26,98	- 24,98	- 25,62	25,58	5,59
47	TRIS	24,87	23,30	24,52	23,77	24,07	24,11
48	IMAS	27,40	25,50	- 27,10	- 28,44	- 27,15	- 5,96
49	DLTA	26,23	26,28	26,56	26,56	26,34	26,39
50	ICBP	28,88	29,15	29,27	29,17	29,63	29,22
51	INDF	29,07	29,60	29,50	29,41	30,22	29,56
52	MLBI	27,55	27,85	27,92	27,98	27,92	27,84
53	MYOR	28,48	27,21	27,87	26,85	28,83	27,85
54	DVLA	26,09	25,96	26,16	24,01	26,33	25,71
55	GGRM	28,79	29,57	29,74	30,05	30,04	29,64
56	HMSM	27,42	30,28	30,36	30,64	30,47	29,83
57	KLBF	28,52	28,40	28,33	28,65	28,55	28,49
58	SIDO	26,79	26,86	27,19	27,46	27,45	27,15
59	TSPC	27,38	26,92	27,02	26,69	27,51	27,11
60	BUDI	25,30	26,39	24,96	23,98	26,33	25,39
61	CINT	23,92	24,41	24,23	- 23,00	21,39	14,19
62	TBLA	- 23,99	26,79	28,28	- 25,16	27,75	6,73
63	ADES	23,98	25,50	25,19	25,71	25,94	25,27
64	CEKA	25,85	25,89	26,06	26,38	26,84	26,21
65	ALTO	- 23,16	23,74	22,45	22,77	24,24	14,01
	<b>Max</b>	30,89	30,60	30,78	31,90	33,08	30,25
	<b>Min</b>	- 28,69	- 26,89	- 28,93	- 28,44	- 27,15	- 15,76
	<b>Rata-Rata</b>	19,86	22,97	17,20	17,50	18,37	19,18

## Lampiran 8

### Data Arus Kas Aktivitas Investasi Perusahaan Manufaktur 2015-2019

No	Kode	Arus Kas Dari Aktivitas Investasi					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	INTP	- 28,62	- 27,60	- 27,36	- 26,95	- 27,68	- 27,64
2	SMBR	- 27,32	- 28,34	- 26,72	- 26,51	- 26,56	- 27,09
3	WTON	- 26,88	- 26,90	- 27,00	- 26,81	- 26,66	- 26,85
4	AMFG	- 27,00	- 28,10	- 27,65	- 28,28	- 27,59	- 27,72
5	ARNA	- 25,13	- 25,04	- 25,21	- 25,02	- 24,49	- 24,98
6	TOTO	- 26,14	- 26,30	- 26,38	- 25,22	- 24,97	- 25,80
7	INAI	- 24,95	23,59	- 20,31	- 25,52	25,12	- 4,42
8	DPNS	24,11	- 23,17	- 23,80	- 23,73	23,17	- 4,68
9	EKAD	- 23,03	- 24,46	- 24,05	- 24,46	- 24,13	- 24,03
10	IMPC	- 26,32	- 28,33	- 25,54	- 25,05	- 25,70	- 26,19
11	CPIN	- 28,30	- 27,79	- 27,41	- 28,11	- 28,68	- 28,06
12	ALKA	- 28,96	- 29,91	28,97	- 26,84	29,00	- 5,55
13	ALMI	25,48	- 25,49	25,61	- 23,19	24,71	5,42
14	TALF	- 23,03	- 24,83	- 24,05	- 23,98	- 25,07	- 24,19
15	AKPI	- 26,89	- 24,67	- 24,45	- 23,01	22,89	- 15,23
16	BRPT	- 21,93	- 21,31	- 24,06	- 22,40	- 22,93	- 22,53
17	FPNI	- 16,84	- 16,73	- 17,09	17,66	- 18,03	- 10,21
18	INCI	- 22,77	- 23,04	- 22,79	- 22,98	- 21,19	- 22,55
19	CTBN	- 25,63	- 23,59	24,88	- 24,49	- 24,32	- 14,63
20	IPOL	- 26,04	- 25,90	- 25,28	- 25,45	- 23,64	- 25,26
21	JPFA	- 27,25	- 26,93	- 27,94	- 28,42	- 28,81	- 27,87
22	KDSI	- 24,69	- 23,35	- 25,15	- 25,48	- 25,31	- 24,80
23	APLI	- 24,71	24,18	- 23,29	- 24,68	- 23,72	- 14,44
24	LMSH	- 22,99	- 23,80	- 23,04	- 20,69	- 21,01	- 22,31
25	MAIN	- 26,60	- 26,36	- 26,54	- 26,48	- 26,95	- 26,59
26	BAJA	- 18,26	- 21,67	- 23,46	- 23,97	- 21,39	- 21,75
27	NIKL	- 22,65	- 22,29	- 23,89	- 24,94	- 23,84	- 23,52
28	PICO	- 20,69	- 22,38	- 22,55	- 25,38	- 23,13	- 22,83
29	SMGR	- 29,35	- 29,34	- 28,88	- 28,21	- 30,47	- 29,25
30	SPMA	- 24,32	- 24,84	- 24,27	- 24,66	24,63	- 14,69
31	SRSN	- 23,40	- 24,43	- 22,02	- 21,00	- 23,67	- 22,90
32	TPIA	- 28,81	- 27,55	- 28,77	- 28,29	- 29,37	- 28,56
33	TRST	- 24,82	- 25,79	- 26,11	- 26,62	- 25,85	- 25,84
34	UNIC	- 23,69	- 24,35	- 18,99	26,35	- 24,41	- 13,02

35	BRNA	22,78	- 25,72	- 22,80	25,22	- 23,40	- 4,78
36	ASII	- 29,60	- 30,01	- 30,34	- 31,02	- 29,35	- 30,06
37	AUTO	- 27,17	- 26,84	- 24,07	- 26,08	- 27,24	- 26,28
38	BRAM	- 25,18	- 25,23	- 25,98	- 25,10	- 24,81	- 25,26
39	SMSM	- 26,28	- 25,57	- 25,35	- 26,00	- 25,44	- 25,73
40	PBRX	- 27,48	- 26,35	- 25,34	- 25,82	- 25,78	- 26,15
41	RICY	- 24,75	- 24,25	- 24,19	- 24,19	- 23,72	- 24,22
42	SRIL	- 28,00	- 27,74	- 26,74	- 28,14	- 27,27	- 27,58
43	BATA	25,25	- 23,35	- 23,66	- 24,41	- 24,48	- 14,13
44	KBLI	- 25,58	- 25,77	- 24,75	- 24,68	- 24,25	- 25,01
45	KBLM	- 23,74	24,23	- 21,84	- 23,93	- 24,06	- 13,87
46	SCCO	- 24,02	- 24,07	- 24,90	- 24,92	- 23,93	- 24,37
47	TRIS	- 23,52	- 24,76	- 23,62	- 24,40	- 24,73	- 24,21
48	IMAS	- 27,60	- 27,95	- 27,75	- 28,80	- 28,97	- 28,21
49	DLTA	- 23,03	- 17,44	- 23,18	- 23,55	- 23,15	- 22,07
50	ICBP	- 28,35	- 28,08	- 28,71	- 29,18	- 28,51	- 28,57
51	INDF	- 29,37	- 27,47	- 29,43	- 30,05	- 27,09	- 28,68
52	MLBI	- 25,92	- 25,84	- 26,55	- 26,34	- 26,49	- 26,23
53	MYOR	- 27,02	- 27,34	- 26,99	- 27,81	- 28,24	- 27,48
54	DVLA	- 24,38	- 26,01	- 24,44	- 24,80	- 25,55	- 25,04
55	GGRM	- 28,70	- 28,43	- 28,81	- 28,80	- 29,18	- 28,78
56	HMSP	- 29,14	- 26,62	- 26,67	26,53	- 24,76	- 16,13
57	KLBF	- 27,41	- 27,65	- 27,74	- 27,89	28,27	- 16,48
58	SIDO	- 21,00	22,71	- 26,58	- 26,39	- 25,64	- 15,38
59	TSPC	- 26,31	- 26,68	- 26,35	- 26,80	- 26,62	- 26,55
60	BUDI	- 26,18	- 25,14	- 25,52	- 25,90	- 24,44	- 25,44
61	CINT	- 24,07	- 24,18	- 24,18	- 23,54	- 23,16	- 23,83
62	TBLA	- 28,05	- 28,07	- 28,18	- 27,72	- 27,94	- 27,99
63	ADES	- 25,67	- 25,68	- 25,30	- 24,40	- 23,24	- 24,86
64	CEKA	- 26,27	26,36	- 24,76	- 23,12	- 23,63	- 14,28
65	ALTO	- 24,87	- 24,28	- 24,32	- 23,72	- 22,52	- 23,94
	<b>Max</b>	25,48	26,36	28,97	26,53	29,00	5,42
	<b>Min</b>	- 29,60	- 30,01	- 30,34	- 31,02	- 30,47	- 30,06
	<b>Rata-Rata</b>	- 22,45	- 21,69	- 22,83	- 22,59	- 19,84	- 21,88

## Lampiran 9

### Data Arus Kas Aktivitas Pendanaan Perusahaan Manufaktur 2015-2019

No	Kode	Arus Kas Dari Aktivitas Pendanaan					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	INTP	- 29,24	- 28,07	- 28,86	28,58	- 28,34	- 17,19
2	SMBR	- 25,28	27,00	26,63	26,26	- 23,57	6,21
3	WTON	- 26,03	25,11	26,33	- 22,96	- 24,93	- 4,50
4	AMFG	- 24,27	27,22	27,33	28,12	27,64	17,21
5	ARNA	- 25,00	- 23,85	- 25,48	- 25,63	- 25,86	- 25,16
6	TOTO	24,95	- 24,80	- 25,65	- 26,25	- 25,66	- 15,48
7	INAI	25,37	24,75	- 24,35	24,64	- 24,91	5,10
8	DPNS	- 22,24	23,18	- 21,33	- 19,90	22,51	- 3,56
9	EKAD	- 24,73	21,74	- 22,57	- 23,67	- 24,21	- 14,69
10	IMPC	- 25,52	26,82	- 24,94	- 24,52	- 24,64	- 14,56
11	CPIN	27,73	- 28,39	- 28,18	- 28,52	- 27,95	- 17,06
12	ALKA	- 27,15	- 26,84	29,93	- 27,00	- 31,37	- 16,49
13	ALMI	- 28,24	25,34	26,28	26,88	25,66	15,18
14	TALF	- 23,45	23,08	24,35	24,36	24,30	14,53
15	AKPI	26,93	- 26,33	- 25,79	23,64	- 26,13	- 5,53
16	BRPT	20,35	- 21,01	24,06	- 22,11	21,36	4,53
17	FPNI	- 19,91	17,28	- 15,59	- 17,36	- 14,93	- 10,10
18	INCI	17,74	- 20,57	21,26	- 21,14	- 20,31	- 4,60
19	CTBN	- 26,57	- 25,69	- 23,72	- 24,78	- 24,66	- 25,08
20	IPOL	- 25,09	25,15	- 24,76	23,41	- 26,19	- 5,49
21	JPFA	- 27,23	- 26,82	- 26,87	- 26,15	27,84	- 15,85
22	KDSI	25,66	- 25,54	25,89	- 23,58	- 25,78	- 4,67
23	APLI	24,23	- 23,89	22,42	25,39	- 24,62	4,71
24	LMSH	- 22,29	21,96	- 22,08	- 22,19	21,98	- 4,52
25	MAIN	27,14	- 26,57	25,87	- 23,41	28,16	6,24
26	BAJA	- 24,55	- 24,17	- 24,08	23,34	- 24,98	- 14,89
27	NIKL	- 25,14	- 23,28	25,20	25,93	25,48	5,64
28	PICO	- 24,80	23,13	20,46	24,53	26,01	13,87
29	SMGR	28,61	- 27,38	28,06	- 27,69	29,96	6,31
30	SPMA	- 24,71	- 25,37	- 25,54	- 24,72	- 25,99	- 25,27
31	SRSN	25,12	- 25,17	- 25,09	- 24,10	24,03	- 5,04
32	TPIA	26,44	- 28,64	29,27	- 28,42	28,03	5,34
33	TRST	- 25,37	- 21,73	22,36	- 21,51	21,12	- 5,03
34	UNIC	- 25,94	- 25,92	- 26,21	- 25,65	- 26,64	- 26,07

35	BRNA	- 26,44	25,77	24,94	- 25,70	- 25,84	- 5,45
36	ASII	30,23	29,40	- 29,45	- 29,21	- 29,71	- 5,75
37	AUTO	- 27,00	- 27,20	- 27,10	- 26,10	- 26,96	- 26,87
38	BRAM	- 26,28	- 26,91	- 26,13	- 26,90	- 26,58	- 26,56
39	SMSM	- 26,15	- 26,89	- 26,64	- 26,59	- 26,67	- 26,59
40	PBRX	26,89	27,48	26,79	26,21	27,26	26,93
41	RICY	- 24,87	- 24,35	- 25,83	- 25,13	26,03	- 14,83
42	SRIL	- 26,81	27,45	28,17	27,34	27,84	16,80
43	BATA	- 24,52	- 24,19	- 24,06	- 21,46	- 21,84	- 23,21
44	KBLI	24,90	- 27,57	25,45	- 25,17	24,17	4,35
45	KBLM	- 24,13	- 22,04	18,00	- 25,43	25,42	- 5,64
46	SCCO	24,83	25,64	- 24,68	- 26,13	25,08	4,95
47	TRIS	- 24,11	24,91	- 25,12	24,26	23,44	4,68
48	IMAS	26,63	28,05	28,02	29,30	29,20	28,24
49	DLTA	- 25,78	- 25,29	- 25,69	- 26,06	- 26,67	- 25,90
50	ICBP	- 27,87	- 28,40	- 28,23	- 29,08	- 27,87	- 28,29
51	INDF	- 25,67	- 29,39	- 25,77	24,60	- 29,67	- 17,18
52	MLBI	- 27,01	- 27,65	- 27,79	- 27,68	- 27,85	- 27,60
53	MYOR	- 27,57	- 23,12	- 25,35	27,57	- 27,49	- 15,19
54	DVLA	- 25,08	- 24,39	- 25,44	- 25,51	- 25,45	- 25,17
55	GGRM	- 26,37	- 29,27	- 28,88	- 29,80	- 29,16	- 28,70
56	HMSP	29,33	- 29,97	- 30,16	- 30,16	- 30,25	- 18,24
57	KLBF	- 27,45	- 27,57	- 27,61	- 27,76	- 27,28	- 27,53
58	SIDO	27,45	27,63	- 26,68	- 27,21	- 29,49	- 5,66
59	TSPC	- 26,42	- 25,61	- 23,18	- 24,81	- 25,74	- 25,15
60	BUDI	25,60	- 24,67	- 24,91	25,64	- 26,28	- 4,92
61	CINT	- 22,91	- 23,06	23,10	- 22,87	23,46	- 4,46
62	TBLA	27,90	27,59	- 25,99	27,88	26,76	16,83
63	ADES	25,42	24,27	- 18,11	- 24,14	- 25,70	- 3,65
64	CEKA	24,99	- 26,68	- 25,80	- 26,39	- 24,96	- 15,77
65	ALTO	- 24,04	23,55	24,16	23,09	- 24,07	4,54
	<b>Max</b>	30,23	29,40	29,93	29,30	29,96	28,24
	<b>Min</b>	- 29,24	- 29,97	- 30,16	- 30,16	- 31,37	- 28,70
	<b>Rata-Rata</b>	- 7,30	- 6,93	- 6,70	- 8,76	- 6,99	- 7,34

**Lampiran 10****Data *Financial Distress* Metode Springate S-Score Perusahaan Manufaktur****2015-2019**

No	Kode	<i>Financial Distress</i>					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	INTP	2,59	1,82	1,17	0,89	1,16	1,53
2	SMBR	2,27	1,29	0,54	0,57	0,51	1,03
3	WTON	0,63	0,80	0,62	0,61	0,67	0,67
4	AMFG	1,71	0,90	0,50	0,34	-7,15	-0,74
5	ARNA	0,72	0,96	1,22	1,40	1,55	1,17
6	TOTO	1,66	1,35	1,27	1,83	1,13	1,45
7	INAI	0,62	0,62	0,58	0,59	0,61	0,60
8	DPNS	1,51	1,55	1,03	1,16	1,18	1,29
9	EKAD	2,21	1,70	1,87	1,89	2,14	1,96
10	IMPC	1,20	1,24	1,07	1,09	0,96	1,11
11	CPIN	1,41	1,94	1,57	1,88	1,61	1,68
12	ALKA	2,22	3,44	3,02	2,51	1,69	2,57
13	ALMI	0,51	0,27	0,44	0,75	-0,16	0,36
14	TALF	1,69	0,88	0,80	1,07	0,77	1,04
15	AKPI	0,42	0,43	0,44	0,53	0,57	0,48
16	BRPT	0,37	1,29	1,06	0,76	0,52	0,80
17	FPNI	0,85	0,96	0,90	1,16	0,78	0,93
18	INCI	4,36	1,22	1,49	1,12	1,10	1,86
19	CTBN	0,62	0,53	-0,14	0,25	0,73	0,40
20	IPOL	3,73	0,50	0,39	0,23	0,83	1,14
21	JPFA	1,23	1,79	1,51	1,64	1,42	1,52
22	KDSI	0,95	1,03	1,17	1,16	1,31	1,12
23	APLI	0,44	1,29	0,59	0,20	0,87	0,68
24	LMSH	1,39	2,07	1,87	1,36	-0,09	1,32
25	MAIN	0,66	1,15	0,47	1,30	0,97	0,91
26	BAJA	0,36	0,51	0,43	-0,36	0,46	0,28
27	NIKL	0,46	0,63	0,65	0,46	0,63	0,57
28	PICO	1,07	0,91	1,37	0,96	0,25	0,91
29	SMGR	1,44	1,05	0,64	0,97	0,33	0,89
30	SPMA	0,14	0,97	0,67	1,17	1,01	0,79
31	SRSN	1,05	0,66	0,93	1,22	1,23	1,02
32	TPIA	0,51	1,64	1,53	1,04	0,46	1,04

33	TRST	0,23	0,44	0,40	0,36	0,31	0,35
34	UNIC	0,99	1,24	2,21	1,74	1,25	1,49
35	BRNA	0,32	0,70	-0,28	0,16	-0,20	0,14
36	ASII	0,84	0,79	0,85	0,84	0,88	0,84
37	AUTO	0,58	0,73	0,82	0,82	0,95	0,78
38	BRAM	0,90	1,18	1,38	1,21	1,23	1,18
39	SMSM	2,38	2,71	3,07	3,15	3,05	2,87
40	PBRX	1,11	1,18	1,23	1,49	1,45	1,29
41	RICY	0,76	0,66	0,67	0,77	0,78	0,73
42	SRIL	1,67	1,29	1,28	1,32	1,50	1,41
43	BATA	1,98	1,37	1,38	1,54	1,16	1,49
44	KBLI	1,69	2,42	1,47	1,46	1,80	1,77
45	KBLM	0,87	1,01	0,90	0,74	0,67	0,84
46	SCCO	1,07	1,69	1,13	1,21	1,34	1,29
47	TRIS	1,51	1,19	1,16	1,08	1,17	1,22
48	IMAS	0,44	0,25	0,25	0,14	0,14	0,25
49	DLTA	2,94	3,45	3,64	3,62	3,83	3,50
50	ICBP	0,73	1,83	1,78	1,82	2,04	1,64
51	INDF	0,85	1,01	0,98	0,78	0,94	0,91
52	MLBI	1,62	2,82	3,52	2,86	2,78	2,72
53	MYOR	1,76	1,82	1,82	1,80	2,01	1,84
54	GGRM	1,47	1,58	1,65	1,71	1,88	1,66
55	HMSP	4,78	2,79	3,46	4,09	3,47	3,72
56	KLBF	2,37	2,50	2,53	2,45	2,27	2,43
57	SIDO	3,50	3,46	2,98	3,01	3,32	3,25
58	TSPC	1,56	1,59	1,44	1,43	1,51	1,51
59	DVLA	1,54	1,63	1,59	1,81	1,61	1,64
60	BUDI	0,43	0,54	0,57	0,60	0,69	0,57
61	CINT	1,50	1,16	1,25	0,91	0,77	1,12
62	TBLA	0,78	0,42	0,56	0,79	0,65	0,64
63	ADES	0,94	1,15	0,86	0,98	1,49	1,08
64	CEKA	1,70	2,65	2,19	2,69	2,97	2,44
65	ALTO	0,23	0,05	-0,24	-0,15	0,05	-0,01
	<b>Max</b>	4,78	3,46	3,64	4,09	3,83	3,72
	<b>Min</b>	0,14	0,05	-0,28	-0,36	-7,15	-0,74
	<b>Rata-Rata</b>	1,34	1,33	1,23	1,25	1,07	1,25



## Lampiran 11

### Data *Financial Distress* Metode Altman Z-Score Perusahaan Manufaktur 2015-2019

No	Kode	<i>Financial Distress</i>					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	INTP	15,82	10,87	13,12	10,92	11,55	12,46
2	SMBR	6,91	14,10	13,08	5,79	1,95	8,37
3	WTON	2,45	3,35	1,79	1,65	1,59	2,17
4	AMFG	4,66	2,80	2,15	1,38	-6,72	0,85
5	ARNA	5,99	5,91	5,14	5,97	5,95	5,79
6	TOTO	7,13	5,14	4,53	4,83	4,05	5,14
7	INAI	1,33	1,33	1,27	1,29	1,51	1,34
8	DPNS	4,28	4,24	3,41	3,25	3,16	3,67
9	EKAD	5,20	4,66	4,55	5,37	6,26	5,21
10	IMPC	6,58	4,55	4,85	4,43	4,46	4,97
11	CPIN	4,82	6,36	7,44	12,63	12,05	8,66
12	ALKA	5,58	9,42	7,22	6,04	4,20	6,49
13	ALMI	1,46	0,91	1,04	1,85	0,63	1,18
14	TALF	6,60	10,91	12,09	5,09	2,09	7,36
15	AKPI	1,15	1,26	1,22	1,30	1,34	1,25
16	BRPT	1,13	6,94	12,92	6,51	18,78	9,25
17	FPNI	5,06	5,34	7,99	7,36	7,18	6,59
18	INCI	4,50	2,87	3,24	2,79	2,64	3,21
19	CTBN	1,41	1,61	0,95	1,18	1,66	1,36
20	IPOL	10,56	1,10	1,08	0,57	1,28	2,92
21	JPFA	3,16	3,72	3,34	6,18	3,31	3,94
22	KDSI	2,16	2,37	2,59	2,73	2,90	2,55
23	APLI	1,84	3,31	1,79	1,17	2,29	2,08
24	LMSH	4,67	3,18	4,41	4,43	3,04	3,95
25	MAIN	2,50	3,02	1,97	3,15	2,76	2,68
26	BAJA	1,29	1,49	1,34	1,06	1,11	1,26
27	NIKL	2,01	48,20	80,17	62,96	10,35	40,74
28	PICO	2,36	2,07	2,04	1,70	1,49	1,93
29	SMGR	5,91	4,31	3,49	4,08	2,21	4,00
30	SPMA	0,79	1,69	1,64	2,11	2,19	1,68
31	SRSN	2,42	2,46	2,25	2,89	2,81	2,57
32	TPIA	8,13	43,23	48,26	44,43	67,15	42,24
33	TRST	1,03	1,64	1,71	1,40	1,30	1,42
34	UNIC	2,22	2,43	2,68	2,94	2,95	2,64

35	BRNA	1,23	1,88	0,99	1,06	0,76	1,18
36	ASII	2,41	3,23	3,05	2,78	2,67	2,83
37	AUTO	2,65	3,07	3,31	2,79	2,76	2,92
38	BRAM	12,88	21,83	24,58	23,38	51,25	26,78
39	SMSM	8,37	8,40	10,65	10,72	11,35	9,90
40	PBRX	9,78	7,70	7,97	8,52	7,50	8,29
41	RICY	1,48	1,37	1,51	1,73	1,72	1,56
42	SRIL	10,18	6,92	7,14	7,04	5,32	7,32
43	BATA	6,45	5,44	4,46	4,95	5,20	5,30
44	KBLI	3,39	4,46	3,18	3,21	3,99	3,64
45	KBLM	2,31	2,67	1,79	1,80	1,85	2,09
46	SCCO	3,15	3,65	2,91	3,13	3,37	3,24
47	TRIS	3,28	2,81	3,25	2,59	3,03	2,99
48	IMAS	1,18	0,79	0,65	0,52	0,46	0,72
49	DLTA	16,11	15,90	14,62	14,94	18,94	16,10
50	ICBP	4,65	8,46	8,12	8,71	9,20	7,83
51	INDF	2,00	2,70	2,59	2,28	2,60	2,43
52	MLBI	10,41	13,83	16,12	15,33	14,71	14,08
53	MYOR	5,28	6,38	7,11	6,89	6,12	6,36
54	GGRM	5,26	6,14	6,88	7,26	5,55	6,22
55	HMSP	49,62	37,57	41,17	28,61	14,10	34,22
56	KLBF	16,74	19,38	20,89	18,42	15,99	18,29
57	SIDO	26,68	23,18	20,76	20,23	26,90	23,55
58	TSPC	5,41	5,82	4,75	4,38	4,34	4,94
59	DVLA	4,61	5,12	5,08	5,55	5,64	5,20
60	BUDI	1,04	1,30	1,36	1,40	1,60	1,34
61	CINT	4,84	4,28	3,83	3,04	2,66	3,73
62	TBLA	1,49	1,11	1,36	1,67	1,41	1,41
63	ADES	1,53	3,40	1,42	1,66	2,80	2,16
64	CEKA	3,70	5,64	5,58	7,05	6,69	5,73
65	ALTO	1,10	0,80	0,75	0,67	0,81	0,82
	<b>Max</b>	49,62	48,20	80,17	62,96	67,15	42,24
	<b>Min</b>	0,79	0,79	0,65	0,52	-6,72	0,72
	<b>Rata-Rata</b>	5,73	7,11	7,76	6,98	6,66	6,85

## Lampiran 12

Hasil Olah data Output SPSS dengan Variabel Dependen *Financial Distress*

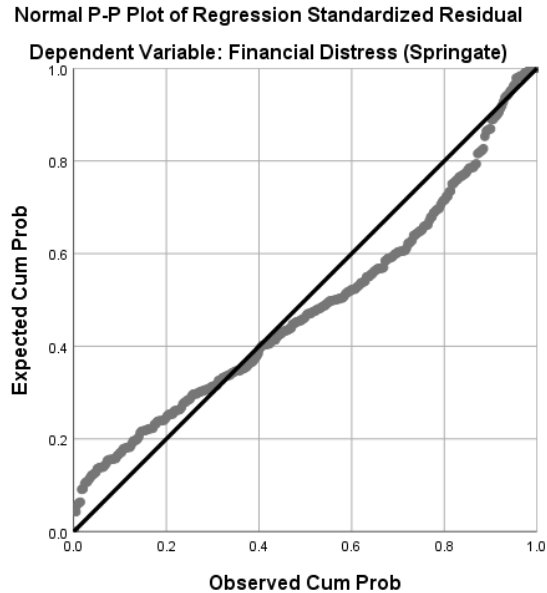
Metode Springate S-Score

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba	325	-27.56	30.99	20.7394	15.45097
Akop	325	-28.93	33.08	19.1812	17.72959
Akin	325	-31.02	29.00	-21.7287	13.38990
Akpen	325	-31.37	30.23	-7.3383	24.61522
Financial Distress (Springate)	325	-7.15	4.78	1.2452	.98602
Financial Distress (Altman)	325	-6.72	80.17	6.8475	10.17038
Valid N (listwise)	325				

Hasil Uji Normalitas



## Hasil Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.667	.113		5.891	.000		
	Laba	.021	.003	.333	6.641	.000	.952	1.050
	Akop	.005	.003	.095	1.774	.077	.838	1.193
	Akin	.002	.004	.023	.465	.642	.961	1.041
	Akpen	-.010	.002	-.250	-4.725	.000	.854	1.171

a. Dependent Variable: Financial Distress (Springate)

## Hasil Uji Autokorelasi

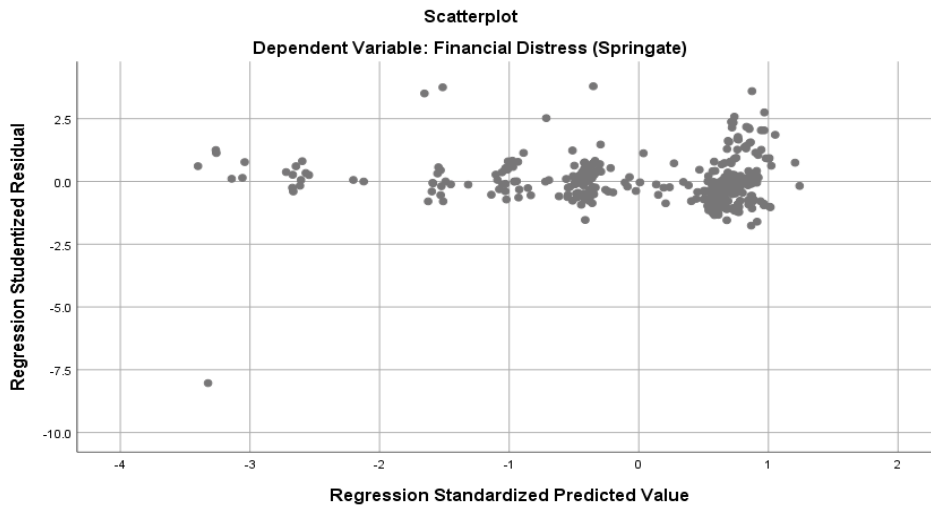
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.483 <sup>a</sup>	.233	.224	.86880	1.775

a. Predictors: (Constant), Akpen, Akin, Laba, Akop

b. Dependent Variable: Financial Distress (Springate)

## Hasil Uji Heteroskedastisitas



## Hasil Uji Korelasi

### Coefficient Correlations<sup>a</sup>

Model		Akpen	Akin	Laba	Akop	
1	Correlations	Akpen	1.000	.129	.093	.350
		Akin	.129	1.000	.096	.147
		Laba	.093	.096	1.000	-.126
		Akop	.350	.147	-.126	1.000
	Covariances	Akpen	4.501E-6	1.008E-6	6.294E-7	2.211E-6
		Akin	1.008E-6	1.353E-5	1.126E-6	1.608E-6
		Laba	6.294E-7	1.126E-6	1.025E-5	-1.199E-6
		Akop	2.211E-6	1.608E-6	-1.199E-6	8.842E-6

a. Dependent Variable: Financial Distress (Springate)

## Hasil Uji F

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	73.464	4	18.366	24.332	.000 <sup>b</sup>
	Residual	241.541	320	.755		
	Total	315.005	324			

a. Dependent Variable: Financial Distress (Springate)

b. Predictors: (Constant), Akpen, Akin, Laba, Akop

## Hasil Uji t

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.667	.113		5.891	.000		
	Laba	.021	.003	.333	6.641	.000	.952	1.050
	Akop	.005	.003	.095	1.774	.077	.838	1.193
	Akin	.002	.004	.023	.465	.642	.961	1.041
	Akpen	-.010	.002	-.250	-4.725	.000	.854	1.171

a. Dependent Variable: Financial Distress (Springate)

## Hasil Uji Koefisien Determinasi

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.483 <sup>a</sup>	.233	.224	.86880	1.775

a. Predictors: (Constant), Akpen, Akin, Laba, Akop

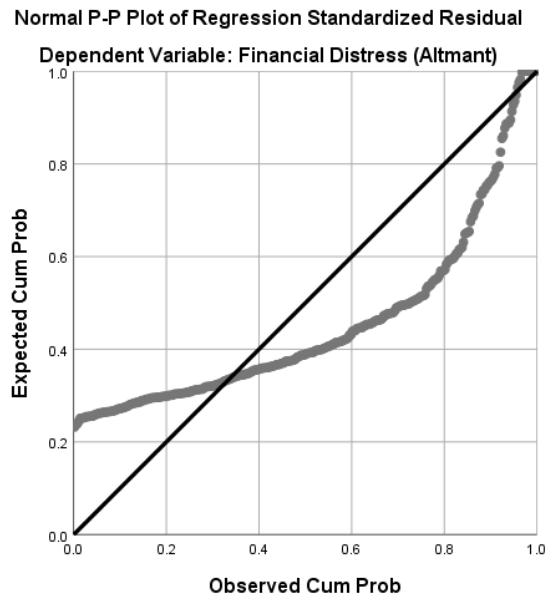
b. Dependent Variable: Financial Distress (Springate)

## Lampiran 13

Hasil Olah data Output SPSS dengan Variabel Dependen *Financial Distress*

Metode Altmant Z-Score

Hasil Uji Normalitas



Hasil Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.110	1.302		2.389	.017		
	Laba	.120	.037	.182	3.245	.001	.952	1.050
	Akop	.001	.034	.002	.037	.970	.838	1.193
	Akin	-.048	.042	-.063	-1.137	.256	.961	1.041
	Akpen	-.026	.024	-.062	-1.054	.293	.854	1.171

a. Dependent Variable: Financial Distress (Altmant)

## Hasil Uji Autokorelasi

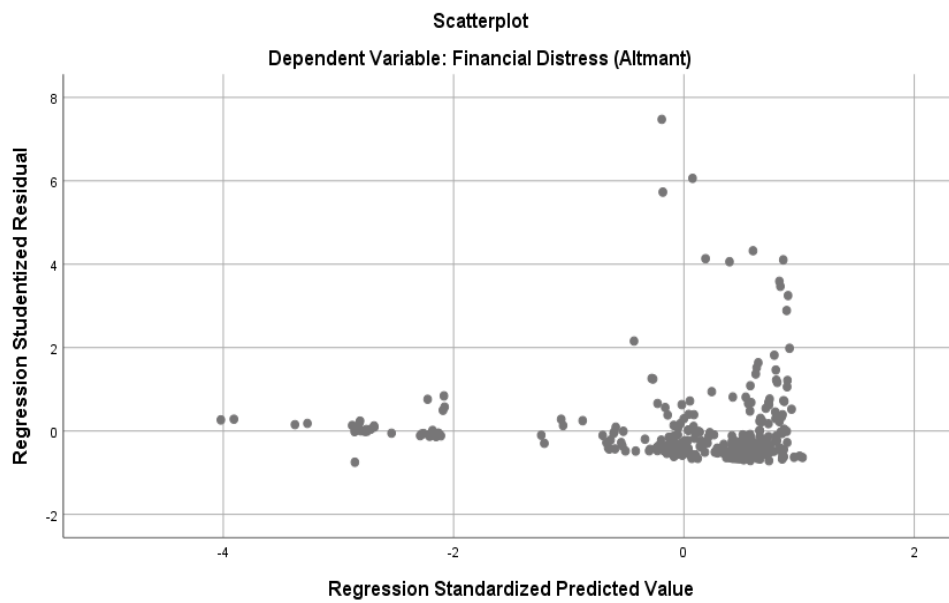
### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.215 <sup>a</sup>	.046	.034	9.99470	1.940

a. Predictors: (Constant), Akpen, Akin, Laba, Akop

b. Dependent Variable: Financial Distress (Altmant)

## Hasil Uji Heteroskedastisitas





## Hasil Uji Korelasi

### Coefficient Correlations<sup>a</sup>

Model			Akpen	Akin	Laba	Akop
1	Correlations	Akpen	1.000	.129	.093	.350
		Akin	.129	1.000	.096	.147
		Laba	.093	.096	1.000	-.126
		Akop	.350	.147	-.126	1.000
	Covariances	Akpen	.001	.000	8.330E-5	.000
		Akin	.000	.002	.000	.000
		Laba	8.330E-5	.000	.001	.000
		Akop	.000	.000	.000	.001

a. Dependent Variable: Financial Distress (Altmant)

## Hasil Uji F

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1547.376	4	386.844	3.873	.004 <sup>b</sup>
	Residual	31966.108	320	99.894		
	Total	33513.484	324			

a. Dependent Variable: Financial Distress (Altmant)

b. Predictors: (Constant), Akpen, Akin, Laba, Akop

## Hasil Uji t

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.110	1.302		2.389	.017		
	Laba	.120	.037	.182	3.245	.001	.952	1.050
	Akop	.001	.034	.002	.037	.970	.838	1.193
	Akin	-.048	.042	-.063	-1.137	.256	.961	1.041
	Akpen	-.026	.024	-.062	-1.054	.293	.854	1.171

a. Dependent Variable: Financial Distress (Altmant)

## Hasil Uji Koefisien Determinasi

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.215 <sup>a</sup>	.046	.034	9.99470	1.940

a. Predictors: (Constant), Akpen, Akin, Laba, Akop

b. Dependent Variable: Financial Distress (Altmant)